



EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

TIDAK UNTUK DIGANDAKAN

SD

KELAS

V

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 160 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas V

ISBN 978-602-282-224-0 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-229-5 (edisi revisi)

1. Hindu-- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : I Ketut Darta dan Duwijo

Penelaah : I Wayan Pramatha, I Wayan Budi Utama, I Made Sutresna dan
P. Astono Chandra Dana.

Pereview Guru : Anita Devi Rahayu

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 978-979-1274-93-7

Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Baar Metanoia 12 pt.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat Anugerah dan Asung Kerta Wara Nugrahanya sehingga Buku Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini dapat ditulis hingga selesai. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan melalui penelaahan oleh Tim Penelaah yang ahli dibidangnya, sehingga layak dipergunakan sebagai Buku Teks Pelajaran untuk siswa kelas V di Sekolah Dasar. Terbitnya buku ini diharapkan para siswa dapat belajar secara inovatif melalui bimbingan Bapak/Ibu Guru di sekolah, Orang tua serta lingkungan dimana mereka belajar. Buku ini juga memiliki keunggulan untuk mendidik peserta didik agar memiliki sikap dan karakter yang baik agar dapat berkomunikasi dengan saudara, teman di sekolah, guru serta orang tua, sehingga mampu melakukan Revolusi Mental melalui Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini. Kemuliaan yang dapat kami rasakan jika buku ini dapat diterapkan oleh para peserta didik, khususnya Sekolah Dasar Kelas V melalui perubahan sikap dan mental dari hal yang negatif menuju hal yang positif baik di sekolah, di rumah, maupun dimana mereka berada.

Mudah-mudahan buku teks pelajaran ini dapat memenuhi fungsinya sebagai buku teks pelajaran yang dapat digunakan di sekolah dengan maksimal.

Jakarta, September 2017

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pelajaran 1 Kitab Suci Veda	1
A. Menjalankan Kitab Suci Veda sebagai Sumber Hukum Hindu	2
B. Disiplin Melaksanakan Kitab Suci Veda sebagai Pedoman dalam Tindakan	3
C. Memahami Kitab Suci Veda sebagai Sumber Hukum Hindu	4
D. Menyajikan contoh-contoh Kitab Suci Veda Sruti dan Veda Smerti sebagai Sumber Hukum Hindu	8
E. Implementasi Kitab Suci Veda dalam Tri Sandhya dan Mantra Dainika Upasana	15
F. Rangkuman	28
G. Uji Kompetensi	29
Pelajaran 2 Catur Marga Yoga	35
A. Menjalankan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai Moksha	36
B. Disiplin Melaksanakan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup (moksha)	37
C. Mengenal ajaran Catur Marga Yoga dalam Agama Hindu	39
D. Implementasi Catur Marga Yoga dalam Ajaran Ahimsa, Satya, dan Tatwamasi.....	51
E. Menerapkan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup (Moksha)	54
F. Rangkuman	56
G. Uji Kompetensi	58
Pelajaran 3 Cadhu Sakti/Catur Sakti	65
A. Menerima KemahaKuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti	66
B. Menunjukkan Perilaku Disiplin sebagai Wujud Rasa Tanggung Jawab atas Kebesaran Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti	66
C. Memahami KemahaKuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti	69
D. Implementasi Cadhu Sakti dalam Ajaran Tri Hitta Karana	72
E. Rangkuman	81
F. Uji Kompetensi	82
Pelajaran 4 Catur Guru	85
A. Menjalankan Ajaran Catur Guru	86
B. Menerapkan Ajaran Catur Guru	86
C. Menunjukkan perilaku disiplin menjalankan ajaran Catur Guru sebagai wujud bhakti kepada guru	92

D. Mengenal Ajaran Catur Guru yang Patut dihormati	94
E. Menerapkan Ajaran Catur Guru	95
F. Rangkuman	101
G. Uji Kompetensi	102
Pelajaran 5 Tempat Suci dalam Agama Hindu	105
A. Menghargai Tempat Suci Dalam Agama Hindu	106
B. Menunjukkan Perilaku Bertanggung Jawab untuk Menjaga	107
C. Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu	110
D. Melihat dan Mengenal Tempat Suci.....	118
E. Bentuk dan Struktur Tempat Suci Agama Hindu.....	131
F. Rangkuman	137
G. Uji Kompetensi	138
Daftar Index	142
Glosarium	146
Daftar Pustaka	148
Profil	149



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Pura Satya Loka Arcana, Ciangsana, Gunung Putri, Bogor

Pelajaran I

Kitab Suci Veda

Kompetensi Inti 1

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menjalankan Kitab Suci *Veda* sebagai sumber hukum Hindu
- 2.1 Disiplin melaksanakan ajaran Kitab Suci *Veda* sebagai pedoman dalam segala tindakan.
- 3.1 Memahami Kitab Suci *Veda* sebagai sumber hukum Hindu
- 4.1 Menyajikan contoh-contoh Kitab *Veda Sruti* dan Kitab *Veda Smerti* sebagai sumber hukum Hindu.

A. Menjalankan Kitab Suci Veda sebagai Sumber Hukum Hindu

1. Pendahuluan

Dalam negara yang berdaulat khususnya Indonesia setiap warga negaranya wajib memeluk salah satu agama atau kepercayaan yang dianutnya sesuai pasal 29 UUD 1945. Setiap agama yang sah di Indonesia memiliki sebuah Kitab suci sebagai dasar acuan dan sebagai sumber hukumnya. Oleh karena itulah sebagai umat beragama Hindu, sudah memiliki sumber hukum yang jelas disebut Kitab Suci Veda.

2. Memahami Kitab Suci Veda

Pustaka Suci Veda merupakan sumber hukum tertulis bagi umat Hindu yang digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Ada yang disebut Sruti dan adapula yang disebut Smerti. Kedua Kitab ini tidak boleh dipertentangkan, karena keduanya merupakan Kitab suci.

Kata Veda dapat dikaji dari dua pendekatan yaitu etimologi dan semantik. Kata Veda berasal dari urat kata kerja Vid yang artinya mengetahui dan Veda berarti 'pengetahuan suci', kebenaran sejati, "pengetahuan tentang ritual", kebijakan tertinggi, "pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi", ajaran suci atau Kitab suci sumber ajaran agama Hindu.

Menurut Maha Rsi Sayana, kata Veda berasal dari urat kata "Vid" yang berarti untuk mengetahui, dan "Veda" yang berarti Kitab suci, mengandung ajaran luhur untuk menuntun menuju kehidupan yang baik dan menghindarkan dari bentuk kejahatan.

Sebagai Kitab suci, Veda adalah Kitab suci agama Hindu. Sebagai Kitab suci agama Hindu, maka ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Diyakini sebagai Kitab suci karena sifat dan isinya merupakan (wahyu) Tuhan Yang Maha Esa sehingga disebut Apauruṣeya.

Sebagai Kitab suci, Veda adalah sumber ajaran agama Hindu, sebab dari Veda-lah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Dari Kitab Veda (Sruti) mengalirlah ajarannya yang dikembangkan dalam Kitab-Kitab Smerti, Itihasa, Purana, Tantra, Darsana, dan Tattwa-tattwa yang kita warisi di Indonesia.

B. Disiplin Melaksanakan Kitab Suci Veda sebagai Pedoman dalam Tindakan

Kodifikasi Veda

Pengumpulan berbagai mantra menjadi himpunan buku-buku adalah merupakan usaha kodifikasi Veda. Sloka-sloka yang ribuan banyaknya diturunkan ke dunia ini tidak sekaligus, melainkan diturunkan secara bersamaan pada tempat-tempat yang berbeda dari zaman ke zaman selama ribuan tahun. Untuk mencegah agar sloka-sloka itu tidak hilang dan selalu dapat diingat, banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menyusun atau mengumpulkan sloka-sloka itu.

Dalam menyusun kembali ribuan sloka-sloka itu tidaklah mudah mengingat umur yang sudah tua dan kemungkinan telah banyak yang hilang. Ilmu tulis-menulis baru dikenal sekitar tahun 800 S.M., sehingga dapat dibayangkan kalau sloka yang telah turun sejak tahun 2000-1500 S.M., dimana pada saat penulisannya kemungkinan banyak yang telah terjadi. Di sinilah kesukaran-kesukaran yang dijumpai oleh Para Wipra atau Maha Rsi dalam menghimpun dan mensistematisir isinya. Kodifikasi yang dilakukan terhadap sloka-sloka Veda memiliki sistem yang khusus. Dalam sistem kodifikasi ada beberapa kecenderungan yang dipergunakan sebagai cara perhimpunannya, yaitu

- 1). didasarkan atas usia sloka-sloka termasuk tempat geografis turunnya sloka-sloka itu;
- 2).didasarkan atas sistem pengelompokan isi, fungsi, dan guna mantra-mantra itu;
- 3).didasarkan atas resensi menurut sistem keluarga atau kelompok geneologi.

Berdasarkan sistem pertimbangan materi dan ruang lingkup isinya, jelas bahwa jumlah jenis buku Veda itu banyak. Walaupun demikian kita harus menyadari bahwa Veda itu mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia.

Maha Rsi Manu membagi jenis isi Veda ke dalam dua kelompok besar yaitu Veda Sruti dan Veda Smerti. Pembagian dalam dua jenis ini selanjutnya dipakai untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai Kitab Veda baik secara tradisional maupun secara institusional ilmiah. Dalam hal ini kelompok Veda Sruti merupakan kelompok buku yang isinya hanya memuat "Wahyu" (sruti). Kelompok

kedua Smerti adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap "Sruti". Jadi, merupakan "manual", buku pedoman yang isinya tidak bertentangan dengan Sruti. Kalau kita bandingkan dengan ilmu politik, "Sruti", merupakan UUD-nya Hindu sedangkan "Smerti" adalah UU Pokok dan UU Pelaksanaannya adalah Nibandha. Kedua-duanya merupakan sumber hukum mengikat yang harus diterima. Oleh karena itu, dalam Kitab *Manavadharmaśāstra* II.10. ditegaskan:

*Srutistu wedo wíjneyo dharmasastram tu wai smrtih.
te sarwarthawam ímamsye tathyam dharmahi nírbabhau.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya *Sruti* (Wahyu) adalah *Veda* demikian pula Smerti itu adalah dharma- sastra, keduanya harus tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena keduanya adalah Kitab suci yang menjadi sumber dan hukum suci itu (*dharmā*).

Tentang sistem ini akan lebih tampak kalau kita mendalami tiap-tiap materi isi *Veda*. Untuk mempermudah sistem pembahasan materi isi *Veda*, di bawah ini akan dibahas tiap-tiap bidang pembagian oleh *Bhagawan Manu*, *Manavadharmaśāstra* II, 6, 10, yaitu yang membedakan jenis *Veda* itu ke dalam bentuk: a) *Sruti* dan b) *Smerti*.

C. Memahami Kitab Suci Veda sebagai Sumber Hukum Hindu

1. Veda Sruti

Sri Swami Jagadguru Shri Chandrasekharendra Saraswati dari Kanchi Kama Koti Pitam, perguruan parampara Sri Sankaracarya merumuskan bahwa *Veda* dan *Susastra* terdiri dari 14 cabang pengetahuan yang disebut *Caturdasa Vidyasthana* yang terdiri dari:

- Veda* (catur terdiri dari empat jenis Kitab, yaitu *Reg*, *Sama*, *Yayur*, *Atharwaveda*)
- Vedangga* (terdiri dari enam jenis Kitab, yaitu *Siksa*, *Vyakarana*, *Nirukta*, *Chanda*, *Jyotisa*, *Kalpa*)
- Upanga Veda* (terdiri dari empat jenis Kitab, yaitu *Mimamsa*, *Nyaya*, *Purana*, dan *Dharmaśāstra*)

Pustaka Suci *Veda*/Kitab Suci *Veda* yang disusun oleh murid *Rsi Wiyasa* ada empat (4) yang disebut *Catur Veda* yang disebutkan dalam Kitab *Manavadharmaśāstra* Bab III Pasal 1 dan *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* (I Made Titib) adalah seperti berikut.

1. Kitab *Reg Veda* : ditulis oleh *Rsi Pulaha/Paila*.
2. Kitab *Sama Veda* : ditulis oleh *Rsi Jaimini*.
3. Kitab *Yayur Veda* : ditulis oleh *Rsi Waisampayana*.
4. Kitab *Atharwa Veda* : ditulis oleh *Rsi Sumantu*.

Isi Kitab *Veda Sruti* dan *Veda Smerti*, menurut *Baghawan Manu Veda Sruti* adalah *Veda* yang sebenarnya atau yang asli. Menurut jenis dan sifatnya *Veda Sruti* dapat digolongkan jadi tiga, yaitu

1. Bagian *Mantram*;
2. Bagian *Brahmana (Karma Kanda)*;
3. Bagian *Aranyaka Kanda/Upanisad (Jnana Kanda)*.

a. Bagian *Mantram*

- a). *Regveda/ Rig Veda Samhita* berasal dari akar kata *rcas* yang artinya *Memuja*.
- b). *Samaveda Samhita* berasal dari akar kata *Śaman* yang berarti *lagu*.
- c). *Yayurveda Samhita* berasal dari akar kata *yajus* yang berarti *pengorbanan atau yadnya*.
- d). *Atharwaveda Samhita* berasal dari kata *Atharwan* yang artinya *Ilmu Magis*.

b. Bagian *Brahmana (Karma Kanda)*

Kitab ini merupakan bagian kedua dari Kitab *Veda Sruti*. Kitab ini berisikan himpunan doa untuk keperluan *Upacara Yajna*.

c. Bagian *Aranyaka Kanda/Upanisad (Jnana Kanda)*

Kitab ini sering pula disebut Kitab *Vedanta* (*Veda* = Kitab suci, *anta* = akhir) yang artinya *Veda terakhir*.

2. *Veda Smerti*

Kitab *Veda Smerti* secara garis besar dapat dibedakan jadi 3, yaitu

- a. *Wedangga* berisi petunjuk-petunjuk tertentu untuk mendalami *Veda*;
- b. *Upaweda* yaitu buku-buku yang menunjang pemahaman *Veda*;

- c. Nibandha memuat banyak aturan yang mencakup sistem atau cara pemujaan terhadap Tuhan, filsafat agama dan tuntunan tentang penggunaan mantra.

1). Yang termasuk Kitab Vedangga antara lain:

- a). Siksa yaitu ilmu fonetik (bunyi) Veda.
- b). Vyakarana yaitu ilmu tata bahasa.
- c). Nirukta yaitu ilmu tentang etimologi (arti kata).
- d). Chanda yaitu ilmu tentang irama Veda.
- e). Jyotisa yaitu ilmu tentang Astronomi, Astrologi (ilmu perbintangan).
- f). Kalpa yaitu ilmu tentang upacara berkorban.

2). Yang termasuk Kitab Upaveda antara lain adalah:

- a). Ayurveda, berisi ilmu pengobatan.
- b). Dhanurveda, berisi ilmu perang.
- c). Gandharwaveda, berisi pengetahuan untuk melagukan mantram Samaveda.
- d). Atharwaveda, berisi tentang ilmu pemerintahan, ekonomi, pertanian, ilmu sosial dan sebagainya.
- e). Itihasa, berisi cerita Epas yaitu Mahabharata dan Ramayana.
- f). Purana, isinya menceritakan Dewa-dewa, Raja-raja, dan Rsi-rsi zaman kuno.

3). Yang termasuk Kitab Nibandha yaitu

- a). Sarasamuscaya oleh Rsi Vararuci.
- b). Purva Mimamsa
- c). Bhasya
- d). Brhastika
- e). Tantra/Agama
- f). Vahya
- g). Uttaramimamsa
- h). Wangsa
- i). Puja Mantra

3. Mengamati Contoh Kitab Suci

Contoh Kitab *Veda*, *Bhagavadgita*, *Reg Veda*, *Manavadharmaśāstra*



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.1 Kitab Suci *Veda*, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan (Made Titib)



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.2 Contoh Kitab Reg Veda/
RG WEDA



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.3 Contoh Kitab
Manavadharmaśāstra



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.4 Contoh Kitab
Bhagavadgita

D. Menyajikan Contoh-contoh Kitab Suci Veda Sruti dan Veda Smerti sebagai Sumber Hukum Hindu

Sumber hukum yaitu peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia baik sebagai perorangan maupun kelompok agar tercipta suasana hidup yang serasi, berdaya guna, dan tertib. Hukum ini ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis.

Manusia dalam tata pergaulan hidup, di masyarakat diatur oleh peraturan yang dibuat oleh lembaga pembuat Undang-Undang. Oleh karena itu, Undang-Undang adalah buatan manusia. Di samping Undang-Undang ada pula Undang-Undang yang bersifat murni, yaitu Undang-Undang yang dibuat oleh Tuhan yang disebut wahyu. Wahyu inilah yang dihimpun dan dikodifikasi menjadi "Kitab SUCI". Jadi, Kitab suci adalah semacam Undang-Undang yang pembuatnya adalah Tuhan, bukan manusia (apauruseya).

Di dalam negara, undang-undang dari semua undang-undang disebut Undang-Undang Dasar. Undang-Undang Dasar itu mengatur pokok-pokok sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Seperti halnya dengan Undang-Undang Dasar, dalam kehidupan beragama, semua peraturan dan ketentuan-ketentuan selanjutnya dirumuskan lebih terperinci dengan menafsirkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam pustaka suci. Tingkah laku manusia yang menjadi tujuan di dalam pengaturan kehidupan ini disebut dharmika yaitu perbuatan-perbuatan yang mengandung hakikat kebenaran yang menyangga masyarakat (dharma dharayate prajah).

Untuk memperoleh kepastian tentang kebenaran ini setiap tingkah laku harus mencerminkan kebenaran hukum (Dharma). Artinya tidak bertentangan dengan Undang-Undang yang mengaturnya. Dalam hal ini bagi umat beragama yang juga merupakan warga negara mereka harus tunduk pada dua kekuasaan hukum yaitu Hukum yang bersumber pada perundang-undangan negara dan hukum yang bersumber pada Kitab suci, sesuai agamanya. Bagi umat Hindu, maka Kitab suci yang menjadi sumber hukum bagi mereka adalah Veda. Ketentuan mengenai Veda sebagai sumber hukum dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai Kitab suci, antara lain:

1. Manavadharmaśāstra

a. Manavadharmaśāstra II. 6.

*Vedakhila dharmam mūlam, Smṛtiḥ caitad vidhānam, Acāraṇa iva
sadhunāmat, atmanāstusti rewaca.*

Terjemahannya:

Seluruh Veda merupakan sumber utama dan pada dharma (agama Hindu) kemudian barulah *Smṛti* di samping *Silā* (kebiasaan-kebiasaan yang baik dan orang-orang yang menghayati *Veda*) dan kemudian, acara (tradisi-tradisi dan orang-orang suci) serta akhirnya *Atmanastusti* (rasa puas diri sendiri).

Sloka di atas, kita mengenal sumber-sumber buku sesuai urut-urutannya adalah seperti istilah: 1. *Veda*, 2. *Smṛti*, 3. *Silā*, 4. *Acara* (*Sādācāra*) dan, 5. *Atmanastusti*. Untuk lebih menegaskan tentang kedudukan sumber-sumber hukum itu lebih lanjut dinyatakan di dalam sloka berikut.

b. Manavadharmaśāstra II.10.

*Ṣrutistu vedo vijneyo dharmācāstram tu vai smṛtiḥ,
tesarwarthawam imamsye tābhyaṁ dharmohi nirbabhau.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya *Śruti* (wahyu) adalah *Veda* demikian pula *Smṛti* itu adalah *dharmasastra*, keduanya tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena keduanya adalah Kitab suci yang menjadi sumber dari agama Hindu (*Dharma*).

Sloka ini ditegaskan ada dua dari kelima jenis sumber hukum Hindu yaitu, *Śruti* dan *Smṛti*, merupakan dasar utama yang kebenarannya tidak boleh diragukan. Selanjutnya ditegaskan dalam *Manavadharmaśāstra* II. 14. sebagai berikut.

Dharma adalah nama asal agama Hindu. Juga disebut Sanatana Dharma. Nama Hindu baru-baru saja dimaksud untuk menyebutkan agama dan kepercayaan termasuk semua kebudayaan yang berkembang dilembah sungai Indus (Pakistan dan India Utara) yaitu agama yang bersumber pada *Veda*.

c. *Manavadharmaśāstra* II. 14.

*Çrutidwaidham tu yatrasyattatra dharmawubhau smrtau,
ubhawapi hi tau dharmau samyaguktau manisibhih.*

Terjemahannya:

Bila dua dari Kitab *Śruti* bertentangan satu dengan yang lain, keduanya diterima sebagai hukum karena keduanya telah diterima oleh orang-orang suci sebagai hukum. Dari ketentuan ini maka tidak ada ketentuan yang membenarkan adanya pasal yang satu harus dihapuskan oleh pasal yang lain melainkan keduanya harus diterima sebagai hukum.

d. *Manavadharmaśāstra* II. 12.

*Vedah smrtih sadacarah swasya ca priyamatmanah,
etaccaturwidham prahuh saksad dharmasya laksanam.*

Terjemahannya:

Veda, *Smṛti*, *Sādācāra* dan *Atmanastuti* mereka nyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan *dharma*. Dari Bab II pasal 12 ini menyederhanakan Pasal 6 dengan meniadakan "*Sila*" karena *Sila* dan *Sādācāra*, artinya juga kebiasaan. *Sila* berarti kebiasaan, sedangkan *Sādācāra* adalah tradisi. Tradisi dan kebiasaan adalah kebiasaan pula.

Veda sebagai sumber hukum bersifat memaksa

Ketentuan-ketentuan yang menggariskan Veda sebagai sumber hukum, bersifat memaksa dan mutlak karena di dalam *Manavadharmaśāstra* dinyatakan sebagai berikut.

a. *Manavadharmaśāstra* II. 2.

*Kāmātmatā na prasastā na cai wehāstyā kamata, kāmyohi
wedādhigamah karmayogasca waidikah.*

Terjemahannya:

Berbuat hanya karena nafsu untuk memperoleh pahala tidaklah terpuji namun berbuat tanpa keinginan akan pahala tidak dapat kita jumpai di dunia ini karena keinginan-keinginan itu bersumber dari mempelajari Veda dan karena itu setiap perbuatan diatur oleh Veda.

b. Manavadharmaśāstra II.5.

*Tesu samyang warttamāno gacchatya maralokatam, yathā
samkalpitām cceha sarwān kāmān samasnute.*

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan.

c. Manavadharmaśāstra II.11.

*Yo 'wamanyeta te mûle hetu śastra śrayad dwijah. sa
sādhubhir bahiskaryo nāstiko vedanindakah.*

Terjemahannya:

Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (śruti-smerti) harus dijauhkan dari orang-orang baik sebagai seorang atheis dan yang menentang Veda.

d. Manavadharmaśāstra XII. 94.

*Pitridewamanusyānām vedaścaksuh śānatanah, aśakyamcāā
prameyamca weda śāstramitī sthitih.*

Terjemahannya:

Veda adalah mata yang abadi dari para leluhur, dewa-dewa dan manusia; peraturan-peraturan dalam Veda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan.

e. Manavadharmaśāstra XII. 95.

*Ya veda wāhyāḥ smrtayo yāśca kāśca kudrstayah,
sarwastanīśphalāḥ pretya tamo nisthāhitāḥ smrtah.*

Terjemahannya:

Semua tradisi dan sistem kefilosofan yang tidak bersumber pada *Veda* tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan bersumber pada kegelapan.

f. Manavadharmaśāstra XII. 96.

*Utpadyante syawante ca ynyato nyani knicit,
tānyarwakkalikātaya nīśphalīnyanrt nī ca,*

Terjemahannya:

Semua ajaran yang timbul yang menyimpang dari *Veda* segera akan musnah tidak berharga dan palsu karena tak berpahala.

g. Manavadharmaśāstra XII. 99.

*Wibharti sarwabḥitni wedāstram santanam, tasmādetat
param manye yajñantorasya sḍhanam.*

Terjemahannya:

Ajaran *Veda* menyangga semua makhluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insan.

h. Manavadharmaśāstra XII. 100.

*Senapatyam ca rajyam ca dandanetṛi twamewa ca, sarwa
lokadhipatyam ca vedāstrawid arhati.*

Terjemahannya:

Panglima angkatan bersenjata, pejabat pemerintah, pejabat pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu Veda itu.

Masih banyak sloka yang menekankan pentingnya Veda, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat di dalam membina masyarakat. Berdasarkan ketentuan-ketentuan itu penghayatan *Veda* bersifat penting karena bermanfaat bukan saja kepada diri sendiri tetapi juga kepada yang akan dibinanya. Karena itu *Veda* bersifat *obligator* baik untuk dihayati, diamalkan, dan sebagai ilmu.

Dengan mengutip beberapa sloka di atas, maka menghayati *Veda*, baik *Śruti* maupun *Smṛti* menjadi sangat penting. Kebajikan dan kebahagiaan adalah karena *Dharma* berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi hakikat dan tujuan dari *Veda* itu.

Sumber hukum menurut Kitab *Manu Smṛti* ada lima, yaitu

1. *śruti* artinya wahyu langsung yang diterima oleh para Rsi;
2. *smṛti* adalah Kitab suci yang disusun berdasarkan atas ingatan para Rsi;
3. *śīla* adalah tingkah laku yang baik bagi orang yang mendalami Veda;
4. *sādācāra* adalah peraturan adat istiadat setempat;
5. *atmanastuti* adalah puas atau senang pada diri sendiri.

Rsi penerima wahyu berjumlah 7 orang, yang disebut Sapta Rsi. Sapta Rsi yaitu Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwaja, Wasista, dan Kanwa.

Manfaat/fungsi Kitab suci Veda sebagai sumber hukum agama Hindu

Setelah kita membaca masing-masing pengertian dari kelima sumber hukum di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa manfaat/fungsi Kitab suci yaitu untuk mengatur dan menuntun umat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan. Dengan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Veda dan Dharma, niscaya kehidupan ini akan menjadi aman dan damai.

2. Sarasamuscaya

Kitab ini hanya memberi penjelasan singkat mengenai status Veda di mana dalam sloka 37 dan 39 kita jumpai keterangan berikut:

a. Sarasamuscaya 37.

*Çrutirvedah samakhyate dharmacastram tu waismrti, te
sarwatheswamimamsye tabhyam dharmo winirbhrtah.*

Terjemahannya:

Ketahuilah olehmu Sruti itu adalah Veda (dan). Smerti itu sesungguhnya adalah dharmacastra: keduanya harus diyakini dan dituruti agar sempurna dalam dharma itu.

Yang menarik perhatian dan perlu dicamkan ialah bahwa baik *Manavadharma-sāstra* maupun *Sarasamuscaya* menganggap bahwa Sruti dan Smerti itu adalah dua sumber pokok dharma.

b. Sarasamuscaya 39.

*Itihāsapurānābhyām vedam samupawrmhayet,
bibhetyalpacrutādvēdo māmāyam pracarisyatī.*

Terjemahannya:

Hendaknya Veda itu dihayati dengan sempurna melalui mempelajari *Itihāsa* dan *Purana* karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan) janganlah mendekati saya.

Penjelasan sloka ini dan ayat terdahulu telah pula diperluas artinya sehingga dengan demikian akan jelas artinya. Hal penting yang dapat kita pelajari dari ketentuan itu ialah penambahan ketentuan ilmu bantu yang dapat dipelajari dari Kitab *Itihāsa* dan *Purana*. Kitab-Kitab *Itihāsa* ini adalah Kitab-Kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* sedangkan *Purana* adalah merupakan Kitab-Kitab kuno. Jadi secara ilmu hukum modern kedua jenis buku ini merupakan buku tambahan yang memuat ajaran-ajaran hukum yang bersifat doktrinair, memuat sumber keterangan mengenai Jurisprudensi dalam bidang hukum Hindu.

Menanya:

Setelah kamu memahami isi bacaan tersebut, coba jelaskan pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang dimaksud dengan Veda Sruti?
2. Apakah yang dimaksud dengan Veda Semerti?
3. Bhagawadgita disebut dengan istilah Apa?
4. Siapakah penulis Kitab Catur Veda?
5. Sloka mana yang menyebutkan bahwa Veda itu sebagai sumber hukum Agama Hindu?

E. Implementasi Kitab Suci Veda dalam Trī Sandhya dan Mantra Dainika Upasana

Setelah mempelajari Kitab Suci Veda di atas, kamu diharapkan mampu mengucapkan salam Om Swastyastu, dan Om Santih Santih Santih Om, dengan sikap tangan yang benar, penggunaan kata salam yang tepat, memahami terjemahan kata salam, serta mampu mengekspresikan kata salam tersebut di hadapan teman, orang tua, dan guru. Di samping hal tersebut di atas kamu juga diharapkan memahami beberapa doa sehari-hari, agar dapat dilaksanakan dan diucapkan dalam menjalani kehidupan agar terbiasa memiliki sikap dan perilaku yang sopan terhadap orang lain.

Salam bagi umat Hindu adalah Om Swastyastu yang artinya semoga selamat di bawah lindungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Kata Om Swastyastu sudah lazim digunakan oleh umat Hindu dari masyarakat umum sampai pada kalangan pejabat, baik dalam pertemuan keluarga, masyarakat maupun pertemuan kedinasan. Hal ini diucapkan agar apa yang akan dibicarakan mendapat tuntunan dan waranugraha dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Salam akhir bagi umat Hindu adalah Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om. Yang terjemahannya semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya. Salam ini bermanfaat agar kita selalu damai setiap membahas dan membicarakan sesuatu. Salam ini menuntun kita agar bisa belajar menerima pendapat orang lain di saat membahas sesuatu dengan tidak memaksakan suatu kehendak, karena semuanya dilandasi rasa kedamaian. Apabila kita, bisa memaknai ucapan Śāntih tersebut niscaya kita akan bisa damai.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 1.5 Sikap Panganjali dan Parama Śāntih

Penggunaan Salam *Om Swastyastu* (mengkonfirmasi)

1. Salam *Om Swastyastu* digunakan saat bertemu teman, orang tua, Bapak dan Ibu Guru, akan masuk rumah orang lain, tempat bertemu, dan perkantoran. Ketika kamu akan membaca, menulis, dan berhitung atau kegiatan lain, biasakan untuk mengucapkan salam *Om Swastyastu* agar selalu mendapat tuntunan dan petunjuk dari Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.
2. Salam *Om Swastyastu* digunakan saat membuka acara pertemuan. Misalnya, karena melihat waktu yang telah ditentukan, maka acara pertemuan ini kita mulai, sebelumnya mari kita panjatkan puji syukur kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa dengan menghaturkan salam panganjali *Om Swastyastu*.

Penggunaan Salam *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih Om* (mengkonfirmasi)

Setelah mengucapkan salam *Om Swastyastu* sebagai kata pembukaan, kita harus ingat dengan kata salam untuk menutup. Pembicaraan apa saja yang telah dilakukan seperti yang tersebut di atas, kita harus selalu ingat untuk menutupnya dengan kata salam *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih Om* yang berarti damai. Jadi apabila ada rasa ketersinggungan dan kesalahpahaman agar tidak menjadi sebuah perselisihan. Demikianlah makna yang terkandung dalam kata salam agama Hindu yang wajib dipahami bersama sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara bisa berjalan secara rukun dan damai selamanya. Kata salam ini juga kita jumpai dalam Tri Sandhya pada baris terakhir, artinya kata salam ini memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kita pun harus bisa memanfaatkannya sehingga kata salam yang memiliki nilai tinggi itu tidak diucapkan dengan sikap sembarangan, wajib dilakukan dengan sikap sopan dan jangan sampai dilecehkan.

Dainika Upasana merupakan doa yang wajib dipahami, diucapkan serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu. Dalam buku I Gst. Made Ngurah dan IB. Rai Wardana dalam Bab II di antaranya juga memuat mantram Tri Sandhya.

Memahami Pengertian Tri Sandhya

Tri Sandhya kalau dilihat dari segi kata terdiri dari dua kata yaitu kata Tri dan kata Sandhya. Tri artinya tiga dan Sandhya atau Sandhi artinya hubungan. Jadi kata Tri Sandhya artinya tiga kali berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa dalam satu hari.

Jadi, Tri Sandhya dapat dimaknai sebagai sebuah proses penyucian diri untuk menghilangkan sifat-sifat negatif yang disebabkan oleh pengaruh "guna" dan meningkatkan sifat-sifat positif (Sattwam) dalam diri manusia. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang lebih baik, tercipta keharmonisan dan keseimbangan baik dengan sesama makhluk maupun dengan alam semesta.

Sebagai manusia yang mampu berpikir, dapat memaknai mengapa Tri Sandhya kita lakukan setiap hari. Dengan mengetahui makna Tri Sandhya yang baik dan benar disertai keyakinan dan keiklasan, maka kita bisa menjadi manusia yang mampu menolong diri sendiri dari keadaan sengsara akibat sifat-sifat negatif "guna".

Mantram pada umumnya memakai lagu dan irama, sehingga mantram juga disebut "Stotra". Banyak mantram, contohnya puja Tri Sandhya, adalah sebagai sarana persembahyangan yang berwujud bukan benda (nonmaterial) yang harus diucapkan dengan penuh keyakinan.

Sembahyang atau puja Tri Sandhya adalah sebagai sarana untuk:

1. memuja dan memuji Sang Hyang Widhi Wasa;
2. berterima kasih atas anugrah-Nya;
3. memohon keselamatan;
4. memohon pengampunan;
5. memohon tuntunan.

Tata urutan melakukan Tri Sandhya.

1. Asana/Padasana, artinya sikap sempurna, tenang, dan konsentrasi dalam melakukan Tri Sandhya (Om prasadha stiti sarira Siwa suci nirmala ya nama swaha)



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.6 Sikap Padasana

2. Pranayama, yaitu mengatur nafas dengan halus, tujuannya agar dapat melakukan Tri Sandhya dengan baik (Om Ang namah = menarik nafas, Om Ung namah = menahan nafas, Om Mang namah = mengembuskan nafas).



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.7 Sikap Tangan dalam Pranayama

3. Karasodhana, yaitu sikap pembersihan tangan (*Om Sudhamam swaha* = pembersihan tangan kanan, *Om ati Sudhamam swaha* = pembersihan tangan kiri).



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.8 Sikap Pembersihan Tangan Kanan



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.9 Sikap Pembersihan Tangan Kiri

4. Amusti Karana, yaitu tangan menempel di depan ulu hati, tangan kiri di bawah tangan kanan dengan Ibu jari menghadap ke atas saling bertemu.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.10 Sikap Tangan Amusti Karana dalam melakukan Tri Sandhya

Trī Sandhya

- a. "Om bhur bhuvah svah
Tat savitur varenyam
Bhargo devasya dhimahi
Dhiyo yo nahpracodayat"
- b. "Om Narayana evedam sarvam
Yad bhutam yac ca bhavyam
Niskalaṅko niranjano
Nirvikalpo nirakhyataḥ Sudho deva eko
Narayano na dvitīyoṣṭī kascit"
- c. "Om Tvam Siwah tvam Mahadevah
Isvara Paramesvarah
Brahma Visnusca Rudrasca
Purusah parikirtitah"
- d. "Om papāham papa karmaham
Papātma papasambhawah
Trahi mam pundarikaksa
Sabahya bhyantarah suciḥ"
- e. "Om ksama svamam Mahadeva
Sarva prani hitaṅkara
Mam moca sarva papebyah
Palaya sva Sadasiva"
- f. "Om ksantavya kayiko dosah
Ksantavyo waciko mama
Ksantavyo manaso dosah
Tat pramadat ksama sva mam
Om, Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om"

Terjemahan mantram Trī Sandhya bait demi bait.

- a. Oh ya Tuhan penguasa alam bawah, tengah, dan alam atas. Kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa, semoga Ia berikan semangat pikiran kita.
- b. Oh ya Tuhan yang disebut Narayana adalah semua ini apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.
- c. Oh ya Tuhan Engkau dipanggil Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.
- d. Oh ya Tuhan hamba ini papa, perbuatan hamba papa, diri hamba papa, kelahiran hamba papa, lindungilah hamba Sang Hyang Widhi Wasa, sucikanlah jiwa dan raga hamba.
- e. Oh ya Tuhan ampunilah hamba, Sang Hyang Widhi Wasa, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah oh Sang Hyang Widhi Wasa.
- f. Oh ya Tuhan ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba, Oh ya Tuhan damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya Oh ya Tuhan.

Makna Mantram Trī Sandhya

Puja Trī Sandhya terdiri dari 6 (enam) bait yang memiliki makna masing-masing.

- a. Bait pertama: sebagai Sandhya Vandanam (awal) diambil dari Gayatri atau Savitri Mantra (Rg Veda, Sama Veda dan Yayur Veda) dengan tiga unsur mantram, yaitu
 - 1). Pranawa (Om) adalah lambang kesucian dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa.
 - 2). Vyahrti (*Bhur Bhuvah Svah*), untuk pencerahan lahir bathin dimana pengucapan "*Bhur*" bermakna sebagai *Anna Sakti* memproses sari-sari makanan bagi kekuatan tubuh. Pengucapan "*Bhuvah*" bermakna sebagai *Prana Sakti* yaitu menggunakan kekuatan tubuh bagi kesehatan jasmani dan rohani. Pengucapan "*Swah*" bermakna sebagai *Jnana Sakti* yaitu memberikan kecerahan dan kecemerlangan pada pikiran dan pengetahuan.
 - 3). Tripada (*Tat Sawitur Warenyam, Bhargo Dewasya Dimahi, Dyoyonah Pracodayat*).

- b. Baít kedua, diambil dari Narayana *Upanisad* (*sruti*) bertujuan untuk memuja Narayana sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa agar manusia senantiasa dibimbing menuju pada *dharm*a.
- c. Baít ketiga, diambil dari Siwa Stawa (*Smrti*) yang melukiskan Tuhan dengan berbagai sebutan, yaitu *Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra*, dan *Purusa*.
- d. Baít keempat, kelima dan keenam diambil dari weda Parikrama berisi pernyataan bahwa keadaan manusia di bumi disebabkan oleh kepapaan dan kehinaan dari sudut pandang spiritual. Oleh karena itu, manusia memohon ampun dan memohon agar terhindar dan perbuatan-perbuatan negatif melalui Tri Kaya Parisudha.
- e. Ucapan *Om Śantih, Śantih, Śantih, Om* memiliki makna:
 - 1). Santih pertama, memohon kedamaian untuk diri manusia sendiri agar terhindar dari sifat/sikap tidak bijaksana (*Awidy*a);
 - 2). Santih kedua, memohon kedamaian untuk sesama makhluk lainnya agar terhindar dari bencana yang berasal dari sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa (*Adi Bhautika*);
 - 3). Santih ketiga, memohon kedamaian untuk alam semesta/jagat raya sehingga manusia terhindar dari bencana alam serta terciptanya keharmonisan dan keseimbangan hidup (*Adi Dhairwika*).

Dalam melakukan *Trí Sandhya* dikenal beberapa sikap, antara lain seperti berikut.

- a. *Padmāsana/Silasana*, sikap duduk yang baik bagi kaum laki-laki yaitu duduk di atas lantai dengan kaki dilipat biasa namanya silasana atau duduk dengan kaki dilipat, salah satu kaki berada di atas namanya padmasana.
- b. *Bajrāsana*, sikap duduk bersimpuh bagi kaum perempuan yaitu semua jari kaki berada di lantai dengan pantat berada di atas tumit.
- c. *Padāsana*, sikap berdiri dengan kaki yang tegak lurus badan mengarah ke depan.
- d. *Sawāsana*, sikap tidur terlentang menghadap ke atas tangan di atas dada dengan sikap amustikarana.

Perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.11 Padmasana/Silasana



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.12 Bajrasana



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.13 Sawasana



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.14 Sawasana



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.15 Sikap Padāsana

Mengenal Waktu Tri Sandhya

a. Waktu pelaksanaan Tri Sandhya sesuai dengan arti kata Tri Sandhya.

1. Waktu Pagi hari yaitu jam 06.00 dengan maksud dan tujuan untuk mohon pengampunan dosa atau kesalahan yang kita perbuat di malam hari agar dalam menjalankan kehidupan di pagi hari mendapat tuntunan dari Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk siswa, dilakukan sebelum kegiatan belajar. Untuk guru atau pegawai lain, dilakukan sebelum kegiatan mengajar atau kegiatan lainnya. Bagi kaum pedagang, dilakukan sebelum memulai usahanya. Bagi petani, dilakukan sebelum berangkat ke sawah atau ke kebunnya. Para nelayan melakukannya sebelum melaut.
2. Waktu Siang hari yaitu Jam 12.00, dengan maksud dan tujuan untuk mohon pengampunan jika ada kesalahan yang tidak kita ketahui setelah kita melakukan kegiatan di pagi hari. Mohon agar Sang Hyang Widhi Wasa menuntun kita dalam melakukan kegiatan di sore hari sesuai profesi kita masing-masing.
3. Waktu Sore hari dilakukan pada pukul. 18.00, dengan maksud dan tujuan mohon pengampunan apabila ada kesalahan dan kekeliruan yang telah kita lakukan di siang hari. Selanjutnya mohon ketenangan agar kita dapat beristirahat dengan baik, tidur dengan nyenyak tanpa beban sehingga keesokan harinya bisa melakukan tugas dan kewajiban dengan baik, pikiran tenang, dan badan sehat.

Setelah kita melakukan Tri Sandhya sesuai dengan waktu tersebut di atas, mungkin timbul pertanyaan, apakah kita tidak boleh melakukan Tri Sandhya lebih dari tiga kali seperti ketentuan tersebut? Tentu saja boleh, yang tiga kali itu wajib. Selanjutnya berapa kalipun kita mau melakukan Tri sandhya boleh sesuai dengan kehendak kita asalkan dilandasi dengan pikiran yang tulus, tenang, dan damai.

b. Tempat melakukan Tri Sandhya.

Tempat melakukan *Tri Sandhya* bagi umat Hindu sangat luas asal tidak bertentangan dengan kode etik dalam menjalankan agama. Artinya sesuai dengan norma dan etika *Tri Sandhya*. Apabila *Tri Sandhya* di rumah bagaimana sikap kita mengucapkannya, apabila *Tri Sandhya* di sekolah bagaimana sikap kita mengucapkannya dan seterusnya. Hal tersebut perlu diingat agar ketika kita *Tri Sandhya* tidak mengganggu orang yang ada di samping kita.

Adapun tempat-tempat itu antara lain sebagai berikut:

- 1). Di rumah bagi para keluarga.
- 2). Di sekolah bagi siswa dan guru.
- 3). Di kantor bagi para pegawai kantor.

- 4). Di tempat suci/ Pura bagi umat hindu.
- 5). Di dalam sarana transportasi apabila dalam perjalanan.

Dainika Upasana

Dainika Upasana atau doa sehari-hari wajib dipahami oleh umat Hindu khususnya, disesuaikan dengan tingkatan umur dan jenjang pendidikan. Doa sehari-hari dilakukan untuk menambah keyakinan siswa agar apa yang dilakukan, dan apa yang dinikmati dari ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Doa juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan.

Adapun beberapa doa sehari-hari yang perlu kita pahami dan kita lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mantram Panganjali dan Parama Santih

Om Swastyastu

(Oh Hyang widhi semoga hamba dalam keadaan selamat)

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Hyang Widhi, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya)

2. Memulai suatu pekerjaan

Om Awighnam astu nama siddham

Om Siddhirastu tad astu swāhā

(Oh Hyang Widhi, semoga tiada halangan, semoga tujuan tercapai)

(Oh Hyang Widhi, hormat kami semoga semua berhasil baik)

3. Mantram bangun pagi

Om Jagraśca prabhata kalaśca ya namah swaha

(Oh Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, bahwa hamba telah bangun pagi dalam keadaan selamat)

4. Membersihkan diri

a. Cuci tangan:

Om Ang Argha dwaya ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga kedua tangan saya bersih)

b. Cuci kaki:

Om Pang Pada dwāya ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga kedua kaki hamba bersih)

c. Berkumur:

Om Jang Jihwaya ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga mulut/lidah hamba bersih)

d. Menggosok gigi:

Om Sri Dewi Batrisma Yogini ya namah

(Oh Hyang Widhi, Dewi Sri Batrisma Yogini semoga gigi hamba bersih)

e. Mandi/membersihkan badan:

Om Gangga amerta ya namah Om sarira parisudha ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga air ini memberikan kehidupan) (Oh Hyang Widhi semoga badan hamba menjadi bersih)

f. Keramas/membersihkan rambut:

Om Gangga namurteya namah Om Gring Śiwagriwa ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga air gangga ini menjadi amerta dan membersihkan segala kotoran kepala hamba)

5. Waktu makan

a. *Om Ang Kang kasolkāya Isana nama swaha*

Swastī swastī sarwa Dewa Bhuta Predana Purusa Sang Yoga namah.

(Oh Hyang Widhi yang bergelar Isana, para Dewa Buta dari unsur Predana Purusa, para Yogi, semoga senang berkumpul menikmati makanan ini)

b. *Yadnya Sesa* di pinggir piring:

Om sarwa bhuta suka pretebhya swaha

(Oh Hyang Widhi semoga para Bhuta senang menikmati makanan ini dan sesudahnya, supaya pergi tidak mengganggu)

c. Mulai makan:

Om Amertadi sanjiwani ya namah swaha

(Oh yang Widhi semoga makanan ini menjadi amerta menghidupkan hamba)

d. Sesudah makan:

Om Dirghayur astu, awignam astu, Subham astu,

Om Sriyam bhawantu, sukhām bhawantu, purnam bhawantu, ksama sampurna ya nama swaha,

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Hyang Widhi semoga hamba panjang umur, tiada halangan selalu bahagia, tentram, senang dan semua menjadi sempurna. Oh yang Widhi semoga damai, damai, damai)

e. Mantram selesai bekerja:

Om Dewa Suksma parama acintya ya nama swaha, Sarwa karya prasidatam,

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh yang Widhi parama acintya yang maha gaib, atas anugrah-Mu yang baik itu)

Perhatikan gambar berikut.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.16 Melakukan Tri Sandhya

1. Bagaimanakah seharusnya posisi badan disaat melakukan Tri Sandhya, apa alasanmu!
2. Kemanakah seharusnya pandangan mata saat Tri Sandhya? Mengapa demikian, coba diskusikan dengan teman-temanmu!
3. Mengucapkan Tri Sandhya harus dengan hati yang tulus, baik dan benar, mengapa demikian coba diskusikan dengan teman-temanmu

Coba lakukan di depan kelas !

1. Tata urutan melakukan Tri Sandhya!
2. Lantunkan mantram Tri Sandhya secara berurutan di depan kelas!

Peran untuk orang tua.

1. Tolong perhatikan sikap anak sebelum ke sekolah dan sesudah datang dari sekolah.
2. Apakah anak bapak/ibu sudah mengucapkan doa sehari-hari di rumah?
3. Ajaklah anak berdoa sebelum makan sebagai ucapan terimakasih kita kepada Sang Pencipta!

F. Rangkuman

Veda adalah Kitab suci agama Hindu. Sebagai Kitab suci agama Hindu, maka ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Empat *Veda* atau *Catur Veda* yang disebutkan dalam Kitab *Manavadharmaśāstra* Bab III Pasal 1 antara lain:

1. Kitab *Rgveda*, isinya membahas tentang bentuk pujaan;
2. Kitab *Yayurveda*, isinya tentang cara-cara melakukan pemujaan;
3. Kitab *Samaveda*, isinya tentang lagu-lagu pujaan;
4. Kitab *Atharwaveda*, isinya tentang Ilmu magis.

Caturdasa Vidyasthana yaitu 14 Kitab suci yang digabungkan menjadi satu, yang terdiri:

1. *Veda* yaitu; *Rg, Sama, Yayur* dan *Atharwa Veda*;
2. *Vedangga* yaitu *Siksa, Vyakarana, Nirukta, Candha, Jyotisa* dan *Kalpa*;
3. *Upanga Veda* yaitu *Mimamsa, Nyaya, Purana*, dan *Dharmaśāstra*.

Semua agama memiliki kata salam yang wajib kita hormati bersama. Bagi kita umat Hindu memiliki salam pertemuan atau salam pembukaan yaitu Om Swastyastu dan salam penutup yaitu *Om Santih, Santih, Santih Om* yang keduanya memiliki arti tertentu yang wajib kita pahami bersama. *Om Swastyastu* artinya semoga selamat di bawah lindungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Om Santih, Santih, Santih, Om* artinya semoga selalu damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya, ya Tuhan. Om Swastyastu digunakan di awal pembicaraan agar selalu mendapat tuntunan dari Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan *Om Santih, Santih, Santih* diucapkan sebagai penutup pembicaraan dengan tujuan agar semua memiliki perasaan damai.

Tri Sandhya artinya tiga kali sembahyang dalam satu hari yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Pagi hari jam 06.00, siang hari jam 12.00 dan sore hari pukul 18.00. Adapun tata urutan pelaksanaan *Tri sandhya* yaitu *Asana, Pranayama, Karasodhana, Amusti karana* dan selanjutnya *Tri Sandhya*. *Tri Sandhya* bait pertama disebut *Gayatri Mantram*. *Tri Sandhya* bait pertama, kedua dan ketiga mengandung arti pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan bait keempat, kelima dan keenam mengandung arti mohon pengampunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap *Tri Sandhya* antara lain: *Silāsana/Padmāsana, Bajrāsana, Sawāsana, Padāsana*. Tempat melakukan *Tri Sandhya* antara lain rumah, Sekolah, kantor, pura, dan di dalam sarana transportasi apabila dalam perjalanan.

G. Uji Kompetensi

1. Coba jelaskan pernyataan di bawah ini!

1. Dalam Kitab *Manavadharmaśāstra* Bab.II Pasal 6 menyatakan bahwa seluruh Veda merupakan sumber hukum?

.....
.....
.....

2. Dalam Kitab *Manavadharmaśāstra* Bab II Pasal 10 menyatakan Sesungguhnya *Sruti* (wahyu) adalah Veda, demikian pula Smerti itu adalah *Dharmaśāstra*, keduanya harus apa?

.....
.....
.....

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Apakah nama Kitab suci agama Hindu?
2. Wahyu langsung yang diterima oleh para Rsi disebut Kitab apa?
3. Coba sebutkan nama Sapta Rsi!
4. Kitab Reg Veda isinya tentang apa?
5. Kitab apa yang isinya tentang ilmu magis?
6. Bagaimana perbuatan orang yang mempelajari ilmu magis?
7. Veda dapat digolongkan jadi dua yaitudan.....
8. Kitab apakah yang menjadi sumber hukum Hindu?
9. Kitab Sruti adalah Kitab yang bagaimana?
10. Coba sebutkan sumber hukum Agama Hindu selain Sruti dan Smerti!

III. Lengkapilah pernyataan di bawah ini!

1. Lanjutkan sloka di bawah ini, *Veda* sebagai sumber hukum Hindu!
Vedakhila*mūlam*,*çila* *vidhām*,
Acāraçca*sadhunamat, atmanāstuti*.....
2. Coba tulis dan jelaskan pembagian Catur Veda!
Catur Veda terdiri dari:
 1.
 2.
 3.
 4.

IV. Tes Unjuk kerja.

1. Gambarlah sikap tangan pada saat mengucapkan salam Panganjali dan Paramasantih!
2. Gambarlah sikap tangan saat Karasodhana!
3. Gambar mata saat melakukan Tri Sandhya!
4. Gambarlah sikap Padmāsana!
5. Gambarlah sikap Bajrasana!

6. Tulislah tata urutan *Tri Sandhya*!

a.....

b.....

c.....

d.....

7. Tulislah *Tri Sandhya* bait pertama!

.....

.....

.....

.....

8. Tulislah sebuah kalimat yang berisi kata *Om Swastyastu*!

.....

9. Tulislah sebuah kalimat yang berisi kata *Om Santih, Santih, Santih*!

.....

.....

10. Tulislah doa saat mulai bekerja!

.....

11. Tulislah doa mencuci tangan!

.....

12. Tulislah doa mencuci kaki!

.....

13. Tulislah doa selesai bekerja!

.....

14. Apa tujuan doa-doa berikut?

- a. Saya berdoa sebelum bekerja agar.....
- b. Saya berdoa sebelum makan agar.....
- c. Saya berdoa sebelum belajar agar
- d. Saya berdoa disaat mandi agar

15. Kepada siapa kita berdoa?

- a. Di sekolah saya berdoa ke hadapan
- b. Agar saya diberikan tuntunan dalam

16. Om Swastyastu adalah mantra salam hormat .

- a. Om Swastyastu saya ucapkan terhadap

Agar saya selalu rukun dengan teman di sekolah.

- b. Om Swastyastu juga saya ucapkan ke hadapan Bapak/Ibu guru agar beliau selamat dalam di sekolah.

17. *Om Amertadi sanjiwani ye nama swaha* mengandung makna agar makanan yang dimakan menjadi sumber kehidupan sehingga kita menjadi

18. Om Bhur, Bhuh Swah artinya kita memuja manifestasi Tuhan yang menguasai alam

19. Narayanah nadwityosti kascit artinya Tuhan itu hanya satu sama sekali tidak ada.....

20. Tuhan diberi sebutan Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, dan Rudra yang terkandung dalam Tri Sandhya bait ke

Tentunya kamu sudah memahami Kitab Suci Veda, yaitu Veda Sruti dan Veda Smerti, serta adanya perbedaan yang tidak perlu dipertentangkan antara Veda Sruti dengan Veda Smerti tersebut sesuai dengan bentuk dan sifatnya sebagai sumber hukum Hindu. Kedua Kitab tersebut wajib kita yakini kebenarannya, sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama Hindu. Mari kita lanjutkan ke pelajaran berikutnya sebagai pedoman dalam melakukan perbuatan kita agar tidak menyimpang dari tujuan ajaran Agama Hindu yaitu Catur Marga Yoga.



Sumber: [wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/wiki/Pura_Besakih)
Pura Besakih, Bali

Pelajaran II

Catur Marga Yoga

Kompetensi Inti 2

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

Kompetensi Dasar

- 1.2 Menjalankan ajaran Catur Marga Yoga sebagai jalan mencapai *Moksha*
- 2.2. Disiplin melaksanakan ajaran Catur Marga Yoga sebagai jalan mencapai kesempurnaan hidup (*Moksha*).
- 3.2. Mengenal ajaran Catur Marga Yoga dalam agama Hindu.
- 4.2. Menerapkan ajaran Catur Marga Yoga sebagai jalan mencapai kesempurnaan hidup

A. Menjalankan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai *Moksha*

Pendahuluan

Veda sebagai sumber hukum Hindu yang wajib kita yakini sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga* sebagai upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup secara bersungguh-sungguh berdasarkan hati nurani yang tulus. Apapun yang kita lakukan dengan tidak sungguh-sungguh niscaya hasil tidaklah maksimal. Untuk itu marilah kita belajar dengan sungguh-sungguh agar tujuan tercapai.

Memahami Pengertian Catur Marga Yoga

Secara Etimologi Catur Marga Yoga terdiri dari tiga kata yaitu kata Catur yang artinya empat, Marga artinya jalan, dan Yoga artinya hubungan. Jadi Catur Marga Yoga artinya empat jalan yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap kehidupan memiliki suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya melalui jalan yang baik dan mulia, serta tidak menyimpang dari norma agama. Sama halnya untuk mencapai suatu tempat sudah pasti melalui upaya-upaya tertentu sesuai dengan tempat yang ingin kita tuju. Semakin jauh tempat yang ingin kita capai semakin beratlah beban yang harus kita pikul. Jadi semuanya itu sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing. Ketika kita menuju sebuah tempat, yang dekat cukup dengan berjalan kaki saja sampai ditempat tujuan. Jika agak jauh mungkin kita menggunakan sepeda motor atau mobil. Apabila tempat itu sangat jauh, mungkin kita harus naik pesawat. Jadi semua itu tergantung dengan tujuan dan kebutuhan kita masing-masing. Sekarang kamu sebagai siswa datang ke sekolah tentu memiliki tujuan, diantaranya; belajar membaca, belajar menulis dan belajar berhitung, untuk bisa menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut harus usaha. Apabila kamu ingin menjadi anak yang pintar, tentu harus belajar dengan sungguh-sungguh, dan mentaati perintah guru serta tunduk dengan peraturan tata tertib sekolah. Kaitkan usaha tersebut dengan Catur Marga Yoga!

B. Disiplin Melaksanakan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup (*moksha*)

Setiap manusia normal di dunia ini tentu memiliki suatu tujuan yang ingin dicapainya. Disisi lain mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda, bergantung pada kemampuan dan usaha yang bisa dilaksanakannya. Seperti siswa dan guru memiliki tujuan berbeda. Siswa datang ke sekolah memiliki tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Untuk mendapatkan hal tersebut, setiap siswa harus berusaha. Namun tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang pengetahuannya bagus namun kurang dalam hal keterampilan, ada yang terampil namun kurang dalam pengetahuan, ada pula yang memiliki keahlian tertentu karena mereka sering berlatih. Demikian pula bapak dan ibu guru memiliki tujuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih muridnya. Berhasil dan tidaknya usaha yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru di sekolah bergantung pada usaha antara guru dan siswanya. Dalam ajaran agama Hindu diajarkan untuk mencapai suatu tujuan dengan jalan yang disebut Catur Marga Yoga yaitu *Karma Marga Yoga*, *Bhakti Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga*, dan *Raja Marga Yoga*.

1. *Karma Marga Yoga* terdiri dari kata *Karma* dan *Marga*.

Karma artinya perbuatan, *Marga* artinya jalan. Jadi, *Karma Marga*, artinya mencapai *moksha* dengan jalan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, orang hendaknya bekerja dengan penuh tanggung jawab terhadap profesi yang digelutinya sebagai persembahkan kepada Tuhan. Di samping itu seseorang dikatakan berbuat baik apabila tidak pernah (mencuri, merampok, iri hati, dengki, mengharapkan imbalan), selalu ikhlas tidak pernah menghina, tidak mau tahu akan kesalahan orang lain, selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Orang yang melakukan *Karma Marga* disebut *Karmín*.

2. *Bhakti Marga Yoga* terdiri dari kata *Bhakti* dan *Marga*.

Sang Hyang Widhi Wasa memiliki sifat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Siapa yang mau dekat dengan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa asalkan berdasarkan hati *Bhakti* artinya sujud bhakti dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa, niscaya mereka akan mendapat pahala sesuai dengan yang diharapkan., *Marga* artinya jalan. Untuk mencapai *moksha* seseorang selalu melakukan sujud bhakti dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena

mereka yakin apabila mengharapkan sesuatu dengan berdasarkan jalan yang baik, benar dan tulus tanpa pammerih pasti akan mendapat rahmat dari Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *Ramayana* disebutkan barangsiapa yang mengharapkan kebaikan, kemuliaan dan kebahagiaan, kalau mereka tidak pernah melakukan suatu pengorbanan berupa bhakti malah kesengsaraan, kebencian, dan penderitaanlah yang akan didapat. Sebaliknya mereka yang telah melakukan kebaikan, pengorbanan dan bhakti dengan tulus tanpa minta pun kebahagiaan akan dapat dirasakan dan diraihnya. Seperti contoh dalam cerita *Dewi Sobari* yang selalu menjalankan ajaran bhakti yang tulus dengan tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari gurunya, meskipun gurunya telah meninggal dia selalu bhakti dan hormat kepada gurunya. Suatu ketika *Sri Rama* bersama adiknya *Laksamana* bertemu dengan *Dewi Sobari*. Karena *Dewi Sobari* bhaktinya tulus, maka bisa mendapat panugrahan dari *Sri Rama*. Akhirnya *Dewi Sobari* mampu mencapai *Moksha*. Orang yang melakukan *Bhakti Marga* disebut *Bhakta*.

3. *Jnana Marga Yoga* terdiri dari kata *Jnana* dan *Marga*.

Jnana artinya ilmu pengetahuan, *Marga* artinya jalan kerohanian untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan jasmani maupun kebahagiaan rohani. Perlu diketahui dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib dilaksanakan diantaranya berpikiran suci/bersih, berbicara suci/bersih, dan berperilaku suci/bersih. Ketiga perilaku yang suci, baik dan benar ini disebut *Tri Kaya Parisudha*. Pensucian diri ini perlu disertai sarana upacara, dengan upacara *Pabyakawonan*, *Prayascita* dan sejenisnya sesuai dengan Desa, Kala dan Patra (tempat, waktu dan keadaan). Orang yang melakukan *Jnana Marga* disebut *Jnanin*.

4. *Raja Marga Yoga*

Raja Marga Yoga artinya untuk mencapai *moksha* dengan jalan melakukan Yoga Brata untuk semadi yaitu berhubungan langsung dengan Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa, dengan jalan melakukan Tapa yaitu menjauhi pengaruh keduniawian. Orang yang melakukan Yoga Marga disebut Yogin.

Apabila kita mampu melaksanakan salah satu jalan yang disebutkan di atas itu berarti kita sudah melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kemampuan kita. Artinya bagi golongan bawah dapat menempuh jalan *Karma Marga*, bagi orang yang senang bersujud bhakti/sembahyang dapat menempuh *Bhakti Marga*, bagi orang yang senang belajar atau membaca dapat menempun *Jnana Marga*, dan bagi orang yang telah mampu melepaskan sifat keduniawian dapat menempuh *Yoga Marga*.

Menanya: Setelah mempelajari materi di atas, tentunya kamu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang kalian ketahui tentang Catur Marga Yoga?
2. Bagi orang yang tidak pernah sekolah, jalan apa yang mungkin ditempuh sesuai dengan Catur Marga Yoga dalam mencapai tujuan hidup?
3. Bagi orang yang suka membaca, jalan apakah yang ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup?
4. Orang yang memiliki pengetahuan kerohanian/Iman tinggi, jalan apakah yang ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup?
5. Coba diskusikan dengan teman-temanmu, sebagai siswa langkah yang pertama ditempuh untuk kesempurnaan hidup?

C. Mengenal ajaran Catur Marga Yoga dalam Agama Hindu

Perhatikan Gambar di bawah tentang Karma Marga Yoga!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.1 Rama dan Hanoman

Rama dan Hanoman

Hanoman sebagai putra Dewa Bayu dengan Dewi Hanjani yang mengabdikan dirinya kepada Sang Rama untuk mendapatkan istrinya Dewi Sinta yang diculik oleh Raja Alengka Pura bernama Rahwana yang memiliki sifat serakah. Sekalipun Hanoman berwujud kera namun memiliki sikap yang luhur dan tulus untuk berkarma, karena mereka tahu bahwasanya Sang Rama adalah lelaki yang setia terhadap istrinya dan memiliki sifat jujur berdasarkan kebenaran.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.2 Upacara Persembahyangan di Pura Petangan (Pura Luhur Batukaru) untuk memohon anugrah kehadiran Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai pemberi kemakmuran.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.3 Wujud kebersamaan dalam mempersembahkan rasa bhakti dihadapan Sang Hyang Widhi

Perhatikan gambar di bawah tentang Bhakti Marga Yoga!



Belajar dengan baik dan tekun adalah kewajiban sebagai siswa yang disebut sebagai anak suputra.

Belajar dengan sungguh-sungguh mendengarkan nasehat Guru, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai suluh dalam meniti kehidupan di kemudian hari.

Sangkaning Weruh Aji Ginega (yang menyebabkan kita tahu karena percaya terhadap isi sastra).

Pepatah mengatakan, setumpul apapun pisau itu apabila sering diasah pasti akan menjadi tajam.

Perhatikan gambar tentang Jnana Marga Yoga!



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.4 Melepaskan Alam Duniawi untuk Menuju Alam Dewa Siwa

Dalam ajaran *Catur Purusa Artha* disebutkan tujuan hidup manusia. *Catur Purusa Artha* memiliki arti sebagai berikut: *Catur* artinya empat, *Purusha artha* artinya tujuan hidup manusia. Jadi, *Catur Purusa Artha* artinya empat tujuan hidup manusia.

Purusa Artha terdiri dari:

- Dharma* artinya kebenaran yang hakiki atau kebenaran yang abadi;
- Artha* artinya harta benda;
- Kama* artinya hawa nafsu atau keinginan;
- Moksha* kebahagiaan yang abadi.

Ajaran *Catur Purusartha* yang memuat tentang *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*, juga termuat dalam *Kakawin Bharata Yudha*, dengan untaian kata-kata yang indah dan menarik untuk dibaca serta dilagukan, sehingga sangat menarik perhatian orang apabila dikumandangkan. Perhatikan *Kekawin Ramayana Jilid II* hal 706-708 berikut:

Peran Orang Tua, Nara Sumber

1. *Prihēn temen dharma dumāranang
sarāt Sarāga sang sādhu sireka tūtana
Tan artha tan kāma pidonya tan yaça
Ya çakti sang sajana dharma raksaka*
2. *Sakāninkang rāt kita yan wenang manūt
Manūpedeça priatah rumāksaya,
Ksayānnikang pāpa nahan prayojana
Janānurāgā dī tuwin kepangguha*
3. *Guwā peteng tang mada moha kaçmala ,
Malādī yolānnya mageng mahāwisa,
Wiçāta sang wruh rikanang jurangkali
Kalinganing sastra suluh nikāng prabha*
4. *Prabhā nikang jnyāna susila
dharmaweh Maweh kasidyan pada mukti nirmala,
Malā milet tan pematuk makin maring
Maring wiçesā yaça sida tāpasa*

Terjemahannya:

1. Utamakan sekali *Dharma* untuk menegakkan negara. Orang yang berlandaskan kebenaran patut diteladani. Bukan harta, bukan hawa nafsu dan bukan yasa pegangan bagi orang bijaksana, tetapi *Dharma* yang diutamakan.
2. Menjadi tulang punggung negara kalau bisa melaksanakan Isi *Manavadharmaśāstra* utamakan dan pegang sebagai kendali, mengurangi penderitaan rakyat sebagai tujuan. Penghormatan rakyat dan yang lain pasti akan didapat.
3. Tak ubahnya gua gelap gulita tentang, lengah, kebingungan, kejahatan pikiran buruk bagaikan ular yang berbisa. Akan tetapi terpusatnya pikiran baik tahu akan jalan kematian ucapan dari Sang Hyang Sastra menjadi sinar terang benderang.

4. Sinar pengetahuan, susila, dharma akan menyebabkan bisa untuk mencapai *Moksha*. Kekotoran yang melilit tidak lagi menggigit dan semakin berkurang. Aman oleh beliau menjalankan yasa yang utama untuk itu disebut Tapa putus.

Setelah memahami Catur Purusa Artha apa yang kamu lakukan apabila ada kejadian seperti tersebut di bawah ini?

Subudi adalah anak yang rajin belajar. Suatu saat di sekolahnya ada program Darma Wisata atau Tirta Yatra. Orang tua Subudi mengatakan tidak punya uang, padahal Subudi ingin sekali ikut Darma Wista, Tirta Yatra. Irma adalah anak orang mampu, namun tidak mau membantu Subudi. Sebaliknya Darma adalah anak dari keluarga sederhana, tetapi dia mampu menyisihkan uang jajannya untuk di tabung, dan mau meminjamkan uang kepada temannya, Subudi agar ikut bersama-sama berwisata. Kedua perilaku teman Subudi itu, yang mana kalian ikuti, dan apa alasannya, jelaskan!

Jadi, kalau kita perhatikan isi kekawin di atas bait demi bait selalu nyambung dan merupakan rangkaian kata indah bermakna sangat luas dan dalam. Semua orang yang lahir di dunia ini sangat membutuhkan artha, memiliki hawa nafsu, menginginkan kebenaran, dan ingin mencapai tujuan akhir hidupnya yaitu *Moksha*. Untuk mencapai tujuan itu, hendaknya tetap berlandaskan *Dharma* (kebenaran yang abadi). Apabila tidak berdasarkan *Dharma*, maka pasti akan menemukan jalan yang tidak baik.

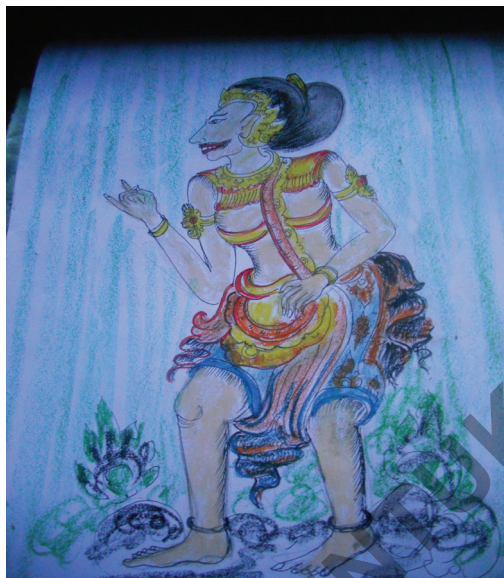
Seorang pemimpin hendaknya mampu menerapkan Dharma dalam menjalankan pemerintahan, dengan Dharma ini niscaya akan mendapat penghormatan dari rakyat. Apalagi pemimpin mampu mengatasi penderitaan rakyat, maka akan selalu mendapat dukungan dan pujian dari rakyatnya.

Catur Purusa Artha mengajarkan empat hal yang utama agar dilaksanakan sebagai cermin bagi setiap orang untuk mencapai tujuan hidupnya. Perlu diingat apapun yang kita lakukan harus berdasarkan *dharma* (kebenaran yang hakiki atau kebenaran yang abadi). Contohnya kisah perang *Bharata Yudha* (antara keluarga *Panca Pandawa* dengan keluarga Seratus *Korawa*) di tegal *Kuruksetra*, dengan kemenangan *Panca Pandawa* di bawah penasehat Kresna sebagai kusir kereta yang berdasarkan kebenaran.

Perang *Bharata Yudha* adalah perang saudara antara putera Pandhu dengan putera Drestarasta yaitu Keluarga *Panca Pandawa* dengan Seratus *Korawa* di Puri Hastina berakhir dengan kemenangan di pihak *Panca Pandawa* di bawah pemerintahan *Yudhistira*. Kunci kemenangan

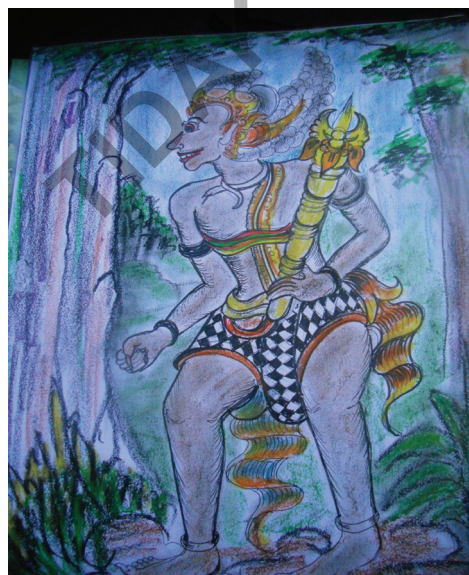
keluarga Panca Pandawa adalah karena berada dipihak kebenaran. Selanjutnya *Yudhistira* ingin mencapai *Sorga* dengan saudara dan istrinya. Akhirnya tampuk pemerintahan diserahkan kepada putra *Abimanyu* atau cucu *Arjuna* yaitu *Parikesit*. Dari keluarga Panca Pandawa hanya *Yudhistira* yang bisa mencapai kebebasan duniawi. Adapun tingkatan kematian yang meninggalkan badan wadah disebut *Jiwa Mukti*. Kematian yang meninggalkan abu disebut *Adi Moksha*. Kematian yang tidak meninggalkan apa-apa tergolong *Parama Moksha*. Karena kepergian *Yudistira* tidak meninggalkan apa-apa, maka dapat digolongkan mencapai *Parama Moksha*. Mendengar cerita singkat ini, mulai sekarang marilah kita berpikir, bersikap dan berbuat yang baik dan jujur agar kedepan kita dapat mencapai kebebasan dan kebahagiaan yang abadi.

Keluarga Panca Pandawa



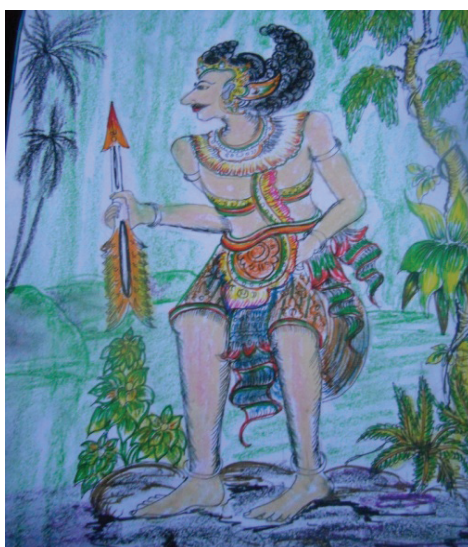
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.5 Yudistira

Yudistira adalah saudara tertua dari keluarga Panca Pandawa, Putra Raja Pandhu dengan istrinya Dewi Kunti. Beliau terkenal dengan sikapnya yang dharma, jujur, bijaksana, jiwanya yang lemah lembut, hormat dan bhakti terhadap orang tua, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap adik-adiknya. Semua perilaku tersebut perlu diteladani.



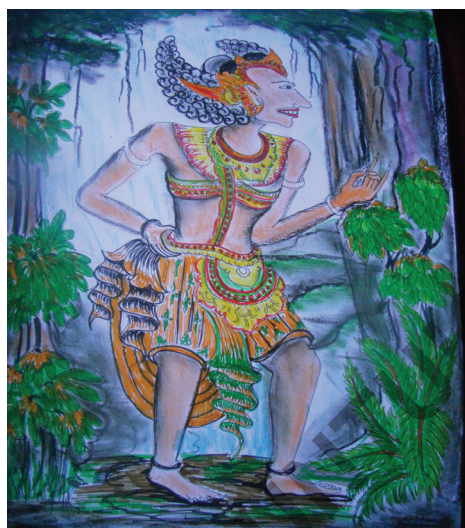
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.6 Bima

Bima yang gagah perkasa adalah putra kedua dari Raja Pandhu dengan istrinya Dewi Kunti. Bima memiliki postur tubuh yang tinggi dan kuat merupakan anugrah dari Sang Hyang Bayu, menggunakan senjata Gada, memiliki jiwa pemberani, karena merasa kuat sehingga jiwanya agak sombong, dan ego



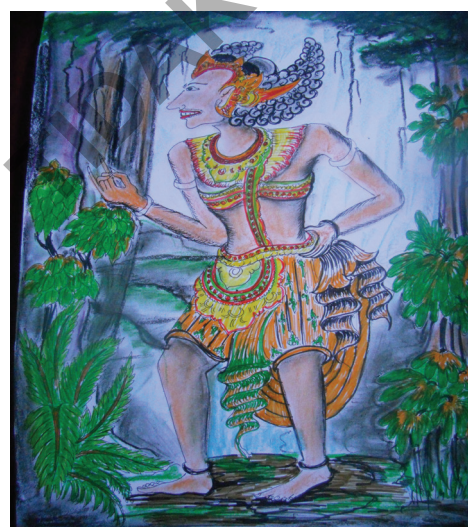
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.7 Arjuna

Arjuna putra ketiga dari *Raja Pandhu* dengan istrinya *Dewi Kunti*. *Arjuna* merupakan saudara tertampan dari kelima putra *Pandhu* dan beliau memiliki keahlian dalam ilmu panah sebagai murid dari *Rsi Drona*. *Arjuna* ahli dalam ilmu panah karena tekun dalam belajar dan konsentrasi.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.8 Nakula

Nakula adalah merupakan putra keempat dari *Raja Pandhu* dengan istri keduanya bernama *Dewi Madrim*. *Nakula* lahir kembar dengan *Sahadewa*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.9 Sahadewa

Sahadewa kembar dengan *Nakula* putra dari *Raja Pandhu* dengan *Dewi Madrim* namun sejak kecil telah ditinggalkan oleh ibunya. Sekalipun demikian *Yudhistira*, *Bima*, dan *Arjuna*, tidak merasakan adanya perbedaan, mereka tetap merasa satu darah keturunan.

1. Cerita Singkat Panca Pandawa Masuk Sorga

Setelah berakhir perang *Bharata Yudha*, *Yudhistira* menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Anak *Abimanyu* yang bernama *Prabhu Parikesit*. Beliau sepakat dengan saudara-saudara dan istrinya, *Dewi Drupadi* yang berniat untuk mengakhiri masa hidup keduniawiannya dengan maksud menuju pada tujuan akhir hidup sebagai manusia yaitu untuk dapat mencapai *Moksha*. *Yudhistira* mengajak saudara-saudara dan istrinya tercinta untuk pergi ke gunung *Mahameru* sebagai langkah awal menuju *Moksha*.

Dalam perjalanannya banyak rintangan yang dihadapi olehnya, selain hutan yang lebat, jalanpun tidaklah bagus, jurang dan tebing serta cuaca panas dan dingin dilaluinya. Singkat cerita akhirnya *Dewi Drupadi* tidak mampu mengikuti perjalanan suaminya karena kondisinya lemah dan akhirnya meninggal. Adik-adiknya bertanya, "Kak kenapa *Dewi Drupadi* yang pertama meninggalkan kita?" Dijawablah oleh *Yudhistira*; ...oh adikku, *Dewi Drupadi* meninggal karena dia terlalu membedakan cintanya pada kita semua, dia paling mencintai *Arjuna*. Selanjutnya meninggal *Sahadewa*, adiknya bertanya lagi mengapa *Sahadewa* meninggal? Dijawab lagi oleh *Yudhistira*, dia meninggal karena merasa dirinya sebagai lelaki yang paling tampan. Selanjutnya disusul lagi oleh *Nakula* yang meninggal karena merasa dirinya ahli dalam memainkan pedang. Berikutnya *Arjuna* yang meninggal karena merasa paling pintar dalam memanah. Kemudian meninggalah *Bima/Werkodara* yang disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhannya serta merasa paling kuat. Akhirnya, hanya tersisa *Yudhistira* bersama anjing kesayangannya yang berwarna hitam.

Singkat cerita, *Yudhistira* dijemput oleh *Dewa Indra* dengan kereta emasnya. *Yudhistira* dibujuk agar naik ke kereta emasnya, akan tetapi anjingnya tidak diperbolehkan naik ke kereta emas tersebut. Dijawablah oleh *Yudhistira* kalau anjing saya tidak diperkenankan naik ke kereta emas ini lebih baik saya tidak jadi naik. Karena saya amat sayang padanya sekalipun dia berwujud anjing. Berkali-kali dibujuknya, *Yudhistira* tetap pada pendiriannya. Di saat itulah anjing tersebut berubah wujud dan mengatakan bahwa dirinya adalah *Dewa Dharma* yang melindunginya. "Wahai anakku, saya sengaja menguji keluhuran budimu, karena engkau betul-betul berbudi luhur, jujur dan bijaksana, maka sekarang ikutlah di keretaku."

Diceritakanlah *Yudhistira* sampai di *Sorga*, beliau kaget karena melihat saudara *Duryodana* yang ada di sorga, sedangkan saudaranya tidak satupun yang ada di sorga. Melihat keadaan itu beliau menanyakan keberadaan saudara-saudaranya kepada *Dewa Indra*, mengapa saudara dan istriku tidak ada di sorga? Mendengar pertanyaan itu kemudian dijawablah oleh *Bhatara Indra*, wahai *Yudhistira* semua saudara dan istrimu *Dewi Drupadi* kami tempatkan di Neraka, karena

banyak membunuh saudara-saudaranya pada saat perang *Bharata Yudha* di *Kuruksetra*. Kemudian Yudhistira kembali menyampaikan pertanyaan kepada *Dewa Indra*. Apakah membunuh musuh dalam perang itu salah? kata Yudhistira.

Kalau demikian tolong antarkan saya melihat saudara dan istriku. Baiklah jawab *Dewa Indra*. Langsung *Yudhistira* menuju *Neraka*. Sesampainya di sana didengar saudara dan istrinya merintih kesakitan, kepanasan karena disiksa. *Yudhistira* pun tak tahan melihat kejadian itu lalu menangis sedih dan tidak mau meninggalkan saudara dan istrinya sekalipun mestinya dia mendapat tempat di *Sorga*. Oleh karena *Yudhistira* tetap pada pendiriannya dan setia pada kebenaran, maka seketika itu pula neraka berubah menjadi *Sorga*. Kejadian ini adalah untuk menguji kejujuran, kebenaran dan kesetiaan *Yudhistira* terhadap *Dharma*. Kalau dikaitkan dengan tingkatan *Moksha* karena kepergian *Yudhistira* tidak meninggalkan apa-apa, maka dapat digolongkan mencapai *Parama Moksha*.

Coba kamu bersama teman-temanmu, ekspresikan cerita Pandawa Masuk Sorga secara singkat. Diantara kamu dan teman-temanmu tentukan peran masing-masing sebagai:

1. Yudistira
2. Bima
3. Arjuna
4. Nakula
5. Sahadewa
6. Dewi Drupadi

2. Memahami Cerita Jaratkaru

Dalam sebuah keluarga ada seorang anak bernama *Jaratkaru*. Kepribadiannya sangat lugu dan patuh pada orang tuanya. Dia sangat tekun belajar sampai tingkat yang paling tinggi di zaman itu. Singkat cerita orang tuanya telah meninggal. Akibat begitu tekunnya dalam menuntut ilmu *Jaratkaru* lupa kawin. Selanjutnya *Jaratkaru* menjalani *Sukla Brahmacari* yaitu tidak kawin seumur hidupnya. Pengaruh dari ketinggian ilmunya, *Jaratkaru*, mampu pergi ke *Sorga* untuk melihat roh ayahnya. Sesampainya di *sorga*, *Jaratkaru* menanyakan roh orang tuanya.

Roh orang tuanya ternyata tidak ada di *sorga*. Dia pun turun ke *neraka*. Dilihatlah roh-roh yang sedang menjalani hukuman dan penyiksaan yang amat berat. Satu persatu roh itu ditanya dan sampailah

dia kepada roh yang tergantung di pohon bambu petung. Dia bertanya, roh itupun menjawab; "Saya punya anak yang tidak melakukan perkawinan selama hidupnya sehingga tidak punya keturunan, maka akibatnya saya mendapat hukuman seperti ini".



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.10 Orang tua Jaratkaru tergantung pada pohon bambu yang di bawahnya pangkal pohon bambu digigit oleh tikus akibat anaknya menjalani Sukla Brahmachari.

Mendengar cerita itu secepatnya Jaratkaru kembali ke dunia untuk mencari istri agar memiliki keturunan. Tidak lama kemudian dia mendapat istri yang mampu memiliki keturunan. Begitu Jaratkaru punya keturunan, maka bebaslah roh orang tua Jaratkaru dari siksaan dan hukuman di neraka, dan akhirnya roh ayah Jaratkaru dipindahkan ke surga.

Brahmacari terdiri dari: Sukla Brahmachari, Swala Brahmachari dan Tresna Brahmachari. Sukla Brahmachari yaitu tidak kawin seumur hidup. Swala Brahmachari

yaitu kawin sekali selama hidup. Tresna Brahmachari yaitu kawin lebih dari satu kali dan paling banyak empat kali tetapi harus atas persetujuan istri pertama.

3. Cerita Dewi Sobari mencapai Moksha melalui Sembilan Jalan Bakti (Nawa Bhakti)

Dalam *Epos Ramayana* juga disebutkan bahwa Dewi Sobari seorang Nenek tua yang giginya telah ompong, namun perilakunya mulia dan bijaksana. Dia berniat untuk menuju alam bebas agar rohnya bisa menyatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat Dewi Sobari sedang melakukan Homa *Yajña* yaitu pemujaan terhadap Pancaran Api Dharma dari Guru Mulya, lewatlah Sri Rama bersama adiknya, Laksamana. Sri Rama berkata kepada Laksamana. Lihatlah Laksamana, Api Dharma dari Guru Mulya masih tetap menyala sekalipun sudah bertahun-tahun ditinggalkan oleh Guru Mulya. Masih tetap menyala sekalipun sekarang dunia telah dimasuki oleh segala kekerasan dan kepanasan. Sri Rama bersama Laksamana menghaturkan sembah dan mohon agar diberikan kekuatan sinar bhaktinya untuk melaksanakan kewajiban Dharma di dunia ini. Lalu Sri Rama mohon pamit pada nenek tua yang bernama Dewi Sobari. Dewi Sobari melarang kepergian Sri Rama. Oh tuanku, sebelum tuan pergi saya ingin berangkat untuk menyusul Guru Mulya. Sebelum berangkat, saya harus dapat melakukan Bhakti Kaki-tarateng (sujud

bhakti ditelapak kaki Sang Rama) kepada tuan dan mohon ajarkan sembilan jalan Bhakti yang langsung keluar dari bibir tuan. Mendengar permintaan Dewi Sobari seperti itu, Sri Rama berkata, Oh Ibu, sebuah Tahta/Kekuasaan, Kasta/Keturunan, Mahkota/Kebesaran, dan kepintaran itu semuanya tidak akan berarti jika dibandingkan dengan rasa bhakti yang tulus pada hati ibu sendiri terhadap Guru Mulya dan Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena jalan bhakti yang ibu minta, saya akan anugerahkan kepada ibu, terimalah, kata Sri Rama.

Tolong dengarkan dan camkan di dalam hati agar keinginan Ibu bertemu dengan Guru Mulya dapat terlaksana.

Oh Ibu inilah Sembilan jalan Bhakti yang kumiliki:

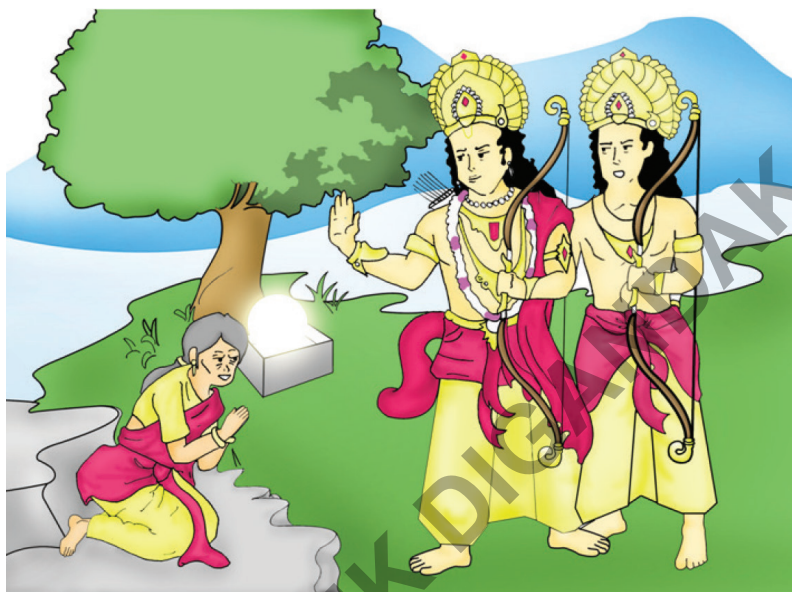
1. *Utamakan bersahabat dengan orang suci.*
2. *Tekun mempelajari kisah-kisah sang guru.*
3. *Mengabdikan kaki maksudnya adalah sujud bhakti di telapak kaki sang guru untuk keutamaan para dewata.*
4. *Menyanyikan lagu-lagu pujaan kepada yang Maha Kuasa.*
5. *Mengidungkan nama suciku (Sri Rama).*
6. *Mengendalikan diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.*
7. *Memandang orang suci selalu lebih tinggi.*
8. *Bergembiralah dan jangan bermimpi melihat kesalahan orang lain.*
9. *Menuntut kesederhanaan dan tidak boleh menipu daya dalam segala tingkah laku.*

Dalam buku *Srimad Bhagavatham* (Ketut Wiana) ada sembilan bentuk bakti (nawa bhakti) yaitu *Sravanam* (mendengarkan), *Kirtanam*, (kidung suci), *Smaranam* (mengingat), *Padasewanam* (mencium altar), *Dasyam* (berpasrah kepada Tuhan), *Wedanam* (membaca kitab suci), *Sevanam* (pelayanan), *Sukyanam* (kedekatan), dan *Atmaniwedanam* (penyerahan diri total pada Tuhan).

Setelah Sri Rama menyebutkan ajaran Sembilan jalan bhakti, Dewi Sobari pun dapat memahami dan melakukan Bhakti Tarateng kepada Sri Rama. Kemudian Dewi Sobari berdiri tegak dengan sikap tangan Giri Mudra, selanjutnya beliau mencapai Parama *Moksha* yaitu tingkat *moksha* yang tertinggi karena roh dan badan wadahnya musnah di dunia. Melihat kejadian itu kemudian Sri Rama bersama adiknya Laksamana menghaturkan sembah bhakti kepada Roh Dewi Sobari yang telah mencapai Parama *Moksha* dengan mengucapkan: "Oh Ibu terimalah sembah bhaktiku semoga kewajibanku menjalankan Bhakti selalu dapat aku laksanakan dalam kehidupan ini."

Demikianlah dialog Sri Rama dengan Dewi Sobari. Salah satu dari ajaran Catur Marga yaitu Bhakti Marga sangat memungkinkan

seseorang untuk bisa mencapai *Moksha*, asalkan Bhakti Marga tersebut dijalankan dengan dasar kewajiban yang tulus untuk berbakti kepada Guru Mulya. Seperti apa yang dilakukan oleh Sri Rama terhadap orang tuanya Prabhu Dasarata. Dari keempat putra Prabhu Dasarata, Rama merupakan saudara tertua. Mestinya Sri Rama sebagai pengganti ayahanda Dasarata, tetapi karena Ibu Dewi Sumitra menghendaki Barata putranya sendiri yang harus menjadi Raja di Ayodhya, maka Sri Rama dengan rela dan tulus memberikan tahta tersebut kepada adiknya.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.11 Dewi Sobari menyembah bhakti pada Sri Rama.

Didasari oleh rasa bhaktinya kepada orang tua kemudian Rama ditugasi menjaga pasraman para Rsi di dalam hutan agar tidak diganggu oleh para raksasa. Atas perintah Prabhu Dasarata sebagai pemegang kekuasaan, Rama bersama dengan istrinya Dewi Sita dan adiknya Laksamana pergi meninggalkan kerajaan menuju hutan. Betapa mulianya pikiran dan sikap Rama terhadap orang tuanya. Di samping itu Rama tidak pernah haus kekuasaan, tidak terlena dengan harta yang melimpah, tidak ingin dihormati karena jabatan. Semua itu tidaklah menjadi ukuran keagungan baginya. Sekalipun beliau berada dalam hutan, kalau sudah berpikir yang suci, berperilaku yang bijaksana orang akan selalu menyebut-nyebutkan kemuliaannya dan selalu akan menjadi suri tauladan sepanjang masa.

Cerita di atas memberikan gambaran kepada kita betapa besarnya arti pendidikan dalam kehidupan. Betapa besarnya makna sebuah kerukunan dalam keluarga serta betapa tingginya nilai bhakti dan keyakinan sehingga mampu untuk mencapai jalan kebahagiaan.

D. Implementasi Catur Marga Yoga dalam Ajaran Ahimsa, Satya, dan Tat Twam Asi

Sebelum mempelajari *Ahimsa*, *Satya* dan *Tat Twam Asi*, kami wajib memahami *Panca Yama Brata*, agar dapat mengamati, dan menanyakan hal-hal yang terkait dengan ajaran *Ahimsa* dan *Satya*. Kamu juga wajib mengeksplorasi, mengasosiasi serta mengkomunikasikan kepada sesama teman dan orang lain.

Panca Yama Brata terdiri dari kata *Panca* artinya lima, *Yama* artinya pengendalian, *Brata* artinya taat pada sumpah. Jadi *Panca Yama Brata* adalah lima macam disiplin manusia dalam mengendalikan keinginan.

1. *Ahimsa*

Ahimsa terdiri kata *a* dan *himsa*, *a* berarti tidak, *himsa* berarti menyiksa, membunuh atau melakukan kekerasan. *Ahimsa* merupakan bagian dari *Panca Yama Brata* yang mengajarkan kepada kita agar mampu mengendalikan diri, agar kita memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan arti kata *ahimsa*, lalu bagaimanakah dengan pelaksanaan *Yajña*? Apakah kita tidak boleh memotong hewan/ternak untuk kepentingan *Yajña*? Tentu saja boleh, karena memotong hewan atau ternak untuk kepentingan *Yajña* bukan tergolong *ahimsa*.

Membunuh hewan, ternak dan binatang diperbolehkan apabila dilakukan untuk:

- Kepentingan upacara *Dewa Yajña*;
- Kepentingan upacara *Pitra Yajña*;
- Kepentingan upacara *Manusa Yajña*;
- Kepentingan upacara *Bhuta Yajña*;
- Kepentingan upacara *Rsi Yajña*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.12 Contoh pemotongan hewan/ternak untuk Upacara (*Himsa karma*)

2. Satya

Satya artinya setia atau jujur. Kesetiaan dan kejujuran merupakan modal yang sangat utama dalam menjalani kehidupan. *Satya* merupakan bagian dari Panca Yama Brata. *Satya* juga berarti pengendalian pikiran tentang kesetiaan dan kejujuran. Ada lima kesetiaan yang harus kita jalankan selama hidup yang disebut dengan *Panca Satya*.

Bagian-bagian *Panca Satya* antara lain:

- *Satya Hradaya* artinya setia/jujur terhadap pikiran atau kata hati;
 - *Satya Wacana* artinya setia terhadap kata-kata;
 - *Satya Mitra* artinya setia terhadap teman dan keluarga;
 - *Satya Semaya* artinya setia terhadap janji;
 - *Satya Laksana* artinya setia terhadap perbuatan.
- a. *Satya Hradaya* artinya jujur terhadap pikiran atau kata hati. Orang yang memiliki kata hati adalah orang yang teguh terhadap pendirian, berdasarkan kebenaran yang dimiliki. Oleh karena itu, kita wajib tekun untuk mempelajari sesuatu sehingga kita semakin yakin terhadap diri sendiri.
- b. *Satya Wacana* artinya setia dan jujur terhadap kata-kata. Jujur terhadap kata-kata membuat orang akan percaya pada diri kita sendiri. Selanjutnya orang lain akan semakin dekat dengan kita. Kalau orang lain sudah dekat dengan kita hendaknya jangan berbuat hal-hal yang tidak baik. Memegang kepercayaan itu tidaklah mudah.
- Contohnya, dalam cerita perang Bharata Yudha. Yudhistira terkenal jujur diantara Panca Pandawa. Pada saat Bima memukul Gajah Drona yang bernama Aswatama, Bima berteriak Aswatama mati. Mendengar hal tersebut Rsi Drona sebagai Panglima Perang dari keluarga Korawa menjadi lemah lunglai karena setiap yang ditanya mengatakan Aswatama mati. Terakhir Yudhistira yang ditanya. "Wahai anakku Yudhistira benarkah Aswatama mati?" Dijawab oleh Yudhistira, Aswatama memang telah mati, tapi dalam hatinya Yudhistira mengatakan yang mati adalah Gajah Aswatama. Mendengar jawaban Yudhistira seperti itu Rsi Drona semakin yakin dengan kematian putranya. Seketika itu pula Rsi Drona turun dari keretanya dan menangis. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Drestajumena sehingga dengan mudah memenggal leher Rsi Drona dan akhirnya tamatlah riwayat Rsi Drona.
- c. *Satya Mitra* artinya setia terhadap teman atau setia terhadap saudara. Kesetiaan terhadap teman dapat diwujudkan dengan berbagai hal diantaranya: mengizinkan teman pinjam buku, menengok teman yang sakit, menghadiri teman yang merayakan

hari paweton, menolong teman yang kesusahan, memberi teman seteguk air disaat kehausan, atau memberi sepiring nasi kepada teman yang kelaparan. Di samping itu, ikut merasa bahagia ketika melihat teman memperoleh prestasi dan melihat teman memakai baju baru juga termasuk kesetiaan.

- d. *Satya Semaya* artinya setia memenuhi janji. Janji adalah suatu kesepakatan yang terjadiantara seseorang dengan orang lain. Misalnya, Damayanti berjanji pergi ke sebuah taman rekreasi bersama Saraswati pada hari Minggu Jam 09.00. Karena telah sepakat Damayanti dengan Saraswati tepat waktu datang dan pergi bersama ke tempat tujuan yaitu taman rekreasi.
- e. *Satya Laksana* artinya setia terhadap perbuatan. Yang dimaksud dengan Satya Laksana adalah berani bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dilakukannya. Orangnya dapat disebut ksatria, karena berani mengakui perbuatannya. Apakah perbuatannya itu baik atau benar, maupun perbuatannya dianggap kurang benar, keliru, atau salah. Mereka sanggup memperbaiki kekeliruannya dan menerima dengan sopan atas kritik yang diterima.

3. Tat Tvam Asi

Tat Tvam Asi berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri kata Tat artinya itu, *Tvam* artinya kamu, *Asi* artinya adalah. Jadi, *Tat Tvam Asi* berarti itu adalah kamu. Maksudnya *Tat Tvam Asi* mengingatkan kepada kita bahwa kita tidak hidup sendiri. Kita hidup dengan banyak orang. Kita hidup sebagai makhluk sosial artinya saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kita harus belajar menghargai orang lain. Sesuai dengan arti *Tat Tvam Asi* bahwa itu adalah kamu. Menghormati orang lain sama artinya dengan menghormati diri sendiri. Berbuat baik kepada orang lain berarti berbuat baik kepada diri sendiri.



Sumber: Dokumen Kemendikbudv

Gambar 2.13 Satya Mitra mewujudkan *Tat Tvam Asi*

E. Menerapkan Ajaran Catur Marga Yoga sebagai Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup (*Moksha*)

Dalam memahami ajaran *Moksha* terlebih dahulu kita harus mampu menanamkan suatu keyakinan agar mau berbuat yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Dalam hal ini, kita harus menanamkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan menjelaskan empat jalan untuk mampu mencapai *Moksha*. Kita juga perlu menanamkan ajaran *Nawa Bhakti* yang diajarkan oleh *Sri Rama* kepada *Dewi Sobhari*, di samping cerita lain yang terkait dengan hal tersebut.

Moksha sama artinya dengan kebahagiaan yang tertinggi. *Moksha* menjadi tujuan akhir dalam ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, untuk mencapainya diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri itu meliputi, pengendalian pikiran, pengendalian perkataan, dan pengendalian perbuatan. Apabila pengendalian diri ini dapat kita wujudkan, maka *moksha* sebagai tujuan akhir hidup niscaya dapat dicapai. Ketiga pengendalian diri itu disebut *Tri Kaya Parisudha*. Artinya, tiga perilaku yang baik/tiga pengendalian perbuatan yang baik dan suci antara lain *Manahcika* (berpikir yang baik/suci), *Wacika* (berbicara atau berkata yang baik/suci), dan *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik/suci).

Tujuan yang tertinggi bagi umat Hindu adalah tersurat dalam kitab suci Veda yaitu *Mokshartham Jagadhitaya ca iti dharma* artinya kebahagiaan jasmani dan rohani dengan berdasarkan dharma. Untuk mencapai hal tersebut selain kita melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* ada lagi yang harus kita perhatikan diantaranya ajaran *Tri Mala*, yaitu tiga perbuatan jelek yang perlu dihindari seperti berikut.

1. *Moha* artinya pikiran yang kotor, yang termasuk pikiran kotor antara lain, memiliki sifat iri hati, sifat dengki, suka menfitnah orang lain, tidak senang melihat kesenangan orang lain, dan tidak senang melihat orang lain bahagia. Oleh karena itu, upayakanlah belajar mencintai orang lain dengan menghilangkan sifat-sifat iri hati, sifat dengki dan menfitnah orang, dengan menumbuhkan rasa senang melihat orang lain bahagia (*Mudita agawe sukaning len*).
2. *Mada* artinya berbicara yang tidak sopan atau berbicara kasar terhadap orang lain, saudara kandung, teman sekelas, orang tua, guru serta pemuka-pemuka masyarakat. Kalau hal tersebut tidak dapat kita hindari, maka tujuan akhir untuk mencapai *Moksha* tidak dapat kita wujudkan.

3. *Kasmala* artinya jangan berbuat yang tidak baik terhadap sesama ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan/binatang, dan sesama manusia. Mari kita ciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tentram sehingga keharmonisan dalam kehidupan dapat kita wujudkan. Kalau hidup merasa aman dan nyaman, tujuan akhir hidup sebagai manusia bisa tercapai.

Jadi, antara *Tri Kaya Parisudha* dengan *Tri Mala* adalah dua hal yang bertentangan yang harus kita pilih dan pilah untuk dilaksanakan dan dihindari. Dengan mengamati dua hal antara *Tri Mala* dengan *Tri Kaya Parisudha* tentu *Tri Kaya Parisudha* yang harus kita pilih. Mengapa demikian, karena *Tri Kaya Parisuda* merupakan dasar kita untuk bisa mencapai *moksha*.

Sebagai umat Hindu kita perlu memahami jenis-jenis *Moksha* yang ada dalam ajaran agama Hindu, sebagai berikut.

1. *Moksha* yaitu tingkatan *moksha* yang masih meninggalkan badan wadiah.
2. *Adhi Moksha* yaitu tingkatan *moksha* yang masih meninggalkan abu.
3. *Parama Moksha* yaitu tingkatan *moksha* yang tertinggi yang tidak meninggalkan bekas.

Tingkatan *Moksha* yang tersebut di atas, dapat dicapai tergantung dengan karma wesana yang telah dilakukan selama hidupnya. Semakin banyak dan semakin baik perbuatan yang dilakukan, maka semakin baik pula karma wasana yang kita hasilkan, sehingga semakin mudah untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Dalam artian *Tri Kaya Parisudha* menuntun kita melakukan *Subha Karma* sedangkan *Tri Mala* menyebabkan kita menuju pada *Asubhakarma*. *Subha Karma* artinya perbuatan yang baik sedangkan *Asubhakarma* artinya perbuatan yang tidak baik.

Tujuan penerapan ajaran *Ahimsa*, *Satya*, dan *Tat Tvam Asi* adalah untuk mewujudkan kehidupan yang damai dengan rasa saling mempercayai, saling hormat-menghormati, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dengan memahami konsep *Tat Tvam Asi*.

Mari beraktifitas:

Dalam agama Hindu memuat nilai seni budaya. Untuk itu kita perlu lestarikan dengan melakukan berbagai kegiatan. Coba kamu lakukan kegiatan-kegiatan di bawah ini!

1. Coba berlatih Kakawin (Sekar Agung) yang tersebut diatas!
2. Coba berlatih kidung untuk mengiringi Yadnya sesuai dengan *Desa, Kala, Patra*!
3. Konfirmasikan kepada orang tua kamu masing-masing mengapa kita perlu melakukan ajaran Panca Satya tersebut?
4. Diskusikan bersama teman-temanmu dan hasilnya tuliskan, mengapa *Tri Mala* itu perlu dihindari?
5. Ajaran *Tat Tvam Asi* itu sangat bagus untuk diterapkan, diskusikan dengan temanmu, apa alasannya?

F. Rangkuman

Catur marga yoga adalah empat jalan untuk berhubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Karma Marga Yoga, untuk bisa berhubungan dengan Ida sang Hyang Widhi jalan pertama adalah dengan jalan berbuat yang baik dan mulia. Bhakti Marga Yoga; untuk bisa berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah dengan jalan sujud bhakti dengan perasaan , pikiran yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan atau berpasrah diri. Jnana Marga Yoga adalah untuk bisa berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui jalan memperdalam ilmu pengetahuan tentang kerohanian dalam kitab suci agama Hindu. Raja Marga Yoga, untuk bisa berhubungan dengan Ida sang Hyang Widhi Wasa melalui jalan melakukan Tapa Brata Yoga Semadi, dan melepaskan hubungan dengan keduniawian.

Moksha adalah kebebasan abadi yang merupakan tujuan akhir hidup manusia sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dalam pustaka suci Veda disebutkan dengan seloka *Mokshartam Jagadhitaya ca iti dharma* artinya kebahagiaan lahir dan batin berdasarkan dengan dharma.

Dalam cerita Jaratkaru disebutkan bahwa dalam kehidupan ini kita diwajibkan memiliki keturunan agar nantinya roh orang tua yang meninggal bisa mendapatkan sorga. Jaratkaru adalah anak yang tekun belajar (Brahmacari) sehingga lupa untuk mencari pasangan hidup,

sebagai akibat terlalu tinggi ilmunya. Setelah dia tahu bahwa apabila seorang anak menjalankan Sukla Brahmacari roh orang tuanya yang meninggal tidak akan mendapat Sorga, maka Jaratkaru kawin dengan wanita yang dicintainya untuk memiliki keturunan.

Keluarga Panca Pandawa masuk sorga, semua kematiannya pasti ada penyebabnya. Dewi Drupadi meninggal karena terlalu memilih kasih sayang pada Arjuna. Sahadewa meninggal karena merasa sebagai lelaki yang paling tampan. Nakula meninggal karena mengaku paling pintar memainkan pedang. Arjuna meninggal karena mengaku paling pintar dalam memanah. Bima meninggal karena mengaku dirinya yang paling kuat dan perkasa, maka janganlah sombong dan jangan pilih kasih. Jadi, diantara keluarga Panca Pandawa hanya Yudhistira yang pertama masuk sorga. Dalam sloka disebutkan Satyam eva jayate terjemahannya, kesetiaan dan kebenaran akhirnya menang.

Ahimsa artinya tidak menyiksa, tidak melakukan kekerasan, dan tidak membunuh sembarangan. Hal ini mengajarkan kepada kita agar hidup saling menghormati sesama ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Membunuh untuk kepentingan korban atau *Yajña* tidak bertentangan dengan ajaran *Ahimsa* karena bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan hewan/binatang tersebut.

Satya artinya setia atau jujur, hal ini mengajarkan kepada kita agar terbiasa memiliki sikap setia dan kejujuran terhadap siapapun juga. Kesetiaan dan kejujuran sangat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan di mana kita berada. Satya itu ada lima macam yang disebut Panca Satya artinya lima macam kesetiaan yakni Satya Hradaya (setia terhadap pikiran/kata hati), Satya Wacana (setia terhadap kata-kata), Satya Mitra (setia terhadap teman), Satya Semaya (setia terhadap janji), dan Satya Laksana (setia terhadap perbuatan).

Ajaran *Ahimsa* dan Satya menuntun kita untuk dapat mengamalkan ajaran Tat *Tvam Asi* (itu adalah kamu). Dengan memahami konsep Tat *Tvam Asi* kita akan memiliki rasa saling mencintai sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap setia dan jujur terhadap siapa saja di manapun kita berada.

G. Uji Kompetensi

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Catur Marga Yoga artinya.....
2. Orang yang dalam hidupnya selalu berbuat baik dan benar adalah salah satu jalan menuju Ida sang Hyang Widhi Wasa disebut.....
3. Apakah orang yang berbuat dengan mengharapkan balasan disebut ikhlas?
4. Ciri orang melaksanakan Bhakti Marga Yoga adalah setiap hari melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena mereka meyakini apabila menyebut dan memuja nama Beliau maka beliau pun akankita.
5. Orang yang dengan rela melakukan Tapa Brata Yoga Semadi adalah salah satu wujud melaksanakan ajaran
6. Dasar utama untuk Bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah
7. Hanoman menolong Sang Rama untuk mencari istrinya Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana, dalam perjuangannya mendapat banyak rintangan tapi dia melakukan dengan penuh ikhlas. Hal ini contoh dari
8. Jaratkaru rajin belajar hingga memiliki pengetahuan yang tinggi hingga mampu pergi ke sorga, dan melihat atma orang tuanya tergantung di pohon bambu, berarti Jaratkaru mampu melaksanakan ajaranMargaYoga.
9. Tiga prilaku yang baik sebagai dasar melakukan Catur Marga Yoga disebut.....
10. Pikiran iri hati, benci, dan dengki terhadap orang lain akan membuat hidup kita menjadi

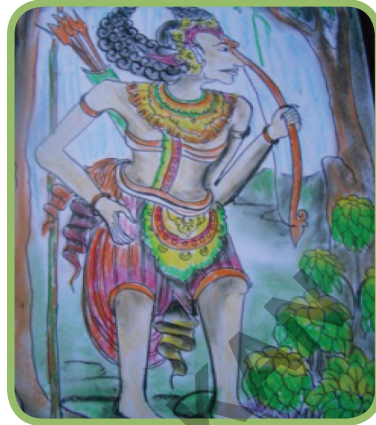
II. Tulislah nama keluarga Panca Pandawa dalam kotak di bawah ini!
(Tuliskan pada kertas latihanmu!)

1.



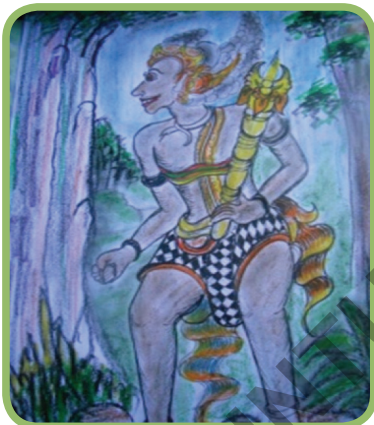
.....

2.



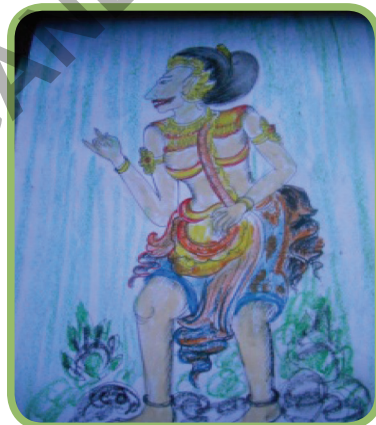
.....

3.



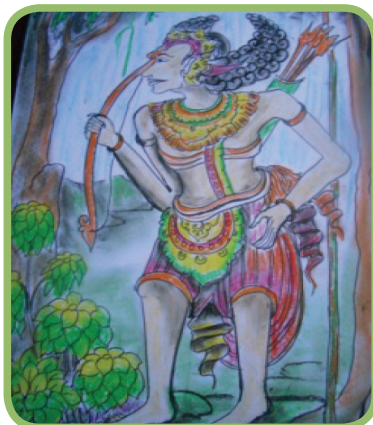
.....

4.



.....

5.



.....

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Apa yang menjadi tujuan akhir dalam ajaran agama Hindu?
2. Tulislah sloka yang terkait dengan tujuan akhir agama Hindu!
3. Sebutkan bagian-bagian *moksha*!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Adhi Moksha*?
5. Apakah arti sesungguhnya dari *moksha*?
6. Bagaimana seseorang dikatakan jujur? Jelaskan!
7. Untuk mencapai *moksha* kita wajib melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Apa arti *Tri Kaya Parisudha*?
8. Diantara *Panca Pandawa* siapakah yang paling jujur?
9. Sebutkan empat jalan untuk mencapai *moksha*!
10. Apakah yang dimaksud dengan *Parama Moksha*? Jelaskan!
11. Apakah yang dimaksud dengan *Sukla Brahmacari*? Jelaskan!
12. Apakah Jaratkaru mau kawin setelah datang dari sorga?
13. Penjelmaan dari siapakah anjing hitam yang mengikuti Yudhistira?
14. Sorga merupakan tempat yang bagaimana?
15. Apa yang dimaksud dengan Neraka?

IV. Tulislah penyebab kematian dari masing-masing nama di bawah ini! (jawaban ditulis pada buku latihanmu)

No.	Nama	Penyebab Kematian
1	Dewi Drupadi
2	Sang Sahadewa
3	Nakula
4	Arjuna
5	Blma

V. Jelaskan pertanyaan di bawah ini!

1. Diantara keluarga *Panca Pandawa* siapa yang ingin kamu tiru dan apa alasanmu!
2. Diantara empat jalan menuju *moksha* yang mana paling memungkinkan untuk bisa kamu tempuh?
3. *Catur Marga*, perlu dilaksanakan untuk mencapai *moksha*, mengapa demikian, berikan alasanmu!

VI. Jawablah dengan singkat dan jelas pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang kamu lakukan apabila melihat anak burung jatuh dari sarangnya?
2. Memotong ekor capung kemudian diganti dengan rumput dan diterbangkan, apakah sesuai dengan ajaran *Ahimsa*?
3. Memotong hewan atau ternak untuk kepentingan *Yajña* tidak bertentangan dengan *ahimsa*, mengapa demikian?
4. Apabila semua orang melaksanakan ajaran *Satya*, maka tidak akan ada koruptor di negara kita, apa alasannya?
5. Orang akan mendapat kepercayaan di manapun mereka berada, hal ini disebabkan karena memiliki sikap apa?
6. Kalau kita tidak jujur akan membuat perasaan tidak nyaman dan tidak tenang, mengapa demikian?
7. Ajaran *Ahimsa* dan *Satya* membuat kita mampu melaksanakan konsep *Tat Tvam Asi*, jelaskan!
8. Berbuat baik terhadap orang lain, apakah manfaatnya?
9. Damayanti berjanji dengan Saraswati ke tempat rekreasi, karena ada kepentingan mendadak Damayanti tidak bisa menepati janjinya, bagaimanakah sikap Damayanti seharusnya?
10. Darma sebagai ketua kelompok melaksanakan pertemuan dengan anggotanya sehingga menghasilkan sebuah keputusan untuk kemah di akhir semester. Darma melaksanakan hasil pertemuan tersebut, berarti Darma menjalankan *Satya*.....

VII. Kerjakanlah soal di bawah ini (jawaban ditulis pada buku latihan kamu)!

1. Contoh Ahimsa antara lain :

- a.....
- b.....
- c.....

2. Tuliskan hewan yang biasa dipakai oleh umat Hindu dalam melakukan Yajna?

- a.
- b.
- c.....
- d.....
- e.....

3. Hal yang sesuai dengan ajaran *Panca Satya* contohnya adalah?

- a.
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....

4. Apa yang kamu lakukan jika melihat ada bunga yang layu di dalam pot?

- a.....
- b.....

5. Kalau kamu berjanji sebaiknya

- a.waktu yang telah disepakati.
- b.tempat tujuan.

6. Mengajak adikmu bermain agar adikmu.....

- a.
- b.

7. Sebagai siswa diberikan pekerjaan rumah
- a. adalah tambahan untuk belajar
 - b. untuk meningkatkan
8. Agar dapat mewujudkan ajaran *Ahimsa* sebaiknya saya
- a. memberikan makanan terhadap hewan
 - b. membersihkanagar mereka hidup sehat.
9. Ciri orang *satya hradaya* adalah
- a. tidak mudahpikiran
 - b. akan selalu mempertahankan
10. Perilaku di bawah ini termasuk contoh apa?
- a. Menyayangi anjing piaraan adalah contoh
 - b. Menepati janji dengan teman adalah contoh

Renungkanlah dalam hatimu !

Setelah membaca pelajaran diatas tentu kalian dapat memahami, mengasosiasikan, menanyakan, mengeksplorasi serta mengkonfirmasi ajaran Catur Marga Yoga baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Di samping itu juga dapat kita pahami betapa pentingnya ajaran Panca Satya yang wajib dilaksanakan dalam keseharian dan ajaran *Tri Mala* yang patut kita hindari. Untuk itu mari kita lanjutkan ke pelajaran yang baru yaitu Cadhu Sakti.

Pelajaran III

Cadhu Sakti/Catur Sakti

Kompetensi Inti 3

- 3.1. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba, berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan, dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain

Kompetensi Dasar

- 1.3. Menerima kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti
- 2.3. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai wujud rasa tanggung jawab atas kebesaran Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti
- 3.3. Memahami kekuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti.
- 4.3. Menyajikan ajaran Cadhu Sakti atas Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai penguasa alam semesta.

A. Menerima Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti

Pendahuluan

Kalau kita menyebutkan Sang Hyang Widhi Wasa, berarti kita akan membicarakan tentang keyakinan serta sradha bhakti untuk Beliau, mengapa demikian? Karena hal ini mengingatkan kita bahwa Sang Hyang Widhi Wasa itu memiliki sifat Maha antara lain Maha Agung, Maha Pencipta, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Sedangkan kemahaKuasaannya, Beliau memiliki sifat Asta Iswarya dan Cadhu Sakti. Asta Iswara memiliki delapan sifat ke Maha Kuasaan Sang Hyang Widhi Wasa. Pada bahasan kali ini kita akan fokus pada Cadhu Sakti.

Mari kita baca dan simak pengertian Cadhu Sakti

Cadhu Sakti/Catur Sakti berasal dari kata Cadhu Sakti atau Catur Sakti. Cadhu atau Catur artinya empat. Sakti sama artinya dengan Kemahakuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh Ida Sang Hyang Widhi yang sama sekali tidak dimiliki oleh umat manusia yang ada di bumi ini.

B. Menunjukkan Perilaku Disiplin sebagai Wujud Rasa Tanggung Jawab atas Kebesaran Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti

Memahami Cadhu Sakti/Catur Sakti

Cadhu Sakti memiliki arti yang sama dengan Catur Sakti. Secara etimologi kata Cadhu Sakti/Catur Sakti terdiri dari kata Cadhu/Catur dan Sakti, Cadhu/Catur artinya empat dan Sakti artinya kemahakuasaan. Jadi Cadhu Sakti berarti empat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa yaitu Prabhu Sakti, Wibhu Sakti, Jnana Sakti, dan Kriya Sakti. Sifat kemahakuasaan ini hanya dimiliki oleh Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu kamu perhatikan penjelasan dari masing-masing Cadhu Sakti.

1. *Prabhu Sakti*

Prabhu Sakti artinya Sang Hyang Widhi mempunyai sifat Maha Kuasa. Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi merupakan sifat yang hanya dimiliki olehNya dan tidak mungkin dimiliki oleh umat manusia yang ada di bumi ini. Hal ini telah dinyatakan dalam beberapa Sloka yang termuat dalam kitab suci agama Hindu seperti: "*Eko Narayana nadvityo stikascit*" yang artinya Sang Hyang Widhi itu hanya satu namun orang bijaksana menyebutkan banyak nama, "*Sarvam idham kalu Brahman*", segala yang ada diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, "*Wyapi Wyapaka Nirwikara*" artinya Sang Hyang Widhi Wasa berada dimana mana dan tidak terpikirkan. Jadi Sang Hyang Widhi Wasa betul-betul memiliki sifat yang Maha Kuasa. Menguasai segala ciptaan-Nya, memelihara semua yang ada di alam *Bhur loka*, *Bhuah Loka*, dan *Swah Loka*. *Bhur Loka* sebagai tempat kehidupan Makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan/binatang dan manusia.

Semua makhluk hidup memiliki cara hidup dan sifat yang berbeda sekalipun sama-sama ciptaan Sang Hyang Widhi. Perbedaan itu disebabkan karena masing-masing makhluk memiliki *Pramana* yang berbeda seperti tumbuh-tumbuhan hanya memiliki *Eka Pramana*, hewan, binatang hanya memiliki *Dwi Pramana*, sedangkan manusia memiliki *Tri Pramana*. Tumbuh-tumbuhan dengan *Eka Pramananya* hanya bisa tumbuh dan berkembang saja,. Hewan/Binatang yang memiliki *Dwi Pramana* hanya bisa tumbuh/bergerak dan berbicara, sedangkan manusia memiliki *Tri Pramana* sehingga bisa berpikir, berbicara, dan bergerak. Oleh karena itu manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna, yang mampu menolong dirinya sendiri bukan seperti makhluk lainnya.

2. *Wibhu Sakti*

Wibhu Sakti artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* bersifat Maha ada. Maksudnya adalah setiap benda yang ada di bumi ini dijiwai oleh Sang yang Widhi, sehingga Beliau juga diberi sebutan *Sang Hyang Sangkan Paran* yaitu meresap pada semua benda. Oleh karena demikian kita sebagai umat ciptaan *Sang Hyang Widhi Wasa* perlu untuk melestarikan ciptaannya sebagai perwujudan rasa hormat dan bhakti kepada-Nya. Sifat Beliau pada setiap benda dapat dikatakan *Hana Tan Hana* artinya ada tapi tidak kelihatan. Contohnya, kita membuat segelas teh atau secangkir kopi, kalau teh tentu dibuat dari daun teh yang dimasukkan ke dalam air dan diisi gula, kemudian diaduk yang tampak adalah warna teh, tetapi kalau diminum terasa manis. Rasa manis ini tidaklah nampak tetapi dapat dirasakan. Demikianlah sifat Sang Hyang Widhi Wasa yang bersifat *Wibhu Sakti*, begitu pula dalam minuman kopi yang tampak hanyalah warna hitamnya saja.

3. *Jnana Sakti*

Jnana Sakti artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* bersifat Maha Tahu. Kemahatahuan *Sang Hyang Widhi Wasa* ini menyebabkan umatnya selalu yakin dan berusaha untuk melakukan sesuatu dengan jalan yang baik dan benar. Hal ini karena setiap detik dan setiap waktu Beliau mengetahui kita, melihat dan mendengar ucapan kita, karena Beliau memiliki tiga sifat yaitu *Dura Jnana* (mengetahui segalanya), *Dura Darsana* (melihat segalanya sehingga beliau disebut *Betel Tingal* atau berpenglihatan yang tembus), *Dura Srawana* (memiliki pendengaran yang tembus yaitu dimanapun umatnya berada Beliau mampu mendengarkan ucapan-ucapannya). Umat Hindu tidaklah ragu-ragu mengadakan Upacara Persembahyangan sekalipun dalam waktu yang sama dan tempat yang berbeda. Ketiga sifat *Sang Hyang Widhi Wasa* ini membuat umat Hindu untuk meyakini adanya ajaran Karma Phala. Karma Phala berarti setiap perbuatan pasti akan mendapatkan hasil, baik yang kita perbuat tentu baik pula pahala yang kita dapatkan, tetapi kalau perbuatan kita buruk dan bertentangan dengan ajaran agama tentu buruk pula hasilnya. Untuk itu hindarilah berbuat yang kurang baik dalam menjalani kehidupan ini. Berbhaktilah dan ingatlah selalu kepada Ida *Sang Hyang Widhi Wasa*. Apabila kita selalu ingat dan berbhakti kepada-Nya niscaya Beliau pun memberikan tuntunan dan perlindungan kepada kita.

4. *Kriya Sakti*

Kriya Sakti artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki sifat *Maha Karya*. Sifat Beliau ini dapat disebut dengan kodrat ataupun takdir. Mengapa demikian? karena siapapun tidak dapat menahan, menentang, dan melawan kehendak Beliau. Yang disebut dengan Kemahakuasaan Beliau antara lain adanya musim kemarau, musim hujan, gempa bumi, gunung meletus, angin ribut atau tsunami, semua ini adaah kehendak beliau. Suatu contoh kalau sudah saatnya musim kemarau siapapun yang menyingkinkan hujan turun tidak akan bisa. Demikian pula sebaliknya, pada musim hujan yang sampai menimbulkan banjir tidak satupun umat manusia bisa menghentikannya. Kita sebagai umat manusia hanya bisa berusaha untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi. Kalau kita menginginkan untuk tidak terjadi erosi di saat musim hujan janganlah menebang pohon sembarangan. Jika kita sudah tahu musim hujan sering terjadi banjir, janganlah membuat rumah di tempat yang rendah. Jika sering terjadi angin ribut, janganlah menanam pohon besar di samping rumah. Begitu pula jika sering terjadi gempa, kita harus punya halaman yang agak luas sebagai tempat mencari aman.

C. Memahami Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti

Amatilah gambar di bawah ini !

Gambar di bawah adalah Sang Hyang Widhi sebagai Prabhu Sakti



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.1 Utpati

Sang Hyang Widhi, sebagai Prabhu Sakti bersifat: Utpati, Sthiti, dan Pralina

Utpati

Tumbuhan ciptaan Tuhan apabila ditempatkan di halaman rumah, atau di dalam rumah membuat keindahan mata untuk memandangnya.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.2 Contoh alam ciptaan Sang Hyang Widhi

Kehidupan hewan/ binatang ada yang liar dan ada yang dipelihara. Hewan/binatang liar, hidupnya di alam bebas seperti di hutan ataupun di laut. Dengan cara hidup dan sifat masing-masing tersebut, ada binatang yang jinak dan ada pula yang buas. Ada pula Hewan yang dipelihara menjadi kesayangan manusia, seperti sapi, kerbau, kuda, anjing. Karena hewan itu dipelihara tentu harus diberikan makan dan minum agar bisa hidup dan berkembang dengan sehat dan baik. Kalau kita perhatikan gambar di atas gajah adalah binatang yang hidup liar di hutan tetapi apabila dipelihara dan diberikan kasih sayang mereka menjadi jinak, dapat diajak bermain dan menjadi tontonan di tempat umum.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.3 Sang Hyang Widhi menciptakan alam beserta isinya meresap pada semua benda(Wibhu Sakti)



Sumber: Dokumen Kemendikbud

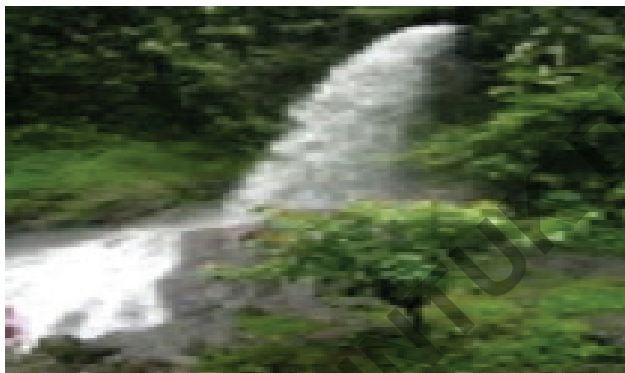
Gambar 3.4 Kawasan Sawah Desa Jatiluwih, Penebel, Tabanan sebagai Warisan Budaya Dunia

Gambar ini menyatakan *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Jnana Sakti*



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.5 Manusia yang mengalami reinkarnasi

Manusia terlahir memiliki Idep atau pikiran. Dari pikiran timbulah pengetahuan, namun semua manusia memiliki pengetahuan yang terbatas, mengapa demikian? Karena pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berasal dari *Sang Hyang Widhi*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.6 Sifat air mengalir ke tempat yang lebih rendah

Gambar Air Terjun disamping menyatakan Kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi* sebagai *Kriya Sakti*

Presentasikan di depan kelas apa yang kalian ketahui tentang *Cadhu Sakti*!

1. Mana yang dikatakan sifat *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Prabhu Sakti*!
2. Mana yang dikatakan sifat *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Wibhu Sakti*!
3. Mana yang dikatakan sifat *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Jnana Sakti*!
4. Mana yang dikatakan sifat *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Kriya Sakti*!

D. Implementasi Cadhu Sakti dalam Ajaran Tri Hita Karana

Untuk memahami ajaran *Tri Hita Karana* terlebih dahulu kita harus mampu menyampaikan bahwa konsep dasar pembangunan masyarakat Hindu harus bersumber pada konsep *Tri Hita Karana*. *Parhyangan* mewajibkan kita agar selalu ingat dan sujud bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Pawongan* mewajibkan kita agar selalu membina hubungan yang harmonis dengan sesama teman atau warga masyarakat di sekitar kita. Sedangkan *Palemahan* adalah kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* menjadi konsep dasar bagi pembangunan masyarakat Hindu.

Tri Hita Karana secara etimologi atau asal katanya terdiri dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi, kata *Tri Hita Karana* berarti, tiga penyebab hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, perlu kita sikapi bersama agar kehidupan umat manusia di atas bumi ini semakin meningkat, hendaknya didasari dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam segala aspek, baik dalam aspek kehidupan beragama, aspek pertanian, perekonomian, sosial, maupun budaya. Aspek-aspek tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

Melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* sesuai dengan arti yang tersebut di atas, mendorong kita untuk bisa hidup aman, nyaman, dan tentram. Kita dituntut bisa hidup berdampingan baik dengan sesama umat beragama, antar umat beragama, maupun dengan lingkungan sekitar. Kita harus meyakini bahwa segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan Sang Hyang Widhi yang harus kita lestarikan dan perlu kita berikan rasa kasih sayang.

Tri Hita Karana dari segi arti kata terdiri dari tiga bagian yaitu

1. *Parhyangan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widhi;
2. *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia;
3. *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.7 Pura Tanah Lot Terletak di Kabupaten Tabanan,
Provinsi Bali sebagai konsep Parhyangan

a. Parhyangan

Parhyangan berarti tempat berhubungan bagi umat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi. *Parhyangan* merupakan suatu tempat untuk melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya adalah sebagai tempat untuk melakukan *Yajña/yadnya* (upacara). *Parhyangan* ini ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. *Parhyangan* yang bersifat khusus adalah berfungsi untuk memuja manifestasi Tuhan secara khusus pula seperti memuja para leluhur, dan memuja *Ista Dewata* sebagai penuntun umat dalam menjalankan profesi seperti pedagang, petani, nelayan, undagi/tukang, dan sebagainya. Semua umat dalam menjalani kehidupan akan selalu merasa wajib untuk memuja keagungan Tuhan dalam manifestasinya agar apa yang dikerjakan selalu mendapat perlindungan dan tuntunan sehingga harapan dari masing-masing profesi yang digelutinya dapat mencapai tujuan.

b. Pawongan

Berasal dari kata *wong* (manusia), mendapat awalan (pa) dan akhiran (-an). Jadi, kata *Pawongan* berarti kemanusiaan. Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup menyendiri. Oleh karena itu, harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi inilah dibutuhkan perilaku sosial yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sekitar dan bisa terjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Hubungan harmonis dapat dilakukan antara berbagai pihak seperti berikut.

- 1). Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak.
- 2). Hubungan yang baik dengan saudara.
- 3). Hubungan yang baik antara keluarga dengan masyarakat.
- 4). Hubungan yang baik antara siswa dengan guru.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.8 Hubungan Manusia dengan Manusia dalam melestarikan Budaya



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.9 Pawongan (Manusia sebagai makhluk sosial) Hidup saling ketergantungan dengan yang lain

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak

Hubungan baik antara orang tua dengan anak wajib dilakukan, karena orang tua sangat menentukan baik buruknya masa depan anak. Anak perlu diperhatikan secara detail semua kegiatannya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Apabila sejak kecil mendapat perhatian, ke depan anak akan tumbuh menjadi generasi yang baik. Jangan mengandalkankan anak belajar di sekolah saja, karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas. Orang tua berkewajiban mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 3.10 Gambar Orang Tua yang membimbing anaknya belajar



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 3.11 Seorang ayah yang dekat dan sayang dengan anaknya

Hubungan yang baik dengan saudara

Hubungan baik dengan saudara sejak dini perlu dipupuk dan dibina, sebab hal ini merupakan cermin kehidupan bagi sebuah keluarga. Apabila hubungan baik dapat dilakukan sejak kecil, akan tercipta keharmonisan dalam keluarga, contoh saling bertegur sapa, dan saling menyayangi. Dengan demikian akan membawa hikmah yang sangat positif terhadap lingkungan sekitarnya.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 3.12 Gambar hubungan harmonis di antara anak dengan saudaranya

Hubungan yang baik antara keluarga dengan masyarakat

Agar terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat, harus dimulai dari masing-masing keluarga. Keharmonisan itu dapat kita lihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Contohnya gotong-royong membersihkan lingkungan dan gotong-royong dalam Upacara *Yajña*.



Sumber: <http://www.scribd.com>

Gambar 3.13 Bergotong royong dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat

Hubungan yang baik antara siswa dengan guru

Hubungan antara siswa dengan guru wajib dilakukan dengan harmonis. Mengapa demikian? Siswa membutuhkan pengetahuan dari guru dan sebaliknya guru wajib mentransfer ilmunya kepada para siswa. Hal itu bisa diwujudkan apabila siswa dan guru sama-sama memiliki disiplin yang baik.



Sumber: <http://www.scribd.com>

Gambar 3.14 Disiplin dalam belajar

Semua hubungan tersebut di atas harus kita lakukan dengan baik, seperti hubungan kita dengan orang tua. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin mengupayakan biaya sekolah kita dan memberikan fasilitas yang lengkap. Kewajiban kita sebagai anak mentaati dan menjalankan segala perintahnya dan berusaha mendapatkan hasil yang maksimal di sekolah. Apabila kita berprestasi, akan menjadi kebanggaan buat orang tua. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis dalam rumah tangga.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.15 Manfaat Palemahan dalam kehidupan di samping sebagai sumber pendapatan, juga sebagai tempat rekreasi untuk menikmati udara segar

c. Palemahan

Palemahan berarti alam lingkungan sekitar kita. Alam lingkungan sekitar kita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Lingkungan ini sangat mempengaruhi dan menentukan sehat tidaknya orang yang tinggal di lingkungan tersebut.

Palemahan penentu pula corak kehidupan masyarakat. Contoh masyarakat Bali yang hidup di lingkungan pariwisata, mereka harus mau belajar bahasa asing, karena bahasa itu membuat mereka menjadi hidup, mengantarkan dirinya untuk memperkenalkan budaya yang ada di daerahnya. Apabila hidup di lingkungan petani kita harus bisa bertani. Bertani dalam arti luas yaitu profesional mengolah lahan sawah, profesional mengelola kebun, dan profesional dalam beternak. Apabila hidup di lingkungan pengrajin, kita harus memiliki keterampilan sebagai pengrajin dan sebagainya. Oleh karena itu, kita wajib bersahabat dengan lingkungan sendiri agar keharmonisan itu bisa terwujud.

Beberapa hal yang harus kita perhatikan dan lakukan terhadap lingkungan sekitar agar tercipta suasana yang aman, nyaman, dan bersahabat seperti berikut.

- 1). Memelihara dan melestarikan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan;
- 2).Memupuk rasa persatuan dan kesatuan dengan saling hormat menghormati antarsesama dengan menumbuhkan rasa asah, asih, dan asuh;
- 3).Menata dan menjaga desa agar nampak bersih, indah, serta aman.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.16 Hutan yang masih lestari sebagai sumber mata air, dan berfungsi sebagai konservasi alam

Hutan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Hutan bermanfaat untuk mempertahankan konservasi udara dan sebagai sumber mata air bagi kehidupan makhluk di muka bumi. Oleh karena itu, mari kita jaga supaya hutan kita tetap lestari.

Hukum sebab akibat akan selalu terjadi di muka bumi. Salah satu contoh, apabila kita tidak melestarikan lingkungan (hutan), maka kehidupan makhluk menjadi tidak nyaman di muka bumi. Karena hutan merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk.

Kalau kita berpikir positif tentu tidak setuju adanya pembalak liar yang mencari keuntungan sendiri. Lingkungan di sekitar kita sangat perlu dijaga. Hindari membuang sampah sembarangan. Wujudkan rasa peduli lingkungan sehat dengan melakukan gotong-royong membersihkan sampah dan menanam sejuta pohon. Semua hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi generasi kita di masa yang akan datang.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.17 Gotong royong merupakan wujud dari adanya rasa persatuan dan kesatuan



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.18 Oh betapa indahnya desaku, Desa Penglipuran, Bangli, Bali, lestari dalam suasana Hari Raya Galungan

Aspek pertanian, para petani secara utuh memahami, menghayati, serta melaksanakan konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Mereka melakukannya dengan praktik langsung secara tradisi karena merupakan salah satu warisan budaya leluhur dan sudah merupakan suatu kewajiban.

Contoh Perilaku *Trī Hita Karana*

Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dalam konsep *Parhyangan* sesuai dengan profesinya masing-masing sebagai berikut.

1. Profesi dagang melakukan hubungan harmonis melalui Pura Melanting.
2. Profesi petani melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Bedugul.
3. Profesi nelayan melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Segara.
4. Profesi undagi melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Taksu.
5. Profesi sebagai guru/siswa adalah memuja *Sang Hyang Aji Saraswati* di Pura *Padmasana* di sekolah.

Di samping *Parhyangan* yang difungsikan sesuai profesi seseorang, umat Hindu masih memiliki tempat pemujaan lain yang tidak kalah pentingnya sebagai berikut.

1. Pura Keluarga yang disebut dengan Sanggah Kemulan adalah sebagai tempat memuja para Leluhur oleh salah satu keluarga.
2. Pura Kawitan adalah pura tempat memuja para Leluhur oleh banyak keluarga tetapi masih ada hubungan darah keturunan.
3. Pura Kahyangan Tiga yaitu pura yang ada di dalam Desa Adat sebagai tempat memuja manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa Pencipta yaitu Dewa Brahma berstana di Pura Desa/Bale Agung, Dewa pemelihara yaitu Dewa Wisnu berstana di Pura Puseh, Dewa pengembali ke asalnya yaitu Dewa Siwa berstana di Pura Dalem.
4. Pura Dang Kahyangan adalah pura yang dibangun oleh Para Resi di saat melakukan perjalanan suci dan bersifat umum, sebagai tempat pemujaan.
5. Pura Kahyangan Jagat adalah pura yang bersifat umum memuja manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa atau Ista Dewata.
6. Pura Sad Kahyangan Jagat yang ada di Bali didirikan sebagai pengaruh Empu Kuturan datang ke Bali, antara lain: Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Goa Lawah, Pura Andakasa, Pura Uluwatu, dan Pura Batukaru.

Kewajiban yang kita lakukan terhadap *Parhyangan* agar kehidupan menjadi harmonis antara lain seperti berikut.

- a. Membuat dan memelihara *Kahyangan*/pura dengan baik.
- b. Mengadakan upacara sesuai jadwalnya.
- c. Melakukan persembahyangan pada hari-hari suci keagamaan.
- d. Menjaga dan melestarikan kesucian pura sebagai tempat suci.

Manfaat mempelajari *Tri Hita Karana* adalah agar kita mampu menciptakan suasana kehidupan menjadi terasa aman dan nyaman. Lingkungan sekitar kita harus lestari, agar semua terhindar dari ancaman bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, dan wabah penyakit. Kita harus mampu mewujudkan lingkungan yang *BASRI (Bersih, Aman, Sehat, dan Lestari)*, dilandasi kehidupan beragama yang berjalan dengan penuh kedamaian yang menjiwai kepribadian setiap orang. Kita juga dituntut untuk menumbuhkan rasa saling asah, asih, dan asuh.

Demikianlah manfaat *Tri Hita Karana* sebagai konsep dasar yang kuat dalam kehidupan dahulu dan harus dipertahankan dalam kehidupan mendatang. Tanpa memahami manfaat dari ajaran *Tri Hita Karana* kita tidak akan bisa mewujudkan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, kita wajib menanamkan konsep ini kepada generasi penerus agar kehidupan beragama, kehidupan antar sesama tetap aman dan nyaman.

E. Rangkuman

Cadhu Sakti adalah empat sifat kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu *Prabhu Sakti*, *Wibhu Sakti*, *Jnana Sakti* dan *Kriya Sakti*. *Prabhu Sakti* artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki sifat Maha Kuasa dalam jaman kerajaan *Prabhu* sama dengan *Raja* yang memiliki kekuasaan penuh terhadap wilayah yang dipimpinnya. *Wibhu Sakti* artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki sifat *Maha Ada* yang meresap pada setiap benda dan setiap kehidupan di dunia ini. *Jnana Sakti* artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* yang memiliki sifat *Maha Tahu* yaitu mengetahui segala isi alam semesta ini. Dalam sifat beliau yang *Jnana Sakti* juga disebutkan ada tiga Kemahakuasaan beliau yaitu.

1. *Dura Jnana* artinya memiliki pengetahuan yang tembus
2. *Dura Darsana* artinya memiliki pandangan yang tembus.
3. *Dura Srawana* artinya memiliki pendengaran yang tembus.

Kriya Sakti artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* bersifat *Maha Karya*, seperti contoh beliau menggerakkan jalannya Matahari dari timur ke barat, menggerakkan *planet bumi, bintang, bulan* dan sebagainya. Oleh karena itu kita dapat menghormati beliau dengan jalan melestarikan ciptaanNya dengan *Falsafah Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana berarti tiga penyebab hubungan yang harmonis. Adapun bagian dari Tri Hita Karana adalah Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parhyangan sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan yang bermanfaat untuk menghubungkan kita dengan Tuhan/Ista Dewata. Hal ini kita lakukan agar kita selalu mendapat tuntunan dan perlindungan pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan apapun dalam menjalani kehidupan.

Pawongan berarti agar kita bisa menjalin hubungan yang baik antarsesama manusia. Hubungan yang baik dengan sesama membuat perasaan aman dan nyaman untuk mencapai suatu tujuan, yang bersifat pribadi, kelompok, atau golongan.

Palemahan berarti alam lingkungan sekitar kita sebagai tempat melakukan aktivitas yang harus kita jaga, kita pelihara, dan kita lestarikan.

Tujuan mempelajari Tri Hita Karana adalah agar kita mengetahui dan memahami tiga penyebab hubungan yang harmonis baik terhadap Tuhan, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan. Manfaat mempelajari Tri Hita Karana adalah agar kita dapat mewujudkan rasa aman, nyaman berdasarkan Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan.

F. Uji Kompetensi

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang pernyataan di bawah!

1. Siapakah yang memiliki sifat Cadhu Sakti?
2. Apakah arti kata Cadhu Sakti?
3. Apakah yang dimaksud dengan sifat Prabhu Sakti?
4. Tentunya kamu pernah minum susu dan rasanya manis, tetapi tidak kelihatan ada gulanya, yang nampak adalah warnanya putih. Kalau begitu sifat apa yang cocok untuk Sang Hyang Widhi Wasa?
5. Di negara Indonesia sering kali terjadi bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, angin ribut, semua bencana tersebut tidaklah dapat kita hindari kalau sudah kehendak Sang Hyang Widhi Wasa, disaat seperti itu beliau memiliki sifat apa?
6. Sehubungan dengan sifat Sang Hyang Widhi Wasa yang Kriya Sakti, apabila terjadi bencana Gempa Bumi, ke tempat yang bagaimanakah seharusnya kita pergi?

7. Apabila terjadi banjir, ke tempat yang bagaimanakah seharusnya kita mengungsi?
8. Jika disamping rumahmu ada pohon kayu yang cabangnya besar dan lapuk, agar tidak berbahaya disaat ada hujan atau angin ribut sebaiknya cabang kayu tersebut diapakan oleh orang tuamu?
9. Jika para nelayan pergi ke laut untuk menangkap ikan, keterampilan apa yang harus dimiliki jika jukungnya terbalik dihempas ombak?
10. Suatu hari kamu pergi ke kebun dengan menyeberangi sungai, pada saat kembali pulang ke rumah air sungai meluap. Tindakan apakah yang seharusnya kamu lakukan agar bisa pulang?
11. Pada hari Purnama Kapat semua umat Hindu melakukan persembahyangan di tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa, baik umat yang berada di Bali, Jakarta, Lombok dan sebagainya. Padahal Sang Hyang Widhi Wasa dikatakan hanya satu. Keyakinan ini dilakukan karena Sang Hyang Widhi memiliki sifat apa?
12. Mengapa persembahyangan di sekolahmu dilakukan setiap hari Saraswati?
13. Karena Sang Hyang Widhi Wasa bersifat Maha Ada, maka setiap hari kita wajib ingat kepadanya untuk apa?
14. Sang Hyang Widhi Wasa bersifat Maha Tahu, agar mendapat anugerah dari beliau maka kita wajib memuja manifestasi Sang Hyang Widhi sebagai Dewa apa?
15. Dewi Saraswati juga membawa beberapa atribut, salah satunya adalah lontar sebagai tempat menyimpan ilmu pengetahuan, oleh karena itu menandakan kita harus rajin, mengapa?

II. Tes Unjuk Kerja

1. Gambarlah sebuah pemandangan!
2. Gambarlah wajah manusia!
3. Gambarlah sebuah tempat suci!

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu!

1. *Parahyangan* itu merupakan tempat apa bagi umat Hindu?
2. Apa yang perlu dilakukan apabila melihat warga bergotong royong?
3. Tanaman apa yang baik untuk ditanam di samping Pura?
4. Dalam keadaan bagaimana kita tidak boleh ke Pura?
5. Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial?

6. Agar tercipta kehidupan yang aman dan nyaman apa yang harus kita lakukan?
7. Mengapa kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan?
8. Agar selamat, kemana kita harus berlindung?
9. Sebutkan bagian dari *Tri Mandala*!
10. Sebutkan jenis-jenis *Pura*!
11. Jelaskan letak perbedaan pura Tanah Lot dengan pura Besakih!
12. Pura berupa *Padmasana* adalah tempat memuja siapa?
13. Bangunan apa yang bisa kalian lihat di Nista Mandala?
14. Pemukulan kentongan/kulkul di Nista Mandala dilakukan pada saat tertentu saja yaitu dalam kegiatan apa?
15. Pura melanting dibuat sebagai tempat pemujaan bagi orang yang berprofesi sebagai apa?
16. Apa yang kalian ketahui tentang Pura Keluarga?
17. Konsep membangun *Tri Kahyangan* oleh *Empu Kuturan* bertujuan untuk apa?
18. Pura Melanting merupakan tempat pemujaan bagi orang memiliki profesi sebagai apa?
19. Para petani memiliki sebuah pura khusus untuk memuja Ista Dewata dalam memberi kemakmuran, disebut Pura apa?
20. Rangkaian upacara Melasti dilakukan dimana?

Pelajaran IV

Catur Guru

Kompetensi Inti 4

- 4.1 Menyajikan pengetahuan faktual, dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistimatis, logos dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar

- 1.4 Menjalankan ajaran Catur Guru sebagai landasan bertindak.
- 2.4 Menunjukkan perilaku disiplin menjalankan ajaran Catur Guru sebagai wujud bhakti kepada guru
- 3.4 Mengenal ajaran Catur Guru yang patut dihomati.
- 4.4 Menerapkan ajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari.

Sudahkah kalian sembahyang? Apakah kalian punya orang tua? Mengapa kalian datang ke sekolah? Sepulang dari sekolah kalian berjalan di sebelah mana? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk membuka pikiran kalian dalam belajar *Catur Guru*.

A. Menjalankan Ajaran Catur Guru

Adapun yang dimaksud dengan menjalankan ajaran *Catur Guru* adalah adanya kemauan mendengarkan nasehat Guru, adanya niat melaksanakan ajaran *Catur Guru*, dan yang paling penting adanya kemauan yang tulus untuk melaksanakan perintah *Catur Guru* tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di masyarakat dan menjalankan kewajiban untuk berbakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Pengertian Catur Guru

Catur Guru terdiri dari dua kata yaitu kata catur dan kata guru. Kata catur artinya empat dan guru artinya berat. Jadi, Catur Guru berarti empat guru yang merasakan berat untuk bertanggung jawab kepada kita. Guru yang dimaksud adalah Guru yang melahirkan kita, *Guru* yang mendidik, mengajar, dan melatih kita, *Guru* yang mengawasi kita di masyarakat, *Guru* yang memberikan kita hidup/jiwa.

Adapun bagian dari catur guru adalah sebagai berikut :

1. *Guru Rupaka*
2. *Guru Pengajian*
3. *Guru Wisesa*
4. *Guru Swadhyaya*

B. Menerapkan Ajaran Catur Guru



Sumber: <http://google.com>
Gambar 4.1 Guru Rupaka

1. *Guru Rupaka*

Guru Rupaka adalah orang tua yang melahirkan kita ke dunia ini. *Guru Rupaka* merupakan guru yang pertama dan paling utama. Mengapa demikian? Beliau lah yang memberikan kita pendidikan paling pertama dan paling utama. Pendidik paling pertama artinya orang tua mendidik, mengajar, dan melatih kita dalam hal makan dan minum serta berbicara dan berjalan. Semua itu dilakukan orang tua berdasarkan dari isyarat-isyarat tangisan anak. Misalnya ketika anak menangis diberi air susu, atau anak menangis diberi bubur akhirnya diam. Dengan isyarat itulah orang tua kita memahami maksud tangisan anaknya. Demikian pula apabila anak kepanasan atau belum dimandikan pasti rewel. Setelah dimandikan sang bayi akan tertawa kemudian tidur nyenyak. Saat memberikan makan anak dilatih berbicara, mengucapkan kata *maem* berkali-kali, dari kata *maem* kemudian mengucapkan kata *mama*, berulang kali dan selanjutnya mengucapkan kata *pa, pa, pa*, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Guru Rupaka* adalah guru yang paling pertama, paling utama, dan bertanggung jawab terhadap jiwa dan raga kita. Beliau lah yang mengetahui ketika badan kita terasa gerah atau panas maupun dingin melalui indra kulitnya. Begitulah keutamaan dari *Guru Rupaka*.

Mari kita simak lagu yang terkait dengan *Guru Rupaka* dan *Guru Pengajian* di bawah ini!

Lagu untuk orang tua di rumah

Ibu-ibu lihatlah ini raportku.
Tak ada angka merah semua biru
Karena rajin belajar setiap waktu
Mana bu mana bu hadiah untukku.

Lagu Hymne Guru

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sebagai prasasti trimakasihku tuk pengabdianmu
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa

Pupuh Semarandhana

*Megantung ban bok akatih, Angkihane yan upami
Kadi manyuwun gedahé, Metatakan batu lumbang,
Yan pelih magulikan, Tan urungan pacang labuh
Dekdek buyar tan tutupan*

Terjemahan

Ibaratkan tergantung dengan sehelai rambut,
Jiwa sang Ibu di saat melahirkan kita,
Bagaikan menjunjung gentong,
Beralaskan batu besar,
Kalau salah bergerak batu itu akan bergerak,
Sudah pasti akan terjatuh,
Hancur lebur tak dapat disatukan

Maksud dari lagu di atas adalah ketika ibu sebagai Guru Rupaka akan melahirkan kita ke dunia ini jiwanya sangat terancam. Tak ubahnya bergantung dengan sehelai rambut. Sedikit saja salah nyawanya pun bisa hilang. Begitu berat beban sang ibu di saat melahirkan kita, maka kita tidak boleh berani dan menentang nasihat dan petuah Guru Rupaka. Apabila ada anak yang menentang nasihat orang tua. Anak itu dikatakan Alpaka Guru Rupaka.

Mari kita hormati orang tua dengan jalan mendengarkan dan menjalankan nasihatnya, agar orang tua kita merasa bahagia. Apabila kita melakukan nasihat dan perintah orang tua, pasti kita akan mendapatkan kebahagiaan. Anak yang baik dikatakan anak yang suputra, su berarti baik dan putra berarti anak. Jadi suputra berarti anak yang baik. Anak yang baik memiliki karakter dan jiwa yang mampu membahagiakan orang tua.

2. Guru Pengajian

Guru Pengajian adalah guru yang memberikan kita pendidikan secara formal di sekolah berdasarkan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru pengajian adalah ijazah guru. Seorang guru diwajibkan berpendidikan

serendah-rendahnya Sarjana Pendidikan Guru, agar memiliki profesi untuk mendidik, mengajar dan melatih siswanya di sekolah berdasarkan Kurikulum yang ada sebagai dasar dan pedoman dalam memberikan pendidikan secara formal.



Sumber: <http://google.com>

Gambar 4.2 Belajar dengan tekun menjadi murid berprestasi

Tiga tugas pokok guru di sekolah antara lain:

- a. *Mendidik*, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik atau siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan suatu metode untuk mendidik siswa dari tidak tahu menjadi tahu, seperti menulis, membaca dan berhitung. Di samping itu yang paling penting adalah mendidik mental spiritual agar dapat mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian luhur, berbudi perkerti, serta memiliki karakter yang baik.
- b. *Mengajar*, yaitu suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berdasarkan *kurikulum pendidikan, program tahunan, silabus, satuan pelajaran*, dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimum untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.
- c. *Melatih*, artinya suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya dalam bentuk latihan-latihan baik dalam bidang keahlian maupun dalam bentuk keterampilan. Ada pepatah mengatakan; rajin pangkal pandai, keuletan pangkal keberhasilan, dan ahli karena berlatih. Seseorang akan menjadi ahli karena seringnya berlatih. Para siswa akan bisa menjadi ahli karena diajak berlatih. Siswa akan menjadi terampil karena sering dilatih. Latihan-latihan itu bisa berupa evaluasi kemampuan berpikir, kecekatan pikiran, sikap dan ada pula yang berupa keterampilan. Melatih kecekatan pikiran misalnya siswa diajak belajar berhitung/matematika dan pengetahuan yang lain. Melatih sikap misalnya melaksanakan upacara bendera yang dapat menumbuhkan sikap disiplin dan jiwa *patriotisme*. Melatih keterampilan dapat dilakukan dengan kerajinan tangan, sesuai dengan

kebutuhan lingkungan, misalnya bidang otomotif atau perbengkelan. Melatih keahlian misalnya menjadi pemain sirkus. Karena latihan seorang pemain sirkus bisa naik sepeda satu roda di atas pipa dengan keseimbangan tanpa bantuan orang lain.

Dengan melihat tiga tugas pokok guru di atas, maka kita tahu betapa berat tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru. Dengan demikian, sebagai siswa kita berhutang budi terhadap Guru Pengajian.

3. Guru Wisesa

Guru Wisesa adalah guru yang memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Yang disebut Guru Wisesa di tingkat desa adalah pemuka masyarakat, kepala dusun/kepala rw, kepala desa/lurah, dan pemuka adat. Guru wisesa di tingkat kecamatan ada yang disebutkan Tripika yaitu camat, polsek, koramil, di tingkat kabupaten adalah bupati, Polres, Kodim. Di tingkat provinsi yaitu gubernur, polda dan kodam, sedangkan di tingkat pusat yaitu PRsiden, TNI, POLRI, dan lain-lainnya.

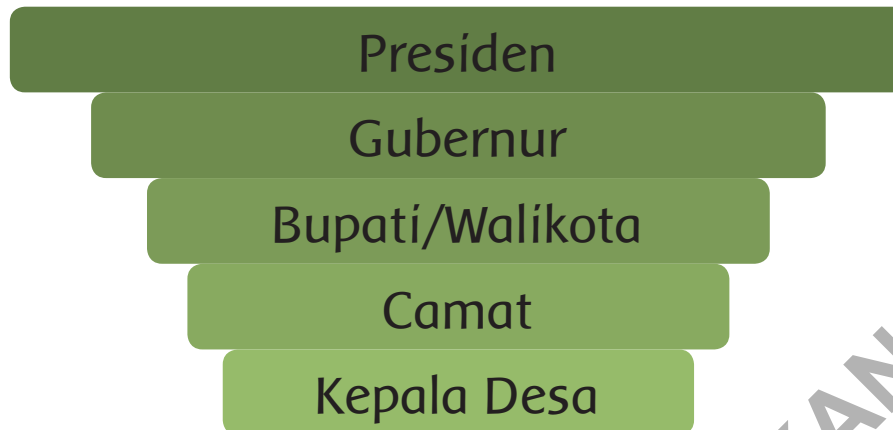
Guru Wisesa tersebut di atas semua mempunyai tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan kedudukan dan tingkatannya. Kepala desa/perbekel mempunyai tugas dan tanggung jawab mengayomi dan memimpin masyarakat desa itu sendiri. Camat mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan, bupati/walikota mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa camat yang ada di kabupaten tersebut. Gubernur mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa kabupaten/kota madya yang ada pada daerah yang dipimpinnya, sedangkan PRsiden mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap wilayah Republik Indonesia. Demikianlah tugas, wewenang dan tanggung jawab Guru Wisesa yang patut kita hormati bersama.



Sumber: <http://supeksa.wordpress.com>

Gambar 4.3 Tokoh umat memberikan Dharma Wacana

Kotak ini menggambarkan *Hirarki* kewenangan, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pemegang kebijakan.



Gambar 4.4 Tingkat kewenangan

4. Guru Swadhyaya

Guru Swadhyaya adalah Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat hindu sangat meyakini adanya Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber dari segala kehidupan yang dapat kita jalankan. Beliaulah sebagai penuntun dalam kehidupan sehingga kita bisa selamat dalam melaksanakan segala kegiatan. Betapapun pintarnya kita sebagai umat, apabila Beliau tidak berkenan, segala yang kita lakukan tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu kita memanjatkan doa kehadapan-Nya agar mendapat rahmat-Nya sehingga tujuan bisa tercapai. Hal itu dapat pula diawali dengan melakukan persembahyangan dengan menggunakan sarana upacara sebagai wujud korban suci yang tulus dan ikhlas.



Sumber: <http://google.com>

Gambar 4.5 Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Dewa Siwa)

Sebagai dasar kepercayaan atau keyakinan bagi umat Hindu sebelum memulai belajar tentang ilmu keagamaan atau ilmu pengetahuan lainnya, sesuai dengan harapan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) ada upacara yang kita lakukan seperti berikut.

1. *Upacara Upanayana* yaitu suatu upacara yang dilakukan untuk pensucian rohani sebelum belajar ilmu pengetahuan terutama ilmu agama.
2. *Upacara Penjaya-jaya* yaitu upacara yang dilakukan oleh seseorang apabila terpilih sebagai pemimpin dalam sebuah instansi atau lembaga baik di tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten baik formal maupun nonformal.

Para Rsi kita mendapatkan ilmu pengetahuan berupa sabda suci dari Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus wajib menghormati apa yang diwariskan Para Rsi tersebut baik yang tertulis maupun yang diterima secara turun temurun sekalipun hal itu berupa cerita- cerita atau *mitos*. Sampai sekarang masih diyakini keberadaannya sebagai guru kerohanian yang dituangkan dalam buku-buku suci agama Hindu seperti pustaka suci *Veda*, *Manavadharmaśāstra* dan pustaka suci lainnya.

C. Menunjukkan perilaku disiplin menjalankan ajaran Catur Guru sebagai wujud bhakti kepada guru

Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber ilmu pengetahuan tetap dipuja oleh umat Hindu dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Aji Saraswati*, dilambangkan dengan wanita cantik bertangan empat, dengan masing-masing tangan beliau memegang atribut seperti berikut.

1. Bunga Teratai sebagai lambang bahwa ilmu pengetahuan itu suci.
2. Keropak sebagai lambang tempat menyimpan ilmu pengetahuan.
3. Genitri sebagai lambang ilmu pengetahuan tidak habis-habis dipelajari.
4. Gitar sebagai lambang seni budaya yang agung.

Simbol-simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat terkait yaitu pentingnya ilmu pengetahuan suci yang harus dimiliki dan tidak akan habis dipelajari, maka orang suci kita mengemas dalam sebuah keropak dengan isi berbagai aspek keilmuan. Apabila semua aspek keilmuan itu kita padukan, maka akan mewujudkan suatu seni budaya yang sangat agung dan mempunyai tempat yang sangat terhormat.

Demikianlah keagungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sebagai *Guru Swadyaya*. Dalam *Buku Dainika Upasana* disebutkan salah satu pemujaan terhadap *Guru Swadhyaya*:

"Om Guru Brahman, Guru Wisnu, Guru Dewa Maheswaram, Guru Saksat Param Brahman, Tasmai Sri Guruwe namah."

Terjemahannya:

Oh Tuhan *Guru Brahman, Guru Wisnu dan Guru Maheswara*, semua Guru bagaikan Tuhan, kami hormat kepada semua *Guru Mulya*.



Sumber: <http://google.com>
Gambar 4.48 Dewi Saraswati

Perhatikan gambar di atas dan beberapa simbol yang dibawa. Makna simbol atau atribut pada gambar Dewi Saraswati adalah seperti berikut.

1. Wanita yang cantik mengandung makna atau arti, ilmu pengetahuan itu sangatlah menarik.
2. Burung angsa sebagai lambang kebijaksanaan.
3. Burung merak sebagai lambang kewibawaan dan ego.
4. Air yang mengalir sebagai lambang ilmu itu mengalir terus.
5. Genitri lambang ilmu itu tak habis-habisnya dipelajari.
6. Keropak sebagai lambang tempat menyimpan ilmu pengetahuan.
7. Rebab/gitar sebagai lambang seni budaya yang agung.
8. Bunga teratai sebagai lambang ilmu pengetahuan itu adalah memiliki sifat yang suci.

D. Mengenal Ajaran Catur Guru yang Patut dihormati

Cerita Singkat *Bambang Ekalawya* Bhakti kepada *Rsi Drona*

Ada sebuah kerajaan bernama Astina Pura dengan Raja Drestarastra. Di dalam kerajaan ini terdapat dua keluarga besar yakni Keluarga Panca Pandawa dan keluarga Seratus Korawa. Sifat Panca Pandawa adalah keluarga damai, jujur, taat, dan patuh terhadap perintah. Keluarga Seratus Korawa sifatnya loba, tamak, curang, tidak taat kepada perintah, egois, dan selalu ingin berkuasa. Sang Prabhu mengajarkan ilmu perang dan memanah kepada semua putra-putranya baik Pandawa maupun Korawa. Pada suatu saat ketika sedang dilakukan latihan ilmu memanah datang Bambang Ekalawya dari kejauhan. Dia sangat tertarik dan berminat sekali belajar memanah. Datanglah dia untuk ikut belajar bersama dengan Pandawa dan Korawa. Oleh Rsi Drona permohonan Bambang Ekalawya ditolak karena Bambang Ekalawya bukan dari kaum bangsawan. Pulanglah Bambang Ekalawya ke rumahnya. Sampai di rumah atas kreativitasnya sendiri Ekalawya membuat patung Rsi Drona, karena mereka sangat kagum dengan keahlian dan kepintaran Rsi Drona dalam memanah. Setiap hari patung itu dipuja dan dihormati oleh Bambang Ekalawya sebelum belajar memanah. Akibat dari keyakinan dan tujuannya yang mulia, maka Bambang Ekalawya mendapat anugrah berupa kepandaian dalam memanah.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.49 Bambang Ekalawya memuja patung Rsi Drona

Singkat cerita suatu saat *Rsi Drona* mengajak murid-muridnya pergi memanah. Saat itu *Bambang Ekalawya* juga melihat dan ingin ikut menguji kemampuannya. Setelah diadakannya uji coba terhadap muridnya, *Bambang Ekalawya* mencoba memanah dan selalu tepat pada sasarannya. Melihat kejadian itu, semua murid *Rsi Drona* heran, termasuk *Rsi Drona* pun heran dan bertanya kepada *Bambang Ekalawya*, "Siapakah yang mengajarmu memanah?" *Bambang Ekalawya* pun bercerita tentang kisahnya sampai pada membuat patung *Rsi*

Drona untuk disembah karena mengagumi *Rsi Drona*. Oleh *Rsi Drona* hal itu dianggap salah karena tanpa seijinnya *Bambang Ekalawya* membuat patung dirinya. Oleh karena itu, dihukumilah *Bambang Ekalawya* dengan memotong ibu jari tangannya. Dengan maksud agar tidak ada yang mengalahkan muridnya dalam memanah terutama *Sang Arjuna*.

Menyimak cerita *Bambang Ekalawya*, maka kita lebih meyakini lagi bahwasanya yang memberikan anugrah kepada *Bambang Ekalawya* adalah *Guru Swadyaya*/Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Penyayang terhadap umatnya.

E. Menerapkan Ajaran Catur Guru

Sang Bima mencari Tirta Kamandalu



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.50 Bima disaat membunuh siluman widyara dan widyadari di sumur Sidurangga

Cerita singkat *Panca Pandawa* dan *Seratus Korawa* berguru kepada *Rsi Drona*. Dalam hal berguru sikap *Panca Pandawa* selalu jujur berani, dan benar, taat dan patuh serta selalu hormat kepada perintah guru (*Guru Susrusa*), akibatnya, apa yang diharapkan dalam belajar dapat dicapai terutama dalam *Ilmu Danur Dara* (ilmu menggunakan panah), sopan santun, sikap susila dan etika. *Panca Pandawa* akhirnya menjadi keluarga panutan terutama sekali dalam menjalankan ajaran *Panca Satya* yaitu *Satya Hradaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Mitra* dan *Satya Semaya*. *Satya Hredaya* artinya setia pada pikiran, *Satya Wacana* artinya setia pada kata-kata, *Satya Laksana* artinya setia pada perbuatan, *Satya Mitra* artinya setia pada saudara/ teman, dan *Satya Semaya* artinya setia pada janji.

Seratus Korawa yang bersifat egois dan angkuh, selalu ingin menang sendiri dengan tidak punya sikap sopan santun. Akibatnya selalu dikalahkan oleh *Panca Pandawa* dalam hal kualitas pendidikan. Oleh karena itu, mereka lalu memikirkan niat-niat jahatnya untuk menaklukkan *Panca pandawa*, terutama *Sang Bima* yang dianggap paling kuat agar bisa ditaklukkan oleh *Duryodana*. *Duryodana* minta kepada *Rsi Drona* agar memerintahkan *Bima* untuk mencari *Tirta Kamandalu* di dalam lautan dengan tujuan agar sang *Bima* mati terseret arus gelombang laut. *Rsi Drona* pun memerintahkan *Sang Bima* mencari *Tirta Kamandalu* ke

dalam laut. Sebelum berangkat *Sang Bima* tidak lupa minta restu pada ibunya *Dewi Kunti*, kakanda *Yudhistira*, serta adik-adiknya. Setelah mendapat restu barulah *Sang Bima* berangkat.

Mendengar keberangkatan *Bima* tersebut *Korawa* merasa senang karena yang paling ditakuti tersebut sudah pasti akan mati. Oleh karena *Sang Bima* menghormati perintah guru dan menjalankan ajaran *Satya Laksana* sedikitpun tidak punya perasaan curiga selalu tulus menjalankan perintah Guru. Pertama, *Bima* disuruh mencari *Tirta Kamandalu* di dalam *Sumur Sidurangga*. Namun yang ada di sana dua ekor Naga Besar yang melilit *Sang Bima* tapi dapat dipotong lehernya kemudian menjelma menjadi *Widyadara* dan *Widyadari*. Kepala naga itu dibawa pulang. Kedua, *Bima* disuruh pergi ke sebuah tempat berupa ladang yang dijaga oleh *Raksasa Indrabapu* yang ingin mencelakai *Bima*, namun berkat kesigapan *Bima*, *Indrabapu* dipotong lehernya dan dibawa ke *Hastina*. Seisi kerajaan merasa takut melihat kepala *Raksasa Indrabapu* yang menyeramkan. *Bima* disuruh membuang kepala raksasa itu oleh *Rsi Drona*. Ketiga, *Bima* disuruh mencari *Tirta Kamandalu* ke tengah laut dan tidak boleh memakai perahu. "Baik kalau begitu akan saya lakukan". Atas dasar kebenaran menjalankan ajaran *satya* dan *guru susrusa*. *Bima* menceburkan dirinya ke laut. Ombak yang begitu besar menyeretnya namun *Sang Bima* tetap konsentrasi mencari di mana *Tirta Kamandalu* itu berada. Dalam keadaan setengah sadar akhirnya *Bima* mendapat anugrah dari *Sang Hyang Nawa Ruci* sehingga *Bima* bangkit kembali.

Setelah dilihat tidak sadarkan diri, akhirnya *Bima* diberi anugrah lagi dan diberitahu bahwa dia telah ditipu oleh *Rsi Drona* dan *Duryodana*. *Bima* disuruh masuk keperutnya untuk mengetahui kehidupan manusia. Akhirnya *Bima* diantarkan ke tempat *Sang Hyang Semara*. *Sang Hyang Semara* memberitahu bahwa *Tirta Kamandalu* adalah untuk menjaga kehidupan *Para Dewata*, tetapi dapat diambil oleh *Bima*. Akhirnya diketahui oleh para *Dewata*, kemudian *Bima* direbut dan mati lagi, dan dihidupkan kembali oleh *Sang Hyang Nawa Ruci*.

Bima diganti namanya menjadi *Sang Wirotu*. Dia rebut kembali *Tirta Kamandalu* dari *Sang Hyang Bayu* dan dibawa pulang ke *Astina*. *Astina* menyangkal bahwa yang dibawa *Bima* bukan *Tirta Kamandalu*. *Rsi Drona* tidak menghargai jerih payah muridnya akhirnya dikutuk agar diseret oleh air laut. Tidak lama kemudian ada angin ribut menyeret *Rsi Drona* hingga jatuh di laut dan diseret gelombang besar. Melihat kejadian seperti itu *Bima* tidak sampai hati membiarkan gurunya terombang ambing oleh ombak. *Bima* kembali menolong gurunya *Rsi Drona*. *Bima* tidak memiliki rasa dendam terhadap gurunya. *Rsi Drona* tertolong lagi oleh *Bima* sekalipun dia telah menipu dan membunuh secara halus. Sifat *Bima* adalah *ksama* artinya memaafkan.

Cerita ini mengajarkan kepada kita untuk memiliki sifat *ksama*/ memaafkan. Sesungguhnya *Bima* mencari benda yang tidak diketahui, tetapi karena memiliki jiwa berani dan merasa benar untuk *bhakti* kepada guru, sehingga Bima menjalani semua perintah gurunya dengan rasa yang tulus ikhlas. Atas dasar ketulusan menjalankan perintah guru akhirnya *Sang Hyang Nawa Ruci* memberikan tuntunan mencarinya.

Arjuna Bertapa di Gunung Indrakila

Dalam *Kitab Bharata Yudha* disebutkan saat *sang Arjuna* melakukan *Tapa Brata Yoga Samadi* di Gunung Indrakila, para *Dewata* di *Sorga* telah mengetahuinya. Di saat itu pula sorga dikacaukan oleh *Raksasa Niwatakawaca*. Semua dewa merasa kewalahan. Oleh karena itu, *Dewa Indra* memohon kepada *Dewa Siwa* agar segera mengabulkan permintaan *Arjuna* atas tapanya. Mendengar permohonan *Dewa Indra*, kemudian *Dewa Siwa* memenuhinya dengan memberikan *Arjuna* anugrah berupa *Panah Pasupati* setelah diuji terlebih dahulu keteguhan imannya dalam memanah seekor babi. Saat itu *Dewa Siwa* menjelma menjadi seorang pemburu.

Pada saat itu *Arjuna* memanah babi yang merusak tempat tapanya. Dalam waktu yang sama pemburu itu juga memanah babi tersebut dengan sasaran yang sama antara panah *Arjuna* dengan panah tersebut dan panah itu pun menjadi satu. Di saat *Arjuna* mau mengambil panah, datanglah pemburu itu untuk mengambil panahnya juga. Sempat terjadi perang mulut antara *Arjuna* dengan Pemburu, karena sama-sama mengakui panah tersebut adalah miliknya. Berkali-kali pemburu itu minta panah tersebut, tetapi *Arjuna* tetap tidak memberikannya. Di kala itulah pemburu itu baru memperlihatkan wujud aslinya sebagai *Dewa Siwa*. Akhirnya *Arjuna* seketika pula duduk bersila dan menghaturkan sembah dan mohon maaf karena terlalu lancang berbicara. Melihat sikap *Arjuna* yang jujur dan kesatria tersebut *Dewa Siwa* barulah menyampaikan maksudnya kepada *Arjuna*. Wahai *Arjuna* anakku, engkau adalah kesatria sejati,



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.51 Arjuna bertapa di Gunung Indrakila yang sedang digoda para bidadari dari sorga agar menghentikan tapanya. Tetapi arjuna tetap teguh imannya sebelum mendapatkan senjata Pasupati sebagai idamannya.

sudah sepantasnya engkau mendapatkan anugrah dariku. *Anugrahku* padamu tiada lain adalah bernama *Cadhu Sakti* berupa senjata yang telah menyatu dengan panahmu, yang memiliki kekuatan yang sangat utama untuk menghadapi adharmadi kemudian hari. Selanjutnya *Arjuna* menghaturkan sembah dan berterima kasih ke hadapan Dewa Siwa atas anugrahnya. Dewa Siwa menerima sembah *Arjuna* dan selanjutnya menghilang dari hadapan *Arjuna*. Setelah mendapatkan *Panah Pasupati* dari Dewa Siwa tidak lama kemudian *Arjuna* dijemput oleh Dewa Indra dan Dewata lain untuk membunuh *Raksasa Niwatakawaca* yang telah membuat sorga menjadi resah dan gundah gulana. Setelah sampai di sorga sang *Arjuna* memikirkan cara yang harus dilakukan agar dapat mengalahkan *Raksasa Niwatakawaca*.

Tidak lama kemudian *Arjuna* menemukan cara untuk membunuh *Raksasa Niwatakawaca*. Mereka pasti senang pada wanita yang cantik. Untuk itu *Arjuna* akhirnya memohon Bidadari yang paling cantik untuk menjalankan tipu dayanya menaklukkan musuh. Mendengar permohonan *Arjuna* seperti itu kemudian Dewa Indra mengabulkan permintaannya. Dihadirkanlah Dewi Suprabha bidadari tercantik di sorga dan dibawa ke hadapan *Arjuna*. Dewi Suprabha diperintahkan oleh *Arjuna* untuk merayu dan mendekati *Raksasa Niwatakawaca*. Dewi Suprabha belum tahu maksud dan tujuan *Arjuna*. Untuk apa saya menghampiri *Raksasa Niwatakawaca*, jangan-jangan nanti saya dibunuh olehnya? Kemudian *Arjuna* menjelaskan bahwa *Raksasa Niwatakawaca* tidak mungkin akan membunuh Dewi. Raksasa pasti akan tertarik dengan kecantikan Dewi. Apabila mereka mengatakan jatuh cinta pada Dewi, sanjungalah dia, pujilah dia karena kesaktinya mengalahkan Dewa. "Oh Kakanda, kalau kakanda mencintai dinda, dinda khawatir dengan kesaktian kakanda yang terkenal itu. Takut apabila nanti dinda salah memegang kakanda", begitulah *Arjuna* memberitahu Dewi Suprabha.

Dewi Suprabha mengerti akan maksud tersebut, lalu Dewi Suprabha menjalankan perintah *Arjuna*. Tidak lama kemudian Dewi Suprabha tersenyum manis mendekati *Raksasa Niwatakawaca*. Melihat Dewi Suprabha yang cantik mendekatinya *Raksasa Niwatakawaca* semakin percaya diri dan berkata, "Oh Dewiku sudah lama kanda menunggu kedatangan dinda, kanda sangat merindukan kasih sayangmu, kemarilah mendekat."

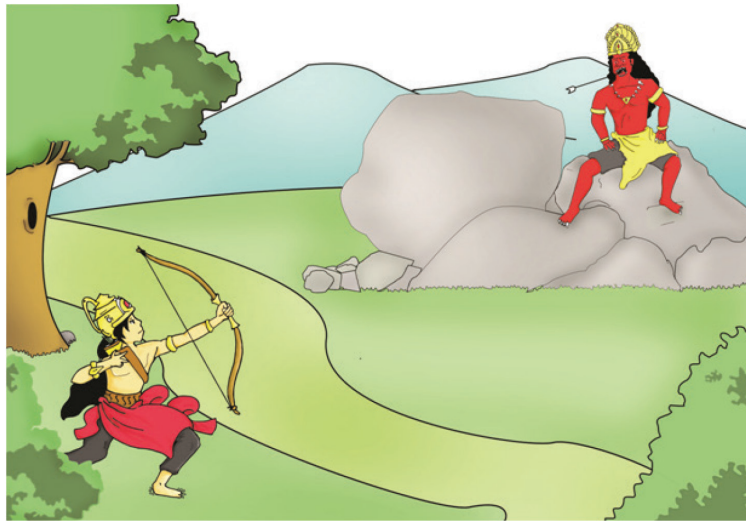
Oh kanda, dinda khawatir dengan kesaktian kakanda. Mendengar pertanyaan Dewi akhirnya *Raksasa Niwatakawaca* tertawa. Oh dinda Dewi itu tidak akan terjadi, karena kesaktian kakanda berada di dalam dan tidak kelihatan dari luar, tidak mungkin dinda akan merabanya. Dewi bertanya lagi, oh kakanda tolong beritahu dinda agar dinda tidak ragu. Wah kalau itu kehendak dinda kanda beritahu, kesaktian kakanda ada di pangkal lidah. Oh ya, terimakasih kanda. Setelah Dewi Suprabha mengetahui

letak kesaktian *Raksasa Niwatakawaca* kemudian dia mohon pamit. *Dewi Suprabha* menuju ke tempat *Arjuna*. *Dewi Suprabha* sayang dan tertarik pada ketampanan *Arjuna*, tidak ragu lagi untuk menyampaikan letak kesaktian *Raksasa Niwatakawaca* agar bisa membunuh dan mendapatkan ketampanan *Arjuna*. Begitu selesai mendengar penyampaian *Dewi Suprabha* seketika itu pula *Arjuna* menantang *Raksasa Niwatakawaca*. Ringkas cerita, lama terjadi pertarungan di saat *Arjuna* dipukul oleh *Niwatakawaca* pura-pura jatuh. *Raksasa Niwatakawaca* merasa puas dan tertawa terbahak-bahak merasa dirinya sudah menang. *Arjuna* kemudian menggunakan kesempatan yang baik itu untuk memanah pangkal lidah *Raksasa Niwatakawaca*. Akhirnya tamatlah riwayat *Raksasa Niwatakawaca* yang terlalu bangga akan kesaktiannya. Selanjutnya *Arjuna* mohon pamit kepada *Para Dewata*, karena *Arjuna* telah menyelamatkan *Sorga*, oleh para *Dewa* dihadiahkanlah *Dewi Suprabha* kepada *Arjuna* sebagai istrinya. Pepatah mengatakan pucuk dicinta ulam tiba, suatu pertemuan yang tidak terduga antara *Arjuna* dengan *Dewi Suprabha*. Kemudian kembalilah *Arjuna* dengan membawa hadiah besar berupa bidadari cantik *Dewi Suprabha* dari sorga yang telah lama ditunggu dengan penuh kegelisahan oleh saudara-saudaranya.

Hikmah yang dipetik dari cerita ini adalah keyakinan *Arjuna* terhadap adanya *Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa* yang Maha Pengasih dan Penyayang untuk mendapatkan *Panah Pasupati* melalui Tapa Brata Yoga Samadhi. Dengan keteguhan iman dan mental, siap menghadapi rintangan dan rela mengorbankan diri terhadap apapun yang akan terjadi. Kalau dikaitkan dengan kemajuan zaman, panah *Pasupati* itu tak ubahnya adalah ijazah yang diperoleh dengan nilai amat baik setelah mengikuti pelajaran di sekolah. Walaupun dalam proses belajar sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan namun semua itu untuk menggembleng sikap dan mental kita agar memiliki sikap positif dan karakter yang lebih baik menuju kesuksesan.

Mengeksplorasi :

Setelah membaca, dan memahami cerita di atas coba kamu cari teman untuk berpasangan, kemudian peragakan di depan kelas untuk menjadi tokoh dalam pertempuran *Arjuna* melawan *Raksasa Niwatakawaca*. Kamu tentukan siapa yang berperan sebagai: *Arjuna*, sebagai *Raksasa Niwatakawaca*, dan berperan sebagai *Dewi Suprabha*!



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.52 Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca yang sombong menantang Para Dewa di surga.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4. Hasil tipudaya Dewi Suprabha

Pernyataan gambar di atas adalah hasil tipudaya dari pada Dewi Suprabha sebagai kekasih Niwatakawaca mengungkap letak kesaktiannya, sehingga Arjuna yang berpura-pura terjatuh membuat Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak sehingga kelihatan pangkal lidahnya sebagai tempat kesaktiannya, selanjutnya Arjuna mudah untuk memanahnya.

Renungan:

Mari kita renungkan, adakah keberhasilan bagi orang yang malas? Seseorang akan berhasil, apabila telah melakukan suatu usaha dengan sungguh-sungguh sekalipun menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, seperti apa yang telah dilakukan oleh *Arjuna*.

F. Rangkuman

Catur guru berarti empat guru yang patut dihormati yaitu *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadhyaya*. *Guru Rupaka* yaitu orang tua yang melahirkan dan memelihara kita dari kecil sampai dewasa. *Guru Pengajian* yaitu guru atau orang tua yang mendidik, mengajar, dan melatih kita di sekolah. *Guru Wisesa* yaitu pemerintah seperti perangkat desa, pemerintah di tingkat kecamatan (*camat*). Pemerintah di tingkat kabupaten (*bupati*), pemerintah di tingkat provinsi dan pemerintah pusat. *Guru Swadhyaya* yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Kita yakini sebagai sumber dari segala-galanya karena memiliki empat sifat yang maha sakti yang disebut *Cadhu Sakti/Catur Sakti*.

Catur Guru bermanfaat untuk mendidik kita agar memiliki etika dan moralitas yang baik sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang aman, nyaman baik berada di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan di manapun kita berada. Apabila ajaran *catur guru* dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan suatu kebahagiaan dan kebanggaan pada setiap orang dan lingkungan di mana berada. Keberhasilan menerapkan ajaran *Catur Guru* merupakan tujuan kita semua untuk meningkatkan kehidupan yang beriman, berbudi pekerti yang luhur, santun dalam bertutur kata dan selalu ramah terhadap siapa saja dengan tidak pernah meremehkan orang lain.

Mempraktikkan ajaran *Catur Guru* artinya melaksanakan perintah *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadhyaya*. Melaksanakan perintah *Guru Rupaka* antara lain belajar dengan tekun dan bertanggung jawab agar biaya yang diberikan oleh orang tua tidaklah sia-sia. Keberhasilan anak dalam belajar merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua. Apabila kamu mampu menjadi anak yang berprestasi disebut sebagai anak suputra. Dalam cerita di atas keluarga *Panca Pandawa* yang hormat kepada ibu kandung dan saudara. Keluarga *Panca Pandawa* yaitu ayah bernama *Sang Pandu*, ibu bernama *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim*, anak tertua *Yudhistira* yang *Dharma*, *Bima* yang kuat, *Arjuna* yang tampan, dan *Nakula*, serta *Sahadewa*.

Melaksanakan ajaran *Guru Pengajian* antara lain datang ke sekolah dengan rajin dan tepat waktu, melaksanakan kewajiban dengan baik, taat dan patuh terhadap perintah guru baik di sekolah, maupun di luar sekolah, seperti belajar penuh perhatian, mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan sebagainya. Melaksanakan perintah *Guru Wisesa* di antaranya adalah, berjalan di sebelah kiri, mengendarai sepeda

motor setelah memiliki SIM. Mentaati *Guru Swadhyaya* adalah rajin sembahyang dan memelihara tempat suci.

Dalam buku *Dainika Upasana* disebutkan salah satu pemujaan terhadap *Guru Swadhyaya*:

“Om Guru Brahman, Guru Wisnu, Guru Dewa Maheswaram, Guru Saksat Param Brahman, Tasmai Sri Guruwe namah.”

G. Uji Kompetensi

I. Tes Unjuk Kerja

1. Peragakan bagaimana sikap kamu terhadap orang tua sebelum pergi ke sekolah?
2. Tunjukkan bagaimana sikap kamu menghormati bapak/ibu guru?
3. Coba tunjukkan sikap *Padasana* dalam menghormati *Guru Swadhyaya*?
4. Coba buat salah satu gambar rambu-rambu lalu lintas dilarang parkir!
5. Buatlah susunan gambar lampu rambu-rambu lalu lintas dengan menempelkan kertas warna di atas buku gambarmu!

II. Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Setiap sekolah memiliki tata tertib, tuliskan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua murid yang ada di sekolahmu!
2. Coba sebutkan bagian dari *Cadhu Sakti*!
3. Apa yang dimaksud dengan *Wibhu Sakti*?
4. Adanya bencana alam, seperti gempa bumi, angin ribut, tsunami, banjir dan, tanah longsor itu merupakan salah satu dari Catur Sakti, contoh dari apakah itu?
5. Berikan sebuah contoh untuk meyakini bahwa Tuhan memiliki *Wibhu Sakti*!
6. Diantara bagian *Catur Guru* mana yang bersifat abadi jelaskan alasanmu!
7. Tulislah jasa orang tua kepada anaknya dan tuliskan bagaimana cara anak membalas jasa orang tuanya!
8. Sebutkan salah satu sarana bhakti kepada *Guru Swadhyaya*!
9. Buatlah contoh salah satu sikap bhakti terhadap guru di sekolah!
10. Tuliskan perbuatan baik yang membuktikan cara berbhakti kepada Guru Wisesa!

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

(jawaban ditulis pada buku latihanmu)

1. Tri Murti merupakan wujud dari Guru Swadhyaya, yang terdiri dari dewa.....dan.....
2. Apabila ibuku sakit, dan tidak mampu melakukan kegiatan rumah tangga sikapku adalah.....
3. Pekerjaan rumah (PR) dari guru harus.....
4. Setiap siswa memiliki kewajiban di sekolahnya sebelum pelajaran pokok dimulai. Kewajiban yang saya lakukan sebelum belajar adalah.....
5. Di kampung halamanmu ada peraturan tidak boleh membuang sampah sembarangan. Ketika kamu melihat temanmu membuang sampah sembarangan, sebaiknya apa yang kamu lakukan?
6. Apabila guru sedang berulang tahun, saya memberikan ucapan
7. Saya menghormati perintah bapak/ibu guru karena perintah bapak/ibu guru adalah untuk
8. Sebagai perwujudan rasa hormat kepada *Guru Wisesa* apa yang dapat kamu lakukan sebagai pengguna jalan? Saya wajib mengikuti ..
9. Menghormati rambu-rambu lalu lintas adalah sebagai wujud bhakti kepada *Guru Wisesa*, jelaskan arti masing-masing warna! Lampu hijau tanda....., lampu kuning tanda....., lampu merah tanda
10. Sebagai wujud bhakti kepada *Guru Swadhyaya* saya wajib.....
11. Apabila melihat sampah di halaman sebaiknya saya
12. Orang dikatakan tertib berlalu lintas apabila
13. Yang disebut *Guru Wisesa*
14. Yang menjadi guru pertama dan utama adalah
15. Ada pepatah mengatakan sorga berada di bawah telapak kaki ibu, artinya belajarlah untuk
16. Menyuruh orang lain mengerjakan pekerjaan rumah dari guru, akan mengakibatkan
17. Anak dikatakan *suputra* apabila
18. Rajin sembahyang dan kerja bhakti berarti
19. *Bambang Ekalawya* membuat patung *Rsi Drona* karena bhakti kepada ...
20. Pada kisah Bima dalam mencari tirta Kamandalu membuktikan sifat sebagai seorang murid yang.....kepada gurunya secara

Renungkanlah!

Apabila kita memahami ajaran Catur Guru, sudah tentu kita akan memiliki sikap bhakti. Orang yang hormat dan bhakti terhadap Catur Guru dapat disebut melaksanakan ajaran Guru Susrusa. Hormat dan bhakti kepada guru antara lain adalah hormat kepada orang tua di rumah, guru di sekolah, pemuka masyarakat atau pemerintah dan hormat kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap hormat kepada Sang Hyang Widhi Wasa dapat ditunjukkan melalui pelajaran berikut yaitu "Memahami Tempat Suci Agama Hindu".

Pelajaran V

Tempat Suci dalam Agama Hindu

Kompetensi Inti 5

5.1. Menyajikan pengetahuan faktual, dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistimatis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar

- 1.5 menghargai tempat-Tempat Suci dalam agama hindu
- 2.5 menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian Tempat Suci.
- 3.5 mengenal tempat-Tempat Suci dalam agama hindu.
- 4.5 menyajikan bentuk dan struktuk Tempat Suci dalam agama hindu

Pendahuluan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam melakukan kewajiban beragama, salah satunya adalah Tempat Suci. Tempat Suci bagi Umat Hindu disebut *Pura* yang berasal dari kata *Pur* yang artinya benteng. Benteng yang dimaksud adalah sebagai tempat memuja ke Maha Kuasaan Beliau dalam memberikan perlindungan kepada umatnya. Sebagai anak yang baik apabila diajak pergi ke sebuah Tempat Suci/Pura tanyakan kepada Bapak/Ibu Guru kalian atau orang tuamu mengenai nama Pura tersebut dan yang berstana di Pura itu.

Dalam mempelajari Tempat Suci/*pura*, kamu akan diajak untuk memahami: *Tri Mandala*, jenis-jenis Tempat Suci, syarat memasuki Tempat Suci, mengenal dan melihat gambar-gambar Tempat Suci dari beberapa daerah di Indonesia, serta menyebutkan fungsi Tempat Suci bagi umat Hindu.

A. Menghargai Tempat Suci Dalam Agama Hindu

Tempat Suci (*pura*) bagi umat Hindu adalah suatu tempat yang disucikan, dikeramatkan, sebagai tempat pemujaan bagi umat beragama. Salah satu di antaranya merupakan tempat melakukan upacara *Yajña* yang disesuaikan dengan *Desa, Kala, dan Patra*.

Pura berasal dari kata *pur* yang artinya benteng atau tempat berlindung. *Pura* sebagai tempat berlindung karena umat Hindu merasa wajib untuk melakukan pemujaan di *Pura*, untuk memohon keselamatan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena *Pura* sebagai tempat pemujaan dan sebagai tempat berlindung, maka setiap *Pura* wajib dijaga dan dipelihara oleh umat Hindu di mana *Pura* itu berada. Memelihara *Pura* adalah tanggung jawab sebagai umat Hindu. Melestarikan *Pura* maksudnya adalah memelihara dan, melaksanakan *Upacara Yajña* yang disesuaikan dengan *Desa, Kala, dan Patra*. *Desa* artinya tempat, yaitu tempat dibangunnya sebuah *Pura*. *Kala* artinya sama dengan waktu, kapan upacara itu dilaksanakan. *Patra* artinya keadaan, dalam keadaan bagaimana upacara itu dilaksanakan oleh desa atau masyarakat penanggung jawab itu.

Pelaksanaan upacara di masing-masing Tempat Suci atau *Pura* yang ada di Bali khususnya ataupun di Indonesia pada umumnya terkadang ada perbedaan, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mohon keselamatan lahir dan bathin.

B. Menunjukkan Perilaku Bertanggung Jawab untuk Menjaga

Beberapa Persyaratan Memasuki Tempat Suci Agama Hindu

Tempat Suci/pura merupakan tempat yang wajib disucikan oleh umat Hindu. Sebagai umat beragama Hindu memiliki rasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan setiap Tempat Suci yang dibangun dan telah dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan ritual keagamaan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Tempat Suci itu dibangun. Seperti apakah tanggung jawab tersebut? Agar kamu memahami wujud tanggung jawab untuk melestarikan Tempat Suci, antara lain

1. membangun Tempat Suci dengan dasar hati yang tulus ikhlas sesuai dengan fungsinya;
2. dimanfaatkan sebagai tempat upacara yajña, pasraman, dharma wacana;
3. dijaga dan dilestarikan agar tetap aman dan nyaman sebagai tempat sembahyang.

Syarat-syarat Masuk Tempat Suci

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Berpakaian yang sopan, bersih dan rapi.
3. Tidak dalam *cuntaka*/kotor baik *cuntaka* yang disebabkan oleh diri sendiri maupun *cuntaka* disebabkan oleh orang lain.

Cuntaka yang disebabkan oleh diri sendiri misalnya sedang dalam keadaan datang bulan bagi kaum wanita, setelah melahirkan atau sedang dalam keadaan keguguran. Sedangkan *cuntaka* yang disebabkan oleh orang lain misalnya ada keluarga yang meninggal, atau tetangga dekat, warga desa yang dalam keadaan berduka cita atau meninggal. Persyaratan seperti tersebut wajib kita patuhi dan lestarikan agar kesucian Pura sebagai Tempat Suci tetap terjaga.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam membangun Tempat Suci diantaranya adalah:

Tri Mandala berasal dari kata *tri* dan kata *mandala*. *Tri* artinya tiga dan *mandala* artinya tempat. Jadi, *Tri Mandala* artinya tiga tempat untuk melakukan kegiatan pada saat pelaksanaan upacara di sebuah Pura. Secara konseptual etika, *Nista Mandala* adalah areal Pura yang paling

di bawah atau paling di luar. Di sini merupakan tempat melakukan persiapan-persiapan Yajña seperti membuat penjor, membuat lapan sehingga mungkin saja masih ada suara-suara yang keras dan pembicaraan-pembicaraan yang humoris untuk menghilangkan rasa lelah saat bekerja. Terkait dengan pelaksanaan Upacara Yajña *Nista Mandala/ Kanista Mandala* adalah tempat pelaksanaan *Pecaruan (Bhuta yajña)* sebab kalau dikaitkan dengan *Bhuana Alit, Nista Mandala* sama dengan kaki. Kemudian akan memasuki *Madya Mandala* yaitu halaman tengah biasanya terdapat bangunan berupa *Apit Surang (Candi Bentar)*. Bangunan ini berfungsi sebagai pemutus pikiran- pikiran kotor atau cuntaka yang mungkin masih melekat pada saat kita pergi ke Pura. Setelah sampai di *Madya Mandala* biasanya kita jumpai tari-tarian yang bersifat sakral seperti *Tari Baris Gede, Tari Rejang Dewa, Tari Topeng Sidhakarya, Wayang Sudha Mala/Wayang Lemah*, yang berfungsi untuk menghibur dan mensucikan pikiran kita akan masuk ke *Utama Mandala*. Secara Umum pintu masuk *Utama Mandala* biasanya berupa *Candi Gelung*. *Candi Gelung* berfungsi untuk memulai pemusatan pikiran. Pada *Utama Mandala* adalah tempat melaksanakan pemujaan terhadap *Ista Dewata* yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan yang berstana di Pura tersebut. Pada *Utama Mandala* terdapat bangunan suci berupa: *Padmasana* ada yang berbentuk *Candi, Meru, Gedong* dan sebagainya sesuai dengan *Ista Dewata* yang di puja di sana, karena tempat memuja *Ista Dewata*, maka kita wajib merubah segala perilaku yang kurang sopan menuju perilaku yang suci dan sopan seperti berpikir yang suci, berbicara yang suci, serta berbuat yang suci pula.

Menanya:

Sebelum kita melanjutkan pembelajaran, coba kamu diskusikan dengan teman-temanmu apa yang kamu ketahui untuk melestarikan Tempat Suci (Pura):

1. Tempat Suci sebagai tempat pemujaan dibangun secara
2. Agar Pura sebagai Tempat Suci selalu terasa nyaman untuk melakukan Upacara, apa yang harus kamu lakukan?
3. Agar kesucian Pura tetap terjaga, orang bagaimana tidak boleh memasuki Pura?

Tri Mandala Pura



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.1 Contoh Utama Mandala



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.2 Gambar Madya Mandala Pura Luhur Batukaru



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.3 Gambar Nista/Kanista Mandala

1. *Utama Mandala:*

Tempat yang paling utama untuk melakukan pemujaan terhadap Ista Dewata/ manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa). Pada *Utama Mandala* ini kita dapat mendengarkan lagu pemujaan dari Pemangku dalam memimpin umat melakukan persembahyangan dihadapan *Ista Dewata*, dan ucapan *Japa Veda* dari *Sulinggih* yang diiringi dengan suara *Bajra*, dan suara *Kidung* yang mengalun merdu seolah-olah mengantarkan doa kita.

2. *Madya Mandala:*

Tempat yang berada di tengah setelah Nista Mandala dan sebelum Utama Mandala, Yajña, seperti tari Rejang Dewa, Baris Gede, Wayang Lemah, Topeng Sidha Karya, bermanfaat untuk Wali Yajña, dan hiburan.

3. *Nista Mandala:*

Tempat yang paling di luar pada areal Pura. Nista/ Kanista Mandala sebagai tempat melakukan Upacara Bhuta Yajña (pecaruan) yang dipersembahkan kepada Bhuta Kala. Pada Nista Mandala juga terdapat bangunan Bale Kulkul dan Wantilan.

C. Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu

Tempat Suci dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian yakni, bersifat *khusus* dan bersifat *umum*.

1. Tempat Suci atau Pura yang Bersifat Khusus

Tempat Suci yang bersifat khusus antara lain: Pura Keluarga/Sanggah Kemulan, Pura Swagina (Pura Bedugul/Ulun Siwi/Ulun Danu, Pura Melanting, Pura Segara).

a. Pura Keluarga

Pura Keluarga artinya Pura yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Secara umum pada Pura keluarga terdapat bangunan berupa *Sanggah Kemulan*, *Taksu*, *Pangijeng* dan di Jaba terdapat *Palinggih Panunggun Karang (Tugu)*. Sedangkan dalam keluarga yang lebih besar masih ada hubungan darah keturunan dari pihak *Purusa* atau Ayah dan *Pradhana* atau Ibu selaku kepala keluarga disebut *Sanggah Kawitan*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.4 Sanggah Kemulan (Pura Keluarga)

Sanggah Kemulan memakai pintu ruang tiga, dan *Sanggah Taksu* memakai pintu ruang satu. Pada beberapa daerah ada pula yang menyebutkan *Sanggah Kemulan* itu sebagai *Palinggih Bhatara Guru* tetapi dari segi manfaat atau fungsinya sama, yaitu sebagai tempat memuja *Roh Para Leluhur* yang telah disucikan. Jika dilihat dari segi pintu ruangnya ada tiga, maka juga dimanfaatkan untuk memuja manifestasi Tuhan (dalam bukunya I Ketut Wiana tentang struktur *Sanggah Kemulan*) *Rong tiga* merupakan tempat pemujaan terhadap *Hyang Kemimitan/Sang Hyang Widhi Wasa* di rong tengah, *Sang Hyang Purusa/Ayah* di rong kanan, dan *Sang Hyang Pradhana/Ibu* di rong kiri.

Fungsi *Sanggah Kemulan* bagi keluarga di samping sebagai tempat memuja *Para Leluhur* dan manifestasi Tuhan, juga bermanfaat untuk

melakukan upacara agama pada hari-hari suci seperti: *Purnama, Tilem, Anggara Keliwon, Buda keliwon, Upacara Perkawinan, Upacara Potong Gigi, dan Upacara Pitra Yajña* bagi keluarga.

Tujuan membangun dan memiliki *Sanggah Kemulan* bagi setiap keluarga adalah agar merasa aman dan nyaman apabila melaksanakan upacara keagamaan yang sifatnya sangat khusus dan pribadi bagi keluarga tersebut.

Adapun *Upacara Pujawali* yang dilakukan di masing-masing Pura Keluarga sudah memiliki hari-hari tertentu sesuai dengan hari saat dibangunnya Pura tersebut, yang dilakukan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali berdasarkan hari, dan *Pawukon*. Contoh, apabila sebuah Pura Keluarga dibangun dan di pelaspas pada Hari *Senin Tolu*, maka setiap enam bulan pada Hari *Senin Tolu* keluarga tersebut wajib melakukan *Upacara Pujawali* pada Pura tersebut.

Mantram pemujaan di Sanggah Kemulan

*Om Brahma Wisnu Iswara dewam,
Jiwatmanam trilokhanam,
Sarwa jagat pratistanam,
Sudha klesa winasanam
Om Sri Guru paduka byoh yenama swaha.*

Terjemahannya:

Oh Tuhan dalam manipestasinya sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara, Engkaulah yang berkenan turun menjiwai *Tri Loka*,
Semoga semua dunia engkau sucikan.
Segala dosa dihapuskan.
Ya Tuhan selaku bapak pencipta alam, hamba sujud kepadamu.

(Kutipan dari Dainika Upasana I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.13 tahun 1994)

b. Pura Swagina

Pura Swagina artinya Pura yang berfungsi dan bermanfaat untuk masyarakat tertentu, sesuai dengan profesi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di bawah ini beberapa contoh *Pura Swagina* antara lain:



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.5 Pura Ulun Danu

1). Pura Bedugul/Ulun Suwi/ Ulun Danu/ Subak

Pura tempat pemujaan *Ista Dewata* sebagai *Dewa Kemakmuran*, bagi umat yang bermata pencaharian sebagai petani. Harapannya adalah agar mengeluarkan air dari perut bumi, menurunkan hujan dari langit untuk memberikan kesuburan pada isi alam semesta.

Mantram pemujaan di Pura Bedugul/Ulun Suwi/Ulun Danu

*Om Sridhana dewikabyam, Sarwa rupa wati tasya,
Sarwa dinata miti datyam, Sri Sri Dewi Maha stute,
Om Sri Dewi dipataya namah*

Terjemahannya:

Oh ya Tuhan Sridhana berwujud Dewi kemakmuran,
Semua ciptaanmu memberikan kesejahteraan,
Segala yang ada di bumi bersumber darimu,
Wujud Dewi Sri pemberi kemakmuran,
Oh ya Tuhan Dewi Sri yang kupuja selamanya



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.6 Pura Melanting

2). Pura Melanting

Pura tempat pemujaan Ista Dewata dalam manifestasinya sebagai Dewa Kuwera pemberi kesejahteraan bagi umat Hindu yang berprofesi sebagai pedagang, dengan harapan agar Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa memberikan petunjuk serta tuntunannya agar dapat keberuntungan, untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di samping itu menurut *Pedanda Made Gunung* beliau yang berstana di Pura

Melanting memberikan penyupatan terhadap semua jenis barang dagangan yang diperjualbelikan di dalam pasar. Oleh karena itu, kita tidak ragu lagi menggunakan bahan yang dibeli di pasar untuk yajña.

Mantram pemujaan di Pura Melanting

Om Ung Dewa suksma parama sakti ya namo namah swaha.

Om Giripati ya sukla dewi sing kling tiksna ya nama swaha,

Ing Ang swabhawa dewi sukla dewi maha sakti ya namah.

Terjemahannya:

Om ya Tuhan dengan huruf suci Ung dewa yang maha sakti.

*Om ya Tuhan Giripati dewi yang memberikan kesucian terhadap
Semua benda yang ada disekitarmu,*

Aksara Ing, dan Ang yang suci, engkau disebut dewi yang amat sakti.

(Sumber diambil dari <http://m.mpujayaprema.com>)



Sumber: <http://google.com>
Gambar 5.7 Pura Segara

3). Pura Segara

Pura yang dibangun di pinggir pantai tempat memuja Dewa Baruna oleh para nelayan sebelum pergi melaut agar selamat dalam perjalanan dan mendapat tuntunan sehingga dapat menangkap ikan untuk menunjang kebutuhan hidup bersama keluarga. Mereka berharap dari hasil tangkapannya itu akan mampu membeli sandang, pangan dan papan, dalam menjalankan kehidupan bersama keluarganya.

Mantram pemujaan di Pura Segara

*Om Nagendra krura murtinam, Gajendra matsya wakranam,
Baruna Dewa masariram, Sarwa jagat sudhamakam,
Om Baruna dipataya namah.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan maharaja dari pada naga yang hebat,
Raja Gajah Mina agung berwujud selaku Dewa Baruna,
Pencuci jiwa segala makhluk dalam alam ini
Ya Hyang Baruna hamba menyembahmu.

2. Pura yang Bersifat Umum

Pura umum yaitu Pura sebagai tempat pemujaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum tanpa membedakan golongan, suku, dan profesi. Adapun Pura yang bersifat umum antara lain, adalah

a. Pura *Kahyangan Tiga*

Pura Kahyangan Tiga umumnya di Bali meliputi: *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem Mrajapati*. *Pura Kahyangan Tiga* berada di setiap *Desa Pekraman* atau *Desa Adat* yang diemong oleh *Warga Desa Adat*. *Pura Kahyangan Tiga* adalah sebagai tempat pemujaan terhadap tiga manifestasi Tuhan yaitu



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.8 Pura Desa/Pura Bale Agung

1). *Pura Desa/ Pura Bale Agung*

Tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Brahma* yaitu *Dewa Pencipta* alam beserta isinya, dengan saktinya *Dewi Saraswati* yang merupakan *Dewi Ilmu Pengetahuan*. Bangunan *Pura Desa* ciri khasnya berupa *Bale* yang besar dan sebuah *Padmasana*, *Ratu Ngurah* dan *Ratu Nyoman* hal ini sangat tergantung pada *Desa Adat* setempat.

Mantram pemujaan di Pura Desa/Bale Agung

*Om Isano sarwa widnyana
Iswara sarwa bhutanam
Brahmane dipati Brahman
Siwastu sada siwaya*

Terjemahannya:

Ya Tuhan yang maha tunggal, yang maha sadar,
Selaku Yang Maha Kuasa, menguasai semua makhluk,
Selaku Brahmana raja dari pada semua Brahman,
Selaku Siwa dan Sadasiwa.

(Kutipan dari *DainikaUpasa I Gst.Made Ngurah* dan *IB.Wardana* hal.14 tahun 1994)



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 5.9 Pura Puseh

2). Pura Puseh

Tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wisnu yaitu Dewa Pelindung atau Pemelihara Isi alam beserta isinya dengan saktinya Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran. Ciri Khas bentuk bangunan di Pura ini secara umum berupa Sebuah Meru tumpang tujuh (7) dan ada pula yang berbentuk lain. Hal itu juga tergantung pada keadaan setempat.

Mantram pemujaan di Pura Puseh

*Om, Girimurti Mahawiryam,
Mahadewa Pratistha Linggam
Sarwa Dewa Pranamyanam
Sarwa jagat pratisthanam*

Terjemahannya:

*Ya Tuhan selaku Girimurti yang Maha Agung,
Dengan lingga yang jadi stana Mahadewa,
Semua Dewa-dewa tunduk padaMu*

(Kutipan dari Dainika Upasana I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.15 tahun 1994)



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 5.10 Pura Dalem

3). Pura Dalem

Tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai Dewa Siwa yang berfungsi sebagai pelebur atau Pralina alam beserta isinya. Sakti Dewa Siwa adalah Dewi Durga. Bentuk bangunan Pura Dalem memiliki ciri khas berbentuk gedong.

Mantram untuk memuja Sakti Dewa Siwa di Pura Dalem

*Om Catur Dewi maha dewi, Catur asrama bhatari,
Siwa jag at pati dewi, Durgha maserira dewi,
Om anugraha amerta, Sarwa lara wina sayem ya nama
swaha*

Terjemahannya:

Ya Tuhan saktimu berwujud Catur Sakti,
Yang dipuja oleh catur asrama,
Sakti dari Siwa Raja semesta alam,
Dalam wujud Dewi Durgha,
Oh Tuhan anugrahilah kebahagiaan dan,
Hapuskanlah segala penyakit hamba

(Kutipan dari DainikaUpasa I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana
hal.14 tahun 1994)



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 5.11 Tanah Lot Salah Satu Contoh Dang
Kahyangan

4).Pura Dang Kahyangan

Pura Dang Kahyangan di Bali khususnya adalah Pura yang merupakan peninggalan dari *Dang Hyang Nirarta* pada saat datang ke Bali. Beliau membuat tempat pemujaan antara lain yang sekarang bernama *Pura Pulaki* yang terletak di Bali Barat *Pura Batu Bolong*, *Pura Tanah Lot* di Kabupaten Tabanan, *Pura Peti Tengeh* di Kabupaten Badung, *Pura Uluwatu* di Denpasar selatan.

5). Sad Kahyangan Jagat Bali

Pura Sad Kahyangan yang ada di Bali adalah enam buah kahyangan besar yang ada di tempat memuja Ista Dewata yang terdapat di beberapa kabupaten di Bali.

- a). *Pura Batur Pura Besakih* terletak di Kabupaten Karangasem.
- b). *Pura Batur* terletak di Kabupaten Bangli.
- c). *Pura Lempuyang* terletak di Kabupaten Karangasem.
- d). *Pura Goalawah* terletak di Kabupaten Klungkung.
- e). *Pura Uluwatu* di Kabupaten Badung.
- f). *Pura Batukaru* di Kabupaten Tabanan.
- g). *Pura Bukit Pangelengan/Puncak Mangu* di Kabupaten Badung.

Di Bali terdapat *Sad Kahyangan* seperti tersebut di atas, sedangkan Pura umum di luar Bali adalah *Pura Jagatnatha* yang fungsinya hampir sama dengan *Sad Kahyangan Jagat* yang ada di Bali. Pura ini dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat/umat Hindu dari berbagai golongan, baik golongan *Brahmana*, *Wesya*, *Ksatria* dan *Sudra*. Pada intinya Pura umum bermanfaat sebagai pemersatu umat dari golongan manapun.

D. Melihat dan Mengenal Tempat Suci

Diantara pulau yang ada di wilayah Republik Indonesia, Pulau Bali disebut *Pulau Dewata*. Mengapa demikian? Karena di Pulau Bali terdapat beribu Pura dengan berbagai macam bentuk dan berbagai macam fungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata domestik dan dunia. Bali menjadi terkenal di seluruh dunia adalah karena seni budayanya yang agung, penduduknya yang ramah, serta keamanan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan para pengunjung betah tinggal di Bali. Kesemua itu dijiwai oleh Agama Hindu.

Selain Pulau Bali, di Jawa juga banyak terdapat Pura yang menjadi tempat pemujaan umat Hindu seperti di Jawa Barat yaitu di *Bogor* terdapat *Pura Agung Jagadkarta*, di Jawa Timur terdapat *Pura Alas Purwa*, *Pura Blambangan*, *Pura Semeru*, *Pura Gunung Bromo* dan *Pura Amerta Jati*. Di Jawa Tengah terdapat Tempat Suci berupa Candi-Candi diantaranya Candi Prambanan sebagai tempat melakukan Upacara Tawur Kesanga bagi Umat Hindu di sekitarnya. Di Lombok Barat banyak penduduknya yang beragama Hindu sehingga banyak bangunan Pura seperti *Pura Batu Bolong*, *Pura Cakra*, *Pura Lingsar*, *Candi Narmada*, dan sebagainya.

Gambar Pura di Pulau Jawa



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.12 Pura Semeru (Jatim)



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.13 Pura Blambangan di Jawa Timur



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.14 Pura Bromo di Jawa Timur



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.15 Pura Bale Kambang di Jawa Timur



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.16 Pura Alas Purwa, Banyuwangi



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.17 Pura Tirta Amerta Loka Desa Melancu, Kec.Kandangan, Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pura ini dibangun tahun 2001 dengan bangunan utama Padmasana Candi tinggi 9 m.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.18 Pura Purwana Sidhi. Desa Pondok Asem, Kec. Tegal Dlimo, Kab. Banyuwangi. Pura ini dibangun tahun 2000 Terletak di tepi hutan Purwa Desa Pondok Asem



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.19 Pura Penataran Giri Purwa, Desa Kutorejo, Kec.Tegaldlimo Kab. Banyuwangi Jawa Timur. Pura ini sudah dilengkapi dengan Tembok panyengker, Bale Pawedan, Bale Gong, Dapur Suci, Kori Agung dan Candi Bentar.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.20 Pura Parahyangan Agung Jagadkarta Gunung Salak di Jawa Barat

Mengenal *Pura* yang ada di Pulau Lombok



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.21 Pura Lingsar di Lombok Barat



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 5.22 Pura Batu Bolong di Lombok Barat



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 5.23 Pura Cakra di Lombok Barat

Gambar Pura di Pulau Kalimantan



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.24 Pura Tenggarong di Kalimantan Timur



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.25 Pura Payogan Agung Pontianak, Kalimantan Barat

Gambar Pura di Lampung dan Padang



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.26 Pura Kahyangan Jagat Kerti Bhuana Lampung



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.27 Pura Jagat Natha di Padang

Mari beraktivitas

Lakukanlah kunjungan/Tirta yatra ke pura yang ada di dekat tempat tinggalmu, amati setiap area/bangunan dalam pura tersebut. Tuangkan hasil pengamatanmu kedalam sebuah makalah/mading, tempel hasil pengamatan kalian dengan rapi. Kemudian beri keterangan pada setiap gambar/foto!

Mari kita perhatikan gambar Pura yang ada di Pulau Bali sebagai Pulau Seribu Pura sehingga disebut Pulau Dewata dan Pulau Sorga.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.28 Pura Ulun Danu Bratan



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.29 Pura Tanah Lot



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.30 Pura Besakih di Kabupaten Karangasem



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.31 Pura Lempuyang

Jika kamu ingin melihat dan mengenal tempat-tempat suci agama Hindu, kamu dapat melakukan melalui perjalanan suci yang disebut dengan Tirta Yatra. Kapankah hal ini dapat dilakukan? Yaitu pada saat, kegiatan tengah semester, akhir semester, akhir tahun pelajaran setelah siswa kelas VI melaksanakan ujian sekolah, atau ujian nasional tergantung dengan program sekolah masing-masing. Perjalanan suci ini juga dapat dilakukan pada saat ada upacara besar di Pura yang kamu tuju. Mengapa demikian? Sebagai umat Hindu, kita merasa peduli dan ikut memiliki kewajiban untuk mendukung Upacara Yajña yang diselenggarakan itu, misalnya *Upacara Panca Wali Krama* di Pura Besakih yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali, Upacara Eka Dasa Rudra yang dilaksanakan seratus tahun sekali di Besakih.

Selain rasa bhakti, kita juga ingin tahu berbagai macam bentuk sarana upacara yang dapat dilihat. Pelaksanaan Yajña di Bali merupakan kewajiban bagi umat Hindu khususnya, juga sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat, karena Bali merupakan daerah tujuan wisata. Banyak wisatawan yang tertarik datang ke Bali untuk melihat upacara itu sehingga masyarakat yang bergelut di bidang pariwisata dapat ikut merasakan dampak dari upacara tersebut.

Untuk menjaga kebersihan dan kelestarian Pura sebagai Tempat Suci, semua umat Hindu diharapkan memiliki rasa peduli dan rasa ikut memiliki, saat melaksanakan persembahyangan. Seperti halnya sarana *kuwangen/bunga*, *dupa*, plastik/daun pembungkus sarana persembahyangan setelah digunakan perlu dikumpulkan dan ditaruh pada tong sampah yang telah disediakan. Dengan demikian setelah sembahyang tempat kembali bersih. Apabila semua umat mau melakukan hal itu dengan rasa sadar, maka tempat itu akan selalu bersih untuk sembahyang dan seterusnya. Hal itu juga merupakan bagian dari Yajña pula.

Pura sebagai Tempat Suci dari aspek fungsinya selain sebagai tempat memuja Ista Dewata dan tempat pelaksanaan Yajña, juga mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai tempat pendidikan mental dan moralitas umat Hindu. Mengapa demikian? Sebab apabila berada di Pura, kita tidak boleh berpikir yang bukan-bukan, berbicara yang tidak sopan dan berbuat sembarangan. Hal itu didasarkan atas keyakinan kita masing-masing terhadap Tuhan yang beristana di Pura tersebut. Pura dikatakan sebagai tempat pendidikan mental dan moral karena para tokoh agama seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), para Pemangku dan para Sulinggih, memberikan *Dharma Wacana* kepada pangemong Pura atau umat Sedharma tentang tata aturan agama yang wajib dilaksanakan oleh kita semua selaku umat beragama Hindu.
2. Sebagai tempat pendidikan seni dan budaya (estetika). Pernahkah kamu melihat orang menari, makidung, menabuh di Pura? Tentu saja pernah, atau diantara kamu ada yang pernah menari dan menabuh di Pura? Itulah unsur estetika atau seni seperti seni kidung, seni tari, dan seni tabuh. Semua jenis seni tersebut, erat kaitannya dengan upacara, di mana pada saat pemangku menghaturkan Upacara Yajña kidung juga dikumandangkan, suara gong mengikuti sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Inilah yang disebut dengan seni budaya. Banyak sekali unsur pendidikan seni terjadi di Pura seperti seni membuat sampian, seni membuat canang, seni membuat penjor, seni membuat gebogan, dan banyak seni yang dapat dididik di Pura.
3. Sebagai tempat pendidikan sikap sosial, karena adanya kewajiban atau ngayah yang dilakukan oleh umat Hindu pada saat pelaksanaan upacara yajña, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua. Kewajiban bagi anak-anak biasanya melakukan kebersihan di halaman Pura, para remaja ikut mengatur sepeda dan kendaraan di tempat parkir, dan melakukan kebersihan secara bergantian, bagi orang tua laki-laki adalah membuat penjor, lapan, dan membuat perlengkapan Upacara lainnya.

Demikianlah fungsi Pura sebagai Tempat Suci bagi umat Hindu agar tetap terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun kepada generasi muda kita, sehingga menjadi aman, nyaman, dan lestari.

Tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai penggerak umat dalam melaksanakan tugas keagamaan agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya adalah seperti berikut.

- a. **Tattwa** yaitu sumber ajaran Hindu yang dipakai dasar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti adanya pelaksanaan Pujawali, Upacara Pecaruan, Upacara Ngenteg Linggih, Upacara Mamungkah dan sebagainya. Di samping hal tersebut di atas **Tattwa**

juga merupakan sumber adanya upacara yang dilakukan berdasarkan Pawukon yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali berupa Pujawali, dan upacara yang dilakukan berdasarkan Sasih yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, seperti *Tawur Kesanga*, *Tawur Agung*, *Siwa Latrí* dan sebagainya.

- b. **Susila** yaitu tingkah laku yang baik dan tulus ikhlas sebagai dasar melakukan Upacara Yajña. Susila ini sebenarnya sejak kecil wajib ditanamkan pada anak-anak kita agar ke depan menjadi generasi yang baik dan patuh terhadap pemimpin. Susila dapat diwujudkan melalui kerja bhakti di Tempat Suci, gotong-royong di sekolah dan di masyarakat, yang tidak mengharapkan upah atau imbalan.
- c. **Upacara** adalah suatu rangkaian kerja yang dilakukan oleh kaum laki dan perempuan dalam mewujudkan Yajña. Yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara gotong royong baik di Pura, di masyarakat dan di rumah tangga. Dari sinilah munculah rasa *asah*, *asih* dan *asuh*. *Rasa asah* artinya rasa kebersamaan yaitu sama-sama memiliki, *rasa asih* artinya perasaan saling membantu sesama umat, dan *rasa asuh* artinya mau membina atau memberitahu temannya yang belum memahami cara-cara membuat sarana upacara.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.32 Suasana Upacara di Pura Luhur Batukaru



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.33 Bagian Sisi Timur Pura Luhur Batukaru

E. Bentuk dan Struktur Tempat Suci Agama Hindu

Tempat Suci Agama Hindu memiliki Bentuk dan Struktur yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya masing-masing, karena Tempat Suci itu ada yang dimanfaatkan secara pribadi dan dimanfaatkan secara umum seperti telah diuraikan sebelumnya. Secara umum bentuk Tempat Suci bagi Umat Hindu di Indonesia ada lima yakni:

- Candi
- Padmasana.
- Gedong
- Meru
- Bale Agung

1. *Bentuk Candi*

Masih banyak dijumpai di pulau Jawa, seperti *Candi Prambanan*, *Candi Arjuna*, *Candi Jago*, *Candi Dieng* dan sebagainya. Sedangkan di Bali Tempat Suci berbentuk *Candi* diantaranya berada di Penataran Agung Pura Luhur Batukaru, yaitu sebagai salah satu Sad Kahyangan Jagat Bali. Pura Luhur Batukaru terletak di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, dan Pura Mengening juga berbentuk Candi terdapat di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.34 Bentuk Candi Prambanan di Jawa Tengah

2. Bentuk *Padmasana*.

Berdasarkan sejarah perkembangan agama Hindu di Bali, khususnya Tempat Suci berbentuk *Padmasana* mulai dibangun dan dikembangkan sejak datangnya *Dang Hyang Nirarta* pada masa Pemerintahan *Dalem Waturenggong* di Bali dimana pusat pemerintahan terletak di Gegal, Kabupaten Klungkung. *Dang Hyang Nirarta* pada saat itu ditugaskan sebagai *Purohita* di Kerajaan. *Purohita* sama artinya dengan pemimpin agama. Pada saat itu di Bali masih banyak berkembangnya sekte-sekte dan aliran, yang mana pemujaan dilakukan masih bersifat individual. Melihat kejadian tersebut Beliau mengembangkan konsep untuk mempersatukan umat Hindu di Bali dengan membangun Tempat Suci berbentuk *Padmasana* sebagai tempat pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Melalui perantara *Padmasana* sebagai tempat memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* semua sekte atau golongan bisa berkumpul bersama sehingga bermanfaat pula sebagai tempat berkomunikasi antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, seperti golongan: *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra*.

Jadi kesimpulannya *Padmasana* dibangun sebagai tempat pemujaan *Sang Hyang Widi Wasa* oleh semua golongan. Perlu dipahami dari segi struktur *Padmasana* terdiri dari 3 bagian yakni: bagian bawah disebut *Brahma Bhaga*, bagian tengah disebut *Wisnu Bhaga*, dan bagian atas disebut *Siwa Bhaga*.

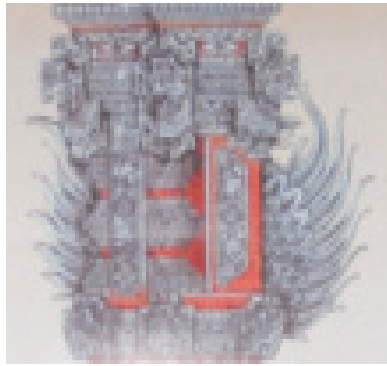
Gambar *Padmasana*



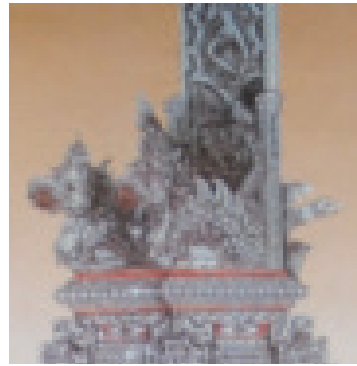
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.35 *Padmasana*



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.36 Brahma Bhaga



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.37 Wisnu Bhaga



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.38 Siwa Bhaga



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.39 Gambar Padmasana secara utuh. Padmasana yang ada di Pura Dalem Desa Pakeraman Wongaya Gede, Penebel, Tabanan Bali

Mengeksplorasi

1. Gambarlah denah Tempat Suci / Pura Keluarga yang ada di rumahmu
2. Gambarlah bentuk luar Tempat Suci yang berbentuk Meru!
3. Gambarlah bentuk Padmasana secara kasar!

(Buatlah gambar pada buku latihan kamu)

3. Bentuk Gedong

Tempat Suci berbentuk Gedong lazim kita jumpai sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Dhurga sakti Dewa Siwa yang disebut Pura Dalem, yang bersifat umum. Selain itu ada pula Tempat Suci yang dipakai khusus oleh keluarga, yang disebut Gedong Kawitan. Bagaimanakah bentuk dari masing-masing Tempat Suci itu? Coba perhatikan gambar di bawah!

Gambar Pura Dalem dan Gambar Gedong Kawitan



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.40 Pura Dalem Mrajapati Desa Wongaya Gede dan Pura Gedong Kawitan Kebayan Wongaya Gede

4. Tempat Suci Bentuk Meru

Tempat Suci berbentuk Meru yang ada di Bali, khususnya mulai dibangun dan dikembangkan sejak kedatangan *Empu Kuturan*. Diawali dengan membangun Kahyangan Tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Puseh secara umum bentuknya berupa bangunan Meru yang bertingkat tujuh sebagai ciri khasnya, akan tetapi tidak semua Pura Puseh yang ada di Bali berbentuk Meru tingkat tujuh. Ini menyatakan suatu keunikan dan sifat fleksibel dari pada ajaran agama Hindu yang berkembang di Bali. Dari segi

kemanfaatannya sama-sama digunakan sebagai pemujaan terhadap Dewa Wisnu. Disamping Pura Kahyangan Tiga khususnya Pura Puseh bangunan dalam wujud Meru juga kita jumpai di Pura Sad Kahyangan Jagat ataupun Dang Kahyangan. Supaya kamu lebih paham terhadap Tempat Suci berbentuk Meru mari kita lihat gambar di bawah!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.41 Pura Puseh Desa Pakraman Wongaya Gede, Penebel, Tabanan Bali

Bentuk Meru yang ada di Sad Kahyangan Jagat Bali Pura Luhur Batukaru, Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.42 Bentuk Meru yang ada di sisi timur Penataran Agung Pura Luhur Batukaru



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.43 Bentuk Meru yang ada di Dang Kahyangan Ulun Danu
Kabupaten Tabanan, Bali

5. Tempat Suci dalam Bentuk Bale Agung.

Tempat Suci berbentuk Bale Agung sudah sangat identik dengan sebutannya yaitu sebuah Tempat Suci dalam bentuk Bale yang besar sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma dengan sakti Dewi Saraswati. Dewi Saraswati dikenal sebagai Dewanya pengetahuan yang memberikan pengetahuan kepada umatnya. Perhatikan Gambar Pura Bale Agung di bawah ini!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.44 Pura Bale Agung

F. Rangkuman

Tempat Suci menurut sifat dan fungsinya ada dua yakni sifat *khusus* dan *umum*. Tempat Suci yang khusus adalah *Pura Keluarga*. Tempat Suci yang bersifat umum adalah Pura yang dimanfaatkan sebagai tempat persembahyangan oleh umat dari berbagai golongan masyarakat baik dari golongan *Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra*.

Tempat Suci secara umum memiliki Tri Mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Utama Mandala sebagai tempat melakukan persembahyangan. Madya Mandala sebagai tempat melakukan kegiatan persiapan Upacara, dan Tari Wali. Nista Mandala sebagai tempat untuk melaksanakan Upacara Bhuta Yadnya, dan biasanya di Nista Mandala terdapat sebuah Bale Kulkul dan Wantilan. Wantilan ini sebagai tempat peristirahatan serta tempat melaksanakan tarian-tarian yang bersifat hiburan.

Untuk mengenal tempat-Tempat Suci yang ada di masing-masing wilayah Indonesia bagi umat Hindu dengan jalan DharmaYatra/ Tirtha Yatra. Tirta Yatra yaitu perjalanan suci yang dilaksanakan dengan melakukan persembahyangan dengan dasar pikiran yang suci, tulus ikhlas, dan tanpa ada rasa terpaksa.

Dilihat dari segi bentuknya umat Hindu mengenal beberapa bentuk Tempat Suci seperti : *Candi, Padmasana, Gedong, Meru, dan Bale Agung*, Tempat Suci yang berbentuk Candi paling banyak kita jumpai di daerah Jawa yang dibangun pada jaman Kerajaan.

Manfaat atau fungsi Tempat Suci bagi umat Hindu adalah sebagai berikut:

1. Tempat Suci sebagai tempat sembahyang
2. Tempat Suci sebagai tempat melakukan pendidikan sosial
3. Tempat Suci sebagai tempat melakukan kegiatan sosial keagamaan
4. Tempat Suci sebagai tempat melakukan kegiatan paseraman Hindu.
5. Tempat Suci sebagai tempat untuk melakukan musyawarah sesama umat
6. Tempat Suci sebagai tempat melakukan *Tirta Yatra*.

Dalam Sloka ada disebutkan sebagai berikut:

Eko Narayanah na dwityostikascit

(Tuhan itu hanya satu sama sekali tidak ada duanya)

Ekam sat wiprah bahuda wadanti

(Tuhan itu hanya satu orang bijaksana menyebutkan banyak nama)

Wyapi wyapaka nirwikara

(Tuhan berada di mana-mana dan tidak dapat dipikirkan)

G. Uji Kompetensi

I. Tes Unjuk Kerja

1. Gambarlah pada buku latihanmu, denah Pura Keluarga yang ada di rumahmu!
2. Gambarlah pada buku latihanmu, denah salah satu dari Pura Kahyangan Tiga yang ada di Desamu!
3. Gambarlah pada buku latihanmu, Pura Saraswati yang ada di sekolahmu!
4. Tunjukkan salah satu sikap bhakti memelihara Tempat Suci diantara gambar di bawah ini!

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Berilah nama gambar Pura di bawah ini!



Pura..... Pura..... Pura

II. Jawablah dengan singkat dan jelas pertanyaan di bawah ini!

1. Pura dari segi sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu..... dan.....
2. Dalam membangun Pura yang perlu diperhatikan adalah konsep.....
3. Jika dilihat dari segi bentuknya, Pura itu ada yang berbentuk Meru, Candi dan.....
4. Orang dalam keadaandilarang memasuki areal Pura.
5. Cuntaka diakibatkan oleh dua hal yakni oleh.....dan.....
6. Pura sebagai tempat pendidikan umat oleh karena itu di Pura kita wajib belajar berbicara yang

7. *Pemangku* adalah orang suci yang patut kita
8. Pura yang terbesar di Bali adalah Pura.....
9. Pura Batukaru di Bali berada di Kabupaten.....
10. Pura Blambangan berada di Jawa.....
11. Pura Agung Jagadkarta/Gunung Salak berada di daerah.....
Jawa Barat.
12. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman sedang sembahyang?
13. Pura Keluarga adalah Pura yang khusus dipergunakan oleh.....
14. *Padmasana* adalah salah satu bentuk Pura yang dipergunakan untuk
.....
15. Konsep *Trī Mandala* terdiri dari Utama Mandala, Madya Mandala dan
.....
16. Pokok Upacara *Yajña* biasanya dilaksanakan di.....Mandala.
17. Belajar menari *Rejang* di Pura salah satu tempat pendidikan
.....
18. Adanya berbagai bentuk upakara, penjor dan sarana upakara lainnya
adalah menunjukkan seni.....dari agama Hindu.
19. Pada saat Upacara agama di *Pura* kita mendengarkan suara *Panca Gita*
yaitu suara *bajra, mantra, kidung, kulkul* dan.....
20. Secara umum di *Pura Puseh* terdapat bangunan dalam bentuk
.....
21. Sakti Dewa Wisnu adalah Dewi Sri sebagai lambang.....
22. Di Kahyangan Tiga, Dewa Brahma kita puja di Pura.....
23. Dewi Durga adalah sakti Dewa.....
24. Salah satu *candi* yang berada di Jawa sebagai tempat pelaksanaan
Upacara Tawur Kesanga adalah *Candi*
25. Pura Besakih terdapat di Kabupaten
26. Upacara Panca Wali Krama diadakan setiap sepuluh tahun sekali di
Pura
27. *Upacara Eka Dasa Ludra* diadakan setiap.....tahun sekali di Pura
Besakih.
28. Tujuan umat Hindu melakukan persembahyangan adalah untuk.....
29. Dalam menyambut Upacara atau Pujawali biasanya umat Hindu
melakukan dengan cara.....pura secara tulus ikhlas.
30. Adanya bangunan Pura dalam bentuk Meru adalah pengaruh dari
Empu.....datang ke Bali.

III. Berilah nama Pura sesuai gambar di bawah ini!

	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>



Sumber: wikipedia.org
Pura Tanah Lot, Bali

Daftar Index

A.

Asana, 5
Amustikarana, 6,7,18
Anna sakti,9
Adi dhaiwika,11
Ahimsa, 23,27,28,29,30,31,
Aswatama, 25,
Adhi Moksha,34, 41,45
Asubhakarma,35
Artha,37
Arjuna ,25,40,41,44,45,50
Abimaniu,40
Astina ,87
Anugrahku,89
Apit Surang,99
Acara, 134

B.

Brahma,9, 10
Bhur,9
Bhwah,9
Bajrasana,11,18,20
Bhuta Yadña,24
Brahmacari,46,50
Bhakti Marga,35,34
Bharata Yudha,25,40
Bima,25,41,44,45,51
Bhaktimarga,35, 37
Bhakta, 35
Brahmacari,46,50
Bedugul,
Bale Agung,56
Burung Angsa,80
Burung Merak,80
Bunga Teratai,80
Bambang Ekalawia, 69

C.

Catur Marga,31,33
Catur Purusa Artha,37, 40
Ceritra Jaratkaru,39
Catur Guru,68,69,70
Cadhu Sakti,,78
Catur sakti,78
Cuntaka,120
Catur dasa widyastana,144
Catur Veda,147

D.

Dainika Upasana,1, 4,14
Dewa Narayana,8,9,10
Dewa Yadña,24
Dewa Dharma,44
Dharma,,37,38,39,40
Dewi Sobari,32,36, 47,48,49
Dewi Saraswati,80
Duryodana 45
Dasarata,49,70
Dewi Suprabha,74
Drupadi,25,40,41,44,45,50
Dewi Saraswati,82
Dewi Kunti, 86
Dewa Indra, 88,89.
Dewata,88,89
Dewa Siwa,88,89
Dewi Suprabha, 90,91
Dewa Brahma, 105
Dewa Wisnu,105
Dewa Siwa, 105
Durgha

E

Ethos Ramayana,47

G

Guna, 4
Gayatri Mantram, 9
Guru 47
Guru mulya, 47
Giri mudra, 47
Guru Rupaka, 68,69,70,75
Guru Pengajian, 68,69,70,77
Guru Wisesa, 68,69,70,76
Guru Swadyaya, 68,69,77
Guru Susrusa, 88
Gunung Indrakila, 88
Gitar, 80

H.

Homa Yadña, 47
Iswara, 9,10

I

Ida Sang Hyang Widhi Wasa, 1,2,3,4,8,9,10,23,98,99,105

J.

Janan Marga, 36
Jnanin, 36
Jnana Sakti, 67
Jaratkaru

K.

Karasodhana, 6,18,19
Karma Marga, 31
Kasmala, 32
Kayika, 32
Kama, 37
Kekawin Ramayana, 38
Karmaphala, 34
Kahyangan Tiga, 38,85
Kasta, 47
Kriya Sakti, 80
Keropak, 82
Kuwangen, 92

L.

Laksmana, 32,47,49

M.

Mantra, 4
Maadewa, 4
Manusa Yadña, 24
Moksha, 32,33,34,37,39,40,43,45,
Mokshartham, Jagadhita ya
ca itii dharma, 33,50
Manahcika, 33,53
Moha, 33
Mada, 33
Mudita Agawe sukaning len, 33
Mahkota, 47
Mendidik, 63
Mengajar, 63
Melatih, 63
Madya Mandala, 81,82,99,128
Manawadharmasastra
Sila, 137
Maha Resi Sayana, 136

N.

Nawa bhakti, 45,47
Nakula, 76

Nawa Ruci, 72

Niwata Kuaca, 73,75

Nista Mandala, 98,99, 100

O

Om Swastyastu, 1,2,3,14,17,18,21,22
Om Santih, Santih, Santih Om, 1,2,3,17,18,21,22
Om Sudhamam swaha, 6
Om ati sudhamam swaha, 6

P

Pranayama, 5
Padāsana, 5,11,12
Padmāsana, 11,18,20,99
Pranawa, 9
Parameswara, 9,10
Panca Yama Brata, 23,24 Pitra Yadña, 24
Panca Yadña, 24
Panca Satya, 25,30
Pujawali, 30,103,128
Pura, 30,34
Pandawa, 25,40,41,43,50,51,83,85,86
Parama Moksha, 33
Perang Bharata Yudha, 39
Parikesit, 40.
Prabhu Dasarata, 42,46
Parhyangan, 51
Pawongan, 53,57
Palemahan, 53,62
Prabhu sakti, 67
Pura Keluarga, 101 Pura Kawitan, 101
Pura Kahyangan Tiga, 103
Pura Swagina, 104
Pura Umum, 108,109,110,111,112,113,114,115,116,117,118

R.

Resi Yadña, 24
Ramayana, 36
Resi Drona, 25,26,42,83,84
Rakasa Niwatakawaca, 88,89
Reg Veda
Roh Leluhur, 102
Ratu Ngurah, 108
Ratu Nyoman, 108
Rasa Asah, Asih, Asuh, 127

S.

Sandhya, 4
Satwam, 4
Stotra, 4

Siwa, 9,10,52
 Sandhya Wandanam, 9
 Sruti, 10,104,
 135,136,137,138,141,146
 Smerti,10, 104, 135,136,137,138,141,146
 Siwāstawa,10 Silāsana,11,18
 Satya, 23,27,28,29,30
 Sri Rama, 32,47,48,49
 Subhakarma, 35
 Sorga, 39
 Sukla Brahmacari, 39,45
 Satya Hredaya, 24,28
 Satya Wecana, 24,28,
 Satya Mitra, 25,26,27,85
 Satya Semaya, 26,85
 Satya Laksana, 26,85
 Satyam eva jayate, 51
 Sang Hyang Widhi, 52
 Sang Barata, 45
 Suputra, 74
 Silabus, 75
 Swadhyaya, 76,77
 Sulinggih, 100
 Sanggah Kemulan, 102,103
 Sila, 137
 Sapta Resi, 146

T.

Tri Sandhya, 3,4,5,6,8,9,10,23
 Tri Kaya Parisudha, 32,33,34
 Tri Mala, 34
 Tat Tvam Asi, 23,26,27,28,29
 Taruna Laksamana, 45
 Tahta, 47
 Tri Hita Karana. 51, 52,
 Tirta Kamandalu, 85,86,87
 Tapa Brata Yoga Samai, 88
 Tempat Suci, 95
 Tri Mandala, 96,98
 Teratai, 80
 Tawur, 127

U.

Utama Mandala, 81,99,128
 UU, UUD,UUP, 105
 Upacara Panca Wali Krama, 123 Upacara
 Eka Dasa Rudra, 123
 Upaveda, 144
 Upangaveda, 144

V.

Veda, 135,136,137,138,141,
 146
 Veda Sruti, 135,136,137,
 138,141,146
 Veda Smrti, 135,136,137,138,141,146
 Vedangga,147

W.

Wacika,33,53
 Wanita cantik, 80
 Wisesa, 68
 Widyadara,70
 Widyadari,70
 Wedangga,146
 Wasitwa,78
 Wibhu sakti,67

Y

Yadña/Yadnya Sesa,16
 Yoga Marga,31,34
 Yudistira,38

Glosarium

adi moksha moksha yang masih meninggalkan abu	dainika upasana doa sehari-hari
ahimsa tidak menyiksa, tidak menyakiti	dharma kebenaran
anugrahku pemberian	etos ramayana cerita Ramayana
apit surang candi bentar/pintu masuk pura	guna pengetahuan, pengaruh
asah adanya rasa kesamaan	guru susrusa hormat dan bhakti kepada guru
asih adanya rasa kasihan	homa yadña api pemujaan
asubhakarma perbuatan tidak baik	madya mandala areal pura antara areal luar dengan areal utama
asuh adanya rasa untuk membina	mokshartham kebahagiaan tertinggi
bajrāsana sikap duduk perempuan/bersimpuh	mokshartham jagadhita ya ca iti dharma kebahagiaan jasmani dan rohani berdasarkan dharma
bedugul pura subak sawah	nawabhakti sembilan jalan bhakti untuk menuju moksha
bhakta orang yang melakukan bhakti marga	nista mandala areal pura yang paling luar
bhakti marga jalan berbhakti menuju moksha	om Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa
bhur alam bawah tempat kehidupan makhluk	om swastyastu semoga selamat dibawah lindungan Ida Sang Hyang Widi Wasa
bhwah alam tengah tempat kehidupan para roh	om santih, santih, santih semoga damai di hati,damai di dunia dan damai selamanya
brahmacari masa menuntut Ilmu Pengetahuan	padāsana sikap berdiri dengan tegak
cadhu sakti empat kekuatan Sang Hyang Widhi,Prabhu, Wibhu, Jnana, Kriya.	padmāsana sikap duduk laki-aki
catur dasa widyastana empat belas jenis veda	palemahan lingkungan sekitar
catur guru empat Guru, yaitu Rupaka,Pengajian,Wisesa, dan Swadyaya berarti Tuhan /Sang Hyang Widhi.	parama moksha tingkatan moksha tertinggi
catur marga empat jalan untuk mencapai moksha, Karma Marga, Bhakti Marga, Jnana Marga, Yoga Marga	parhyangan tempat suci
catur purusa artha empat tujuan hidup manusia.	pawongan kemanusiaan
	sukla brahmacari tidak kawin selama hidup
	satya setia/jujur
	satya hredaya setia terhadap pikiran
	satya laksana setia terhadap perbuatan

satya mitra setia terhadap sahabat
satya semaya setia terhadap janji
satya wacana setia terhadap kata-kata.
swala brahmacari kawin hanya satu kali
selama hidup
silāsana sikap duduk bagi laki-laki
siwāstawa pemujaan terhadap Dewa
Siwa
suputra anak yang baik
sulinggih orang yang disucikan/Ida
Pedanda.
tresna brahmacar kawin empat kali
selama hidup
trī hita karana tiga penyebab hubungan
yang harmonis
trī kaya parisudha tiga perilaku yang
bak/suci
trī mala tiga perbuatan yang kotor/tidak
baik
trī mandala tiga areal pura
trī sandhya tiga kali berhubungan
dengan Sang Hyang Widhi
utama mandala areal pura tempat
melakukan pemujaan
veda kitab suci/ pustaka suci agama
Hindu
veda sruti wahyu suci dari Ida Sang
Hyang Widhi Wasa
veda smerti kitab suci yang disusun
berdasarkan atas ingatan
wacaika parisudha perkataan yang suci
wibhu sakti tuhan bersifat Maha ada
wasitwa merajai segala-galanya
yadña sesa persembahan nasi serta lauk
sehabis memasak di dapur
yoga marga dengan jalan berhubungan
langsung dengan Ida Sang Hyang
Widhi Wasa menuju moksha
yayur veda Veda yang isinya tentang cara
untuk melakukan pemujaan
yoga berhubungan

Daftar Pustaka

- Ardana, I Gusti Gede. 1992. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar. Departemen Agama RI. 1995. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Begawan Drona*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Sorga Rohana Parwa*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Kekawin Arjuna Wiwaha*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Dharma Kesuma*.
- Mas Muterini, Putra, I.G.A. 1988. *Panca Yadnya*. Kandepag Tabanan.
- Oka, Ida Bgs. 1985. *Tuntunan Puja Widhi Astawa*.
- Puja MA.SH, Gede dkk. 1981: *Acara (Sadacara)*.
- Puja MA,SH, Gede. 1983. *Manawa Dharma sastra*.
- Puja MA.SH, Gede. 1983. *Rg Weda*.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. *Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Denpasar.
- Suardana, Putu dkk. 2008. *Dharma Kumara, Pendidikan Agama Hindu Kelas V*. Tabanan.
- Sura, I Gede dkk. 2003. *Pedoman Pawintenan Saraswati, Pelaksanaan Upacara Upanayana dan Samawartana dalam sistem Pendidikan Agama Hindu*.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.

Internet

http://dharmavada.wordpress.com/2013/11/14/kodefikasi_dan_klasifikasi_veda_2
(diunduh 13-2-2014 pukul 22.15)

■ Profil Penulis

Nama Lengkap : I Ketut Dartta, S.Ag
Telp. Kantor/HP : 081337923775
E-mail : ketut_darta94@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Br.Dinas Denuma, Desa Tengkudak,
Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan,
Bali
Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Hindu
dan Budi Pekerti



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2005 – 2016: Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tengkudak

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Pendidikan Agama Hindu/ STAH Parama Dharma Denpasar (1996-1999– tahun)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Semara Dahana, Tahun 2007
2. Partha Yadnya, Tahun 2007
3. Widya Santhi Kelas V, Tahun 2010
4. Pendidikan Agama Hindu Kelas V, Tahun 2012

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Metode Pembelajaran Trisandya dengan menggunakan Media Audio di SD N 1 Tengkudak (Jurnal) Tahun 2015

Lahir di Penebel, 31 Desember 1961. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini tinggal di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Duwijo, S.Pd.H
Telp. Kantor/HP : 081280518065/ 08159474287
E-mail : d.sumarto@yahoo.com
Akun Facebook : Dwijo Sumarto
Alamat Kantor : Jl. Gatotkaca, Dirgantara II
Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Hindu
dan Budi Pekerti



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1984 – 1985 : Guru Agama Hindu di SMP Saraswati Masaran, Sragen
2. 1987 – 2007 : Guru Agama Hindu di Pasraman Mandira Widhayaka, Halim Perdanakusuma, Jakarta
3. 2005 – sekarang: Guru Agama Hindu di SDS Angkasa 4, 9 dan 12 Halim Perdanakusuma, Jakarta
4. 2007 – sekarang: Guru Agama Hindu di Pasraman Dharma Santhi Giri, Ciangsana, Gunung Putri, Bogor
5. 2013 – sekarang: Ketua Pasraman Dharma Santhi Giri Ciangsana, Gunung Putri, Bogor

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D2 : Diploma II Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten, Jawa Tengah (1985-1987)
2. S1 : Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta (STAH DNJ) Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2007-2012)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IV Kurikulum 2013 (2013)
2. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V Kurikulum 2013 (2014)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Lahir di Sragen, 27 Desember 1965. Menikah dan dikaruniai 1 anak. Saat ini menetap di wilayah Bogor. Aktif di berbagai organisasi sosial keagamaan.

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0361) 462346, 467818/08155795555
E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar
Bidang Keahlian: Ilmu Pendidikan (Manajemen Pendidikan)

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1986-sekarang. : Tenaga Pengajar (Dosen) Kopertis Wilayah VIII dipekerjakan pada Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni.
2. 2014-sekarang. : Tenaga Pengajar (Dosen) dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama, Program Pascasarjana

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.
2. S2 : IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003.
3. S1 : Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985;
4. S1 : Univ. Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.

■ Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
2. Menyusun Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
3. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Menengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Keefektifan Sekolah Dasar Negeri di kota Denpasar, tahun 2010
2. Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektifan Sekolah Pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali, tahun 2011
3. Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguruon-Guron, tahun 2014 tahun I
4. Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguruon-Guron, tahun 2015 tahun II.

Lahir di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng tahun 1960. Menikah dengan Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd. dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Denpasar. Aktif di organisasi Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Aktif dalam kegiatan seminar, sebagai Instruktur dalam PLPG Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Hindu,

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian: Agama dan Budaya Hindu

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1987- sekarang : Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. 2011-2014 : Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan
3. 2014 - sekarang : Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajian Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayana Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)
2. S2 : Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
3. S1 : Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

■ Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit: Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia Denpasar
3. Air, Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Identity Weakening of Bali Aga in Cempaga Village*: tahun 2015 dalam *International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA)*.
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Lahir di Denpasar, 15 Januari 1958. Saat ini menetap di Denpasar-Bali. Peserta organisasi Asosiasi Dosen Indonesia. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Agama dan Kebudayaan Hindu, pernah mengikuti program Post Doctoral, di KTILV Leiden, Belanda pada tahun 2012.

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : P Astono Chandra Dana, SE, MM, MBA
Telp. Kantor/HP : 021 5463858/ 087877811106
Fax : 021 5463811
E-mail : achandradana65@yahoo.com
Akun Facebook : P Astono Chandra Dana
Alamat Kantor : 1. Gedung GRANADI Lt 6 Jln HR Rasuna Said, Kuningan Jakarta.
2. Perumahan Dasana Indah Blok RJ 7 no. 1, 2 & 3 Bonang,
Kelapa Dua, Tangerang Banten.

Bidang Keahlian: Akuntansi, Bisnis Manajemen dan Agama

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Direktur Utama (Owner) PT S Chandez Fajar Nusantara - Jakarta (2010 – sekarang)
2. Anggota FKUB Kab. Tangerang (2013 -2020)
3. WaBendum FPK Kab. Tangerang (2013 – 2018)
4. Dosen Akuntansi & Manajemen FE UMT Tangerang (2013 – sekarang)
5. Sekretaris (Wasekjen) PHDI Pusat (2011 – 2016)
6. Ketua PHDI Kabupaten Tangerang (2011- 2016)
7. Direktur Utama PT DELINA Advertising Bali (2011 – 2012)
8. Sekretaris Umum Pinandita Sanggraha Nusantara (2008 – 2015)
9. Direktur PT Mandala Utama Indonesia Jakarta (2008-2010)
10. Direktur Utama (Owner) PT Tri Wisnu Kencana Jakarta (2000 – 2010)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Fakultas Ekonomi /jurusan Manajemen Business /AWU Jakarta Representative (tahun masuk 1997 – tahun lulus 1999)
2. S2 : Fakultas Ekonomi /jurusan Manajemen Keuangan /IPWI Jakarta (tahun masuk 1998 – tahun lulus 2000)
3. S1 : Fakultas Ekonomi/ program studi Akuntansi /Universitas Udayana Bali (tahun masuk 1984 – tahun lulus 1991)

■ Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada

Lahir di Singaraja Bali, 18 Februari 1965. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Tangerang. Aktif di organisasi Keagamaan. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang Keagamaan, pendidikan dan sosial, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar baik skala regional maupun Nasional tentang Agama Hindu dan tentang Kerukunan Umat Beragama dan menjadi Wakil dari PHDI Pusat pada acara Lunch bersama Presiden Italia thn 2015.



**TIDAK ADA ALASAN
UNTUK MEMAKAI
NARKOBA.**